



**PERAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI MTs NU
TBS KUDUS**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh
Muhammad Hilmi Hafidhuddin
NIM 3601416025

**PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSUTUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :
Tanggal :

Semarang, 24 Februari 2021

Pembimbing Skripsi

Fredy Hermanto, S.Pd.,M.Pd
NIP. 198608192014041001

Mengetahui,
Koordinator Prodi Pendidikan IPS

Dr. Sos Puji Lestari, S.Pd., M.Si
NIP. 197707152001122008

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Februari 2021

Penguji I

Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd

Penguji II

Penguji III

Noviani Achmad Putri, S.Pd., M.Pd

Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA

PERYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Februari 2021

Muhammad Hilmi Hafidhuddin
NIM. 3601416025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Sebuah pesan sederhana dari seorang ibu kepada anaknya dimana selalu tergiang dalam benakku yaitu *“Kejarlah akhiratmu niscaya dunia mengikutimu”*.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah bagian dari kontribusi yang sanggup saya berikan sebagai salah satu karya tulis dan semoga menjadi sebuah ibadah saya kepada Allah SWT dimana hanya kepadaNya saya menyembah, meminta, mengadu dan pertolongan akan berbagai hal yang saya hadapi

Sekaligus sebagai ucapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Kusayin dan Ibu Mahmudah yang senantiasa memberikan dukungan moril, materiil, kasih sayang dan doa yang tak pernah terputus akan segala kebaikan yang terjadi didalam hidup saya.
2. Keluarga besar saya yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materiil, membukakan jalan melalui berbagai relasi, dan memfasilitasi berbagai hal yang tidak saya miliki.
3. Sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia berupa kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Di MTS NU TBS KUDUS”. Skripsi diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd.,M.Si., Koordinator Prodi Pendidikan IPS yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi.
4. Fredy Hermanto, S.Pd.,M.Pd., Dosen pembimbing yang senantiasa membimbing serta memberi arahan sehingga skripsi ini selesai.
5. Asep Ginanjar, S.Pd.,M.Pd, Dosen Wali yang telah membimbing dalam proses kuliah.
6. Dosen dan karyawan Prodi pendidikan IPS yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik.

7. Kepala MTs NU TBS , Bapak Drs. H. Hasan Bisyrri M S, yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Bapak Arif Musta'in, M.Pd.I yang telah membantu selama proses penelitian.
9. Guru mata pelajaran IPS kelas VII, Bapak Agus Hasan Muzakki, S.Pd.I yang telah membantu selama proses penelitian.
10. Peserta didik dan wali murid kelas VII MTs NU TBS Kudus yang telah membantu proses penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan Progam Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 yang telah menemani berproses selama perkuliahan.
12. Teman-teman tongkrongan yang telah memotivasi dan menjadi pelepas penat.
13. Teman-teman organisasi BEM FIS, DPM KM UNNES, Sekolah Aksi Sosial yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
14. Teman-teman seperjuangan KKN Alternatif Desa Diwak 2019.
15. Teman-teman seperjuangan PPL SMPN 29 Semarang 2019.
16. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 2020

Penulis

SARI

Hafidhuddin, Muhammad Hilmi. 2020. Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Di MTs NU TBS Kudus. Skripsi. Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Fredy Hermanto. S.Pd.,M.Pd.

Kata Kunci: Radikalisme, Penguatan Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS

Fenomena radikalisme menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam terlebih adanya beragam salah tafsir yang menyebabkan radikalisme sering dipandang berkaitan dengan agama tertentu. Radikalisme yang berkembang tidak menutup kemungkinan dapat menyusup masuk kedalam dunia pendidikan oleh karena itu perlu sebuah proses pendidikan yang mampu mencegah hal tersebut. Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diintegrasikan kedalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menjadi salah satu cara mencegah hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui strategi MTs NU TBS Kudus dalam pencegahan radikalisme dan menghadapi stigma radikalisme yang berkembang, (2) Mengetahui sudut pandang guru di MTs NU TBS Kudus mengenai radikalisme, (3) Mengetahui bentuk pencegahan radikalisme di MTs NU TBS Kudus melalui peran pembelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari sumber data utama dan sumber data pendukung. Uji validitas dalam penelitian menggunakan triangulasi dan teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Strategi MTs NU TBS Kudus dalam mencegah radikalisme dapat dilihat melalui visi misi sekolah yang menjadi identitas sekolah yang kemudian diimplementasikan melalui budaya sekolah dan kegiatan sekolah, sementara untuk menjawab stigma mengenai radikalisme, sekolah merespon melalui visi, misi, budaya, dan kegiatan sekolah yang di cerminkan secara langsung oleh warga sekolah baik tenaga pendidik hingga peserta didik. (2) Radikalisme tidak selalu dipandang berkaitan dengan agama namun juga dapat dipandang secara terminologis dan politis, radikalisme dapat menyusup kedalam sekolah melalui dua cara yaitu melalui materi dan penyampaian yang keliru. (3) Pencegahan radikalisme melalui pembelajaran IPS dapat melalui penyisipan budaya sekolah berupa nilai-nilai dan karakter yang termuat didalam PPK kedalam tiga tahap pembelajaran yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

ABSTRAK

Hafidhuddin, Muhammad Hilmi. 2020. *The Role Of Social Science education in the prevention of radicalism in the MTs NU TBS Kudus.* Thesis. Social Science Education Study Progam. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Fredy Hermanto. S.Pd.,M.Pd.

Keywords:

The phenomenon of radicalism is an interesting phenomenon for consideration over wide variety of interpretations that cause radicalism is often viewed as related to a particular religion. The growing radicalism does not precludes the possibility of infiltrating into the word education therefore requires a process of education that prevents it from implementation of character education strengthening into intracurricular, cocurricular, extracurricular activities become one way to prevent that. The research aims to: (1) knowing the MTs NU TBS Kudus strategy for prevent radicalism and dealing with growing radicalism stigma, (2) knowing the teachers point view at the MTs NU TBS Kudus about radicalism, (3) knowing the radicalism prevention in MTs NU TBS Kudus through the role of social education learning.

The research uses qualitative research methods. Data collection techniques through observation, interviews, and documenting. Data source are acquired from key data sources adan supporting data sources. The validity of the research uses detailed data triangulation and analytic techniques from data collection, data reduction, data presentation and deduction.

The result search point: (1) the MTs NU TBS Kudus strategy to prevent radicalism can be seen through a school vision and mission that is a school identity and is the implemented through school culture and school activities, while to answer the stigma radicalism, school respond through a vision, mission, culture, and school activities that are directly reflected by teacher and student. (2) radicalism is not always viewed as relating to religion but can also be viewed terminologically and politicacally as well as, radicalism can penetrate school in two ways: through material and false transmission. (3) radicalism prevention through social education can be through the insertion of a school culture of values and character contained within character education into the three stages of learnig which are planning, implement, and evalutation.

DAFTAR ISI

PERSUTUJUAN PEMBIMBING.....	III
PENGESAHAN KELULUSAN.....	IV
PERYATAAN.....	V
PRAKATA.....	VII
SARI.....	IX
ABSTRAK.....	X
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
DAFTAR BAGAN.....	XIV
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat.....	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	12
A. Deskripsi Teoritis.....	12
1. Radikalisme.....	12
2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	26
3. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).....	45
4. Visi Misi, Budaya Sekolah, Kegiatan sekolah.....	54
B. Penelitian Yang Relevan.....	66
C. Kerangka Berpikir.....	69
BAB III METODE PENELITIAN.....	70
A. Latar Penelitian.....	70
B. Fokus Penelitian.....	70
C. Sumber Data.....	71
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	72

E. Uji Keabsahan Data	76
F. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	79
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	79
B. Profil Sekolah	72
1. Visi, Misi, Tujuan Sekolah.....	72
C. Hasil Penelitian.....	74
1. Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Dan Menghadapi Tantangan Mengenai Keberadaan Radikalisme Yang Berkembang	74
2. Pandangan Guru Mengenai Radikalisme	102
3. Bentuk Pencegahan Radikalisme Melalui Peran Pembelajaran IPS.....	118
Pembahasan.....	143
1. Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Dan Menghadapi Tantangan Mengenai Keberadaan Radikalisme Yang Berkembang	143
2. Pandangan Guru Mengenai Radikalisme	153
3. Pelaksanaan Pembelajaran	159
BAB V PENUTUP	170
A. Simpulan	170
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN.....	175

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan ziarah.....	84
Gambar 2. Pengajian memperingati harlah TBS	87
Gambar 3. Rapat kordinasi awal tahun	121

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka berpikir	72
Bagan 2. Triangulasi Sumber data, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. ..	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar informan utama	72
Tabel 2. Data siswa MTs NU TBS Kudus	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Lampiran 2	184
Lampiran 3	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang membawa kedamaian dimana didalamnya terdapat dimensi secara *vertical* dan *horizontal* (Mauludy Habib :2018). Dimensi *vertical* berkonteks pada hubungan terhadap pencipta dan dimensi *horizontal* berkonteks terhadap sesama makhluk ciptaanya seperti manusia, lingkungan, hewan, dsb. Catatan sejarah mencatat islam berkembang di Jawa secara damai melalui singkronitas kebudayaan local yang dibawa para wali atau dikenal dengan Wali Songo. Dengan demikian menggambarkan bahwa islam merupakan agama yang damai yang jauh dari paham radikal.

Perkembangan zaman yang menuntut adanya stratifikasi sosial yang pada akhirnya menuntut bermunculnya berbagai macam sekte, aliran-aliran yang mengatasnamakan keyakinan atau agama yang berkembang dengan budaya yang dianggap sesuai oleh pengikutnya. Isu global seperti keberadaan ISIS juga semakin memperkuat argumentasi mengenai aliran-aliran yang mengatsnamakan agama (dalam hal ini agama islam) yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang mengajarkan akan kedamaian (bbc.com 25/07/2014). Keberadaan kelompok tersebut menuntut adanya ketidakadilan dan menyorot pada nilai yang dapat merusak islam seperti meterialisme dan hedonisme. Ketidakkuasaan para pemimpin negara islam juga menjadi alasan terbentuknya kelompok tersebut.

Asrori Ahmad (2015) menyebutkan bahwa keberadaan penolakan dan tuntutan akan perubahan secara menyeluruh dan cepat melalui gerakan radikal atau keras tersebut kemudian disebut sebagai sebuah radikalisme. Radikalisme memiliki beberapa artian dalam konteks yang berbeda, dalam konteks terminologis radikalisme merupakan sebuah paham yang menuntut cara berpikir dalam menghadapi sesuatu secara mendalam atau hingga ke akar-akarnya. Sementara dalam konteks politis, radikalisme diartikan sebagai sebuah paham yang menuntut perubahan secara menyeluruh dan cepat terhadap suatu tatanan nilai, sistem politik yang dianggap mapan dengan nilai lain yang dianggap jauh lebih baik. Radikalisme dalam konteks keagamaan diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada pemahaman agama sangat mendasar dengan fanatisme yang sangat tinggi. Dengan demikian dalam menanggapi radikalisme perlu menggunakan kaca mata yang sesuai dengan konteks radikalisme yang dihadapi, penyamaanrataan radikalisme sebagai sebuah paham keagamaan merupakan sebuah kekeliruan.

Catatan sejarah Indonesia mencatat radikalisme keagamaan bergeliat pada tahun 1950-an dibawah panji Darul Islam (DI) dibawah pimpinan Kartosuwirjo (Asrori Ahmad : 2015). Gerakan tersebut pada dasarnya merupakan gerakan politis yang mengatasnamakan agama, dan dalam catatan sejarah mencatat gerakan tersebut dapat digagalkan. Gerakan tersebut menjadi salah satu awal penyelewengan radikalisme bernuansa politis menjadi radikalisme bernuansa agama. Gerakan radikalisme bernuansa politis berkedok agama juga terjadi pada era Gus Dur, dimana pada saat tersebut terdapat demonstrasi yang menuntut turunnya Gus Dur

oleh sejumlah kelompok radikal keagamaan yang kemudian bersebrang pemikiran dengan kelompok yang pro Gus Dur (Fananie Zainuddin,dkk :2002). Kedua kelompok tersebut menggaungkan kata jihad dalam kepentingannya. Penyelewengan-penyelewengan yang dicontohkan dua dari sekian banyak kasus tersebut menimbulkan sebuah *framing* bahwa setiap radikalisme akan berkaitan dengan paham keagamaan.

Sebuah statemen pemerintah yang mengundang polemik mengenai radikalisme yang dicirikan dengan celana cingkrang dan cadar semakin memperburuk citra Islam sebagai salah satu agama di Indonesia, statemen tersebut dilansir dari cnnindonesia.com (07/11/2019), dan seperti diketahui media massa sekarang dapat menjadi sebuah rekam jejak digital. Beragam kritik disampaikan kepada pemerintah mengenai hal tersebut, pemerintah dianggap salah ketika memberikan sebuah label atau ciri yang didasarkan atas beberapa kejadian yang sejatinya merupakan kesalahan oknum tertentu. Pro dan Kontra atas kebijakan dan gerakan pemerintah dalam hal yang menyangkut radikalisme selalu menjadi perbincangan yang menarik dan perlu dikaji lebih dalam.

Peristiwa-peristiwa radikal yang mengatasnamakan agama pada akhirnya berkembang menjadi sebuah paham yang memiliki kaitan dengan paham keagamaan, hal ini terjadi karena pembentukan *framing* atas sejumlah kejadian yang mengatasnamakan agama (Fananie Zainuddin,dkk :2002). *Framing* tersebut lambat laun membentuk stigma masyarakat bahwa gerakan radikal, paham radikal berkaitan dengan konteks keagamaan. Radikalisme dalam konteks terminologis atau

politis tidak menjadi fokus dalam pandangan masyarakat, sehingga radikalisme menjadi bias dan lebih sering dipandang bernuansa keagamaan.

Sekolah pada dasarnya baik negeri maupun swasta (berlatar islam) bertujuan untuk mencerdaskan peserta didiknya sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perbedaan yang mencolok dari sekolah negeri dan sekolah swasta (berlatar agama) adalah adanya kultur sekolah atau budaya sekolah yang tertuang dalam beberapa mata pelajaran (mapel) dan kegiatan diluar mapel yang berdasarkan dari kultur sekolah tersebut. Mata pelajaran baik di sekolah negeri maupun swasta memiliki beberapa mata pelajaran yang sama, hal ini dikarenakan adanya kurikulum dimana kurikulum pendidikan nasional atau yang sekarang dikenal kurikulum 2013 menjadi acuan dasar dari pendidikan di Indonesia.

Pendidikan bukan hanya bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan, namun pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan serta perkembangan diri peserta didik. Undang-Undang No.20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan tujuan pendidikan nasional dimana membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dari Undang-undang tersebut memerlukan proses pembelajaran yang didukung oleh semua komponen dalam pembelajaran tersebut.

Keberadaan Radikalisme dalam dunia pendidikan tidak dapat dipungkiri hal ini didasarkan atas pemberitaan dari Kementerian Agama (Kemenag) yang

menyebutkan bahwa 52 persen pelajar setuju dengan keberadaan radikalisme, pendapat setuju dikalangan pelajar didasarkan atas penerimaan konsep “kafir” bagi orang yang bukan beragama islam atau non islam (dilansir dari cnnindonesia.com). Pemberitaan tersebut juga ditunjang oleh survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Perdamaian (LaKIP) dimana menyebutkan bahwa survei yang dilakukan pada bulan Oktober 2010 hingga Januari 2011 hampir 50 persen peserta didik setuju tindakan kekerasan atau aksi radikal demi agama. Lebih mencegangkan lagi ketika 25,8 persen peserta didik menganggap pancasila sudah tidak relevan sebagai ideologi negara. Survei tersebut dilakukan di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri serta menggunakan sampel samapi 993 siswa pada tingkat SMP dan SMA.

Persebaran radikalisme dikalangan pelajar dapat melalui berbagai cara salah satunya melalui muatan materi mata pelajaran. Moh. Hasim (2015) menyebutkan bahwa ada beberapa materi yang jika tidak disampaikan dan diberi pemahaman lebih lanjut oleh guru memiliki tingkat kerawanan dalam penafsiran dan pemahaman dikalangan pelajar yang seakan mengajarkan mengenai radikalisme keagamaan. Materi dalam mata pelajaran agama atau pendidikan agama islam (PAI) mengenai konsep kafir, sejarah islam berupa berperangan, dan beberapa hal lainnya. Konsep tersebut dapat secara langsung atau tidak dapat memicu penerimaan akan radikalisme keagamaan.

Keberadaan radikalisme keagamaan dalam dunia pendidikan seharusnya dapat dicegah melalui mata pelajaran PAI, namun pada kenyataanya keberadaan radikalisme masih ditemui dalam dunia pendidikan. Terlepas dari keberadaan

muatan materi yang rawan menimbulkan *misskonsepsi* pemahaman agama sehingga memicu tumbuhnya radikalisme. Dengan demikian keberadaan radikalisme menjadi “PR” bersama bagi seluruh mata pelajaran.

Keberadaan radikalisme menjadi salah satu “PR” dalam dunia pendidikan dan menjadi bukti belum sepenuhnya tujuan dari pendidikan tercapai. Pembelajaran Agama belum sepenuhnya berhasil mencegah berkembangnya radikalisme. Pembelajaran lainya perlu memberikan dukungan dalam pencegahan radikalisme sesuai dengan ranah pembelajaran masing-masing dan tidak terkecuali pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang seharusnya mampu membentuk manusia yang memiliki jiwa sosial, peduli sesama, dan sebagainya.

Pembelajaran IPS memiliki cakupan materi yang mendukung pencegahan radikalisme. IPS sendiri merupakan perpaduan antara beragam disiplin ilmu sosial. Selain itu, pembelajaran IPS tidak hanya berbicara mengenai aspek kognitif atau pengetahuan mengenai disiplin ilmu sosial melainkan berbicara juga mengenai aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial masyarakat yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Dengan demikian, dalam melihat radikalisme sebagai sebuah permasalahan sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber penunjang pembelajaran ataupun dikaji lebih dalam baik dari aspek historis, politis, dsb. Pemahaman akan radikalisme pada akhirnya akan memberikan sebuah gambaran mengenai cara pencegahan yang dapat dilakukan baik melalui penggunaan metode pembelajaran, penyesuaian materi pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter, dsb.

Tuntutan dalam kurikulum 2013 dimana tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif namun juga mengembangkan aspek psikomotorik dan afektif peserta didik. tuntutan tersebut berangkat dari beragam masalah yang terjadi di masyarakat seperti degradasi moral hingga radikalisme. Menjawab tuntutan tersebut, sekolah diberi sebuah tanggung jawab dimana sekolah tidak hanya mengembangkan kognitif atau pengetahuan peserta didik namun juga psikomotorik dan afektif peserta didik.

Pembentukan dan pengembangan kognitif, psikomotorik dan afektif dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan kegiatan lainnya yang mendukung. Aspek afektif peserta didik dapat dibentuk melalui penanaman karakter yang tersirat dalam proses pembelajaran yang sebelumnya sudah direncanakan didalam Rancangan Proses Pembelajaran (RPP). Penanaman karakter menjadi hal yang wajib dizaman sekarang melihat berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Pentingnya moral dan karakter menjadi salah satu konsen pemerintah, melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pemerintah menjawab tantangan degradasi moral sampai radikalisme melalui dunia pendidikan. program tersebut dikenal dengan penguatan pendidikan karakter (PPK). Pelibatan publik dalam terlaksananya PPK juga menjadi pertimbangan pemerintah, pelibatan pendidikan formal, informal, dan non formal menjadi bukti pelibatan publik dalam implementasi PPK. Implementasinya PPK dalam pendidikan formal diintegrasikan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat terlaksana jika ditunjang oleh berbagai pihak. PPK memfokuskan ada 5 karakter utama dimana kelima karakter tersebut diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang ada. Pada akhirnya, PPK diharapkan mampu terlaksana dengan baik sehingga menjadi salah satu cara mencegah berkembangnya paham yang keliru mengenai agama atau lebih dikenal dengan radikalisme keagamaan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji mengenai peran pembelajaran IPS dalam upaya pencegahan radikalisme. Melalui pembelajaran IPS diharapkan peserta didik mampu memiliki karakter yang mampu mencegah berkembangnya radikalisme yang dapat berujung pada tindakan melanggar Undang-Undang 1945 seperti tindakan terorisme. Selain itu, stigma masyarakat mengenai keterkaitan radikalisme dengan agama salah satunya agama islam dan sekolah yang berlatar islam perlu diubah, karena kegiatan mengkaitkan beberapa kejadian kemudian memberikan sebuah label dirasa tidak tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini antara lain;

1. Bagaimana strategi Sekolah dalam progam penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam upaya pencegahan radikalisme?
2. Bagaimana perspektif guru di Sekolah mengenai radikalisme?

3. Bagaimana bentuk pelaksanaan pencegahan radikalisme melalui pembelajaran IPS di Sekolah?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini dilaksanakan antara lain:

1. Mengetahui strategi Sekolah dalam strategi Sekolah dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam upaya pencegahan radikalisme.
2. Mengetahui perspektif guru mengenai radikalisme di Sekolah.
3. Mengetahui bentuk pencegahan radikalisme melalui peran mata pelajaran IPS di Sekolah.

D. Manfaat

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah menambah sumbangan keilmuan, wawasan, dan pengetahuan, serta gambaran kepada pihak-pihak terkait ataupun masyarakat mengenai radikalisme. Manfaat secara praktis dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai pentingnya mempelajari mata pelajaran IPS guna menjawab tantangan dan permasalahan sosial yang sedang atau akan dihadapi.
2. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam pembelajaran, dimana melalui pembelajaran IPS peserta didik mampu mencapai karakter yang diharapkan sesuai dengan landasan perundang-undangan yang berlaku dan pada akhirnya mampu menjadi bekal bagi kehidupannya.

3. Bagi Sekolah, sebagai sumbangan ilmiah dalam rangka menjawab stigma masyarakat mengenai keterkaitan radikalisme dengan sekolah berlatar islam.
4. Bagi Lembaga Pendidikan, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan mutu pendidikan.
5. Bagi Peneliti, Setelah penelitian ini dilakukan penelitian ini akan menjadi pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Batasan Istilah

1. Radikalisme

Radikal adalah pemikiran secara mendalam, berpikir sampai ke akar-akarnya. KBBI mengartikan radikalisme sebagai sebuah paham atau aliran yang radikal dalam politik, sebuah paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dalam politik dengan cara keras atau *drastic*. Seiring berkembangnya zaman radikalisme semakin diartikan secara sempit yaitu sebagai kesalahan penafsiran atau pemahaman agama secara sempit yang ditafsirkan bahwa agama yang dianutnya merupakan agama yang paling benar dan orang diluar agamanya dianggap orang yang sesat bahkan halal darahnya. Radikalisme dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana pandangan guru, sekolah, masyarakat dalam memandang radikalisme dalam sudut pandang keagamaan.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran merupakan sebuah proses berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup, dalam konteks sekolah pembelajaran diartikan sebagai sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran IPS merupakan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS dimana mapel IPS menjadi salah satu mapel yang terdapat di tingkat pendidikan sekolah dasar maupun menengah, dalam penelitian ini mapel IPS yang dipelajari pada tingkat SMP. Pada penelitian ini pembelajaran IPS berfokus kepada penguatan karakter didalam tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan pelaksanaan, dan kegiatan penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Radikalisme

Radikal berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar, akar disini berarti berpikir secara mendalam terhadap suatu hal hingga ke akar-akarnya. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan radikal sebagai sesuatu secara mendasar, amat keras menuntut perubahan (sistem politik berupa perundang-undangan, pemerintahan). Dengan demikian radikalisme diartikan sebagai sebuah pemikiran atau paham yang memiliki pola pikir secara mendasar. Radikalisme dalam perkembangannya sesuai dengan KBBI diartikan sebagai sebuah paham atau aliran yang radikal dalam politik, sebuah paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dalam politik dengan cara keras atau *drastic*.

Menteri Koordinator (Menko) bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Polhukam) menyebutkan definisi radikalisme dalam pengertian umum dan stipulatif (beritasatu.com). radikalisme secara umum memiliki dua sisi yaitu sisi negative dan juga sisi positif, dalam artian positif radikalisme dipandang sebagai paham yang memandang sesuatu secara mendalam. Sementara radikalisme secara stipulatif diartikan sebagai sebuah paham yang berusaha merubah tatanan suatu nilai (sistem) yang dianggap sudah mapan dalam kehidupan bernegara dengan cara kekerasan. Dan lebih lanjut, Mahfud M.D selaku Menko Polhukam

mengartikan radikal dalam artian stipulatif sebagai paham yang melawan orang lain yang berbeda pandangannya, melalui hal tersebut radikalisme secara stipulatif diartikan lebih lanjut menjadi tiga definisi. Pertama, radikalisme yang bentuknya berupa takfiri dan hal ini dikaitkan dengan konsep keagamaan. Takfiri diartikan sebagai radikalisme yang menganggap dan memusuhi orang kafir. Konsep takfiri lebih kepada orang yang memusuhi, mengejek dan mendiskriminasi bukan sebatas orang yang menyebut orang lain kafir. Sejatinya kafir berarti non muslim , hanya perbedaan penggunaan bahasa dimana kafir merupakan bahasa arab sedangkan non muslim merupakan bahasa Indonesia yang pada dasarnya memiliki artian yang sama. Kedua, bentuk radikalisme yang berupa jihadi, jihadi disini diartikan sebagai orang yang melakukan radikalisme dalam bentuk teror atau terorisme berupa membunuh danengeboman, dsb. Bekerja dengan sepenuh hati dan professional sesuai bidangnya dan diniatkan kepada Allah S.W.T pada dasarnya merupakan jihad namun jihad dalam artian radikalisme lebih kepada aksi terror. Ketiga, radikalisme dalam kaitannya dengan ideologis atau keyakinan. Radikalisme dalam artian ideologis lebih condong kepada keyakinan bahwa konsep agama diatas segalanya dan menganggap ideology lainnya seperti pancasila merupakan kekeliruan yang perlu dirubah.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, perombakan, pergantian secara menyeluruh dan cepat terhadap suatu tatanan nilai yang berlaku dengan tatanan nilai lain yang dianggap lebih baik (Sartono Kartodirdjo :1985). Konsep pertentangan nilai tersebut cenderung

dikonotasikan dengan kekerasan fisik bukan sebatas melihat artian radikal sebagai pola pikir yang melihat sesuatu secara mendalam. Ketika radikalisme dipandang sebagai pola pikir maka perkembangan paham radikal menjadi sebuah masalah karena pada akhirnya kemampuan berpikir tersebut menemukan jalan buntu sehingga mencari sebuah pembenaran dengan cara menyalahkan hal lain (masyarakat, kesenjangan sosial, pemerintah, atau sebagainya). Perkembangan tersebut menjadikan radikalisme sebagai sebuah paham yang menginginkan sebuah perubahan secara keras dan menyeluruh terhadap suatu tatanan nilai yang berlaku.

Definisi radikalisme yang dianggap memiliki kaitan dengan konsep keagamaan ataupun tindak terorisme dapat dikatakan tidak sesuai dengan artian yang disebutkan didalam KBBI. Mengetahui hal tersebut, Presiden Joko Widodo selaku kepala pemerintah Negara menyarankan adanya perubahan nama (cnnindonesia.com). Radikalisme keagamaan disarankan untuk dirubah penyebutannya menjadi manipulator agama sesuai dengan usulan yang diajukan terkait perubahan kata radikalisme dalam sudut pandang agama. Perubahan nama tersebut dianggap lebih sesuai karena artian radikalisme yang berupa paham yang memandang sesuatu secara mendalam tidak selalu memiliki kaitan dengan agama.

a. Sejarah dan Keterikatan Islam dalam Radikalisme

Literasi yang membahas mengenai radikalisme menyebutkan berbagai peristiwa yang dikatakan sebagai sebuah gerakan radikal yang

merupakan perwujudan radikalisme berupa tindak kekerasan atau terorisme. Pembangunan opini publik mengenai keterkaitan islam dengan radikalisme dapat dilihat melalui berbagai peristiwa tersebut. Kesalahpahaman disini dimana mengartikan gerakan radikal tersebut bermula karena penerapan *amal ma'ruf nahi mungkar* yang pada dasarnya peristiwa tersebut merupakan hasil karya oknum yang mengatasnamakan konsep penerapan *amal ma'ruf nahi mungkar* yang ada didalam islam (Fananie Zainuddin,dkk :2002). Pembangunan opini tersebut menjadi sebuah *frame* atau stigma yang keliru tentang islam. Islam pada dasarnya merupakan agama yang cinta akan kedamaian dan menghargai perbedaan berubah menjadi agama yang menakutkan dan keras akibat adanya *framing* yang dibangun.

Catatan sejarah mencatat sejarah radikalisme bergeliat semenjak pasca kemerdekaan hingga sekarang. Tahun 1950-an menjadi bukti gerakan radikal dengan munculnya operasi dibawah bendera Darul Islam (DI) yang dipimpin Kartosuwirjo. Sebuah gerakan bernuansa politik yang mengatasnamakan agama. Sejarah mencatat gerakan ini berhasil digagalkan namun gerakan ini muncul kembali dengan bentuk yang berbeda pada era Soeharto. Era Soeharto, gerakan tersebut dimulai dengan aksi seperti komando jihad yang merupakan rekayasa dalam rangka memojokkan islam (Fananie Zainuddin,dkk :2002). Peristiwa diluar negeri juga memperkuat anggapan adanya gerakan radikalisme salah satunya dengan peristiwa serangan ke menara kembar *word trade center* (WTC).

Akhir kepemimpinan Soeharto juga tercatat sebagai catatan sejarah dimana berbagai gerakan radikal berbentuk kelompok-kelompok tertentu yang disebut dengan kelompok radikal keagamaan (KRK). Transisi dari pembungkaman ke kebebasan berpendapat, berserikat, dsb menjadi latar belakangnya munculnya berbagai KRK diberbagai daerah. Kasus Poso, Ambon, dan lainnya menjadi bukti adanya beragam gerakan radikal.

Kekecewaan masyarakat terhadap penegakan hokum dan pemerintah, arogansi masyarakat non muslim terhadap masyarakat muslim, dan meluasnya kemaksiatan menjadi dasar bermunculannya berbagai kelompok radikan keagamaan (Fananie Zainuddin,dkk :2002). Kelompok ini secara essensial memiliki niatan baik dalam pembenahan kehidupan bermasyarakat seperti memberantas kemaksiatan, memberikan kritik kepada pemerintah, dan membela masyarakat muslim yang tertindas. Niatan baik tersebut sering kali dinterpretasikan dengan cara yang dirasa kurang tepat dan menimbulkan sebuah gesekan dengan nilai yang dirasa sudah mapan. Gesekan tersebut memberikan stigma yang kurang baik, bumbu-bumbu media massa juga menambah kuat stigma tersebut. jika melihat lebih dalam dari sudut pandang KRK maka beberapa peristiwa yang diberitakan tidak semata-mata merupakan kegiatan kekerasan.

Sweeping yang dilakukan oleh Laskar Jihad di Surakarta pada akhir tahun 2000 menjadi salah satu contoh peristiwa yang dipandang sebagai sebuah kegiatan kekerasan dan menyalahi aturan. Kegiatan sweeping

tersebut menasar pada kafe-kafe yang buka diluar jam operasional pada bulan Ramadhan. Laskar jihad yang berjumlah sekitar 500 orang melakukan penertiban tempat hiburan di kota tersebut, mereka mengenakan pedang yang bersarung di pinggangnya. Menurut Laskar Jihad peristiwa tersebut terjadi sebagai bentuk jawaban atas arogansi pemilik kafe yang menyewa preman-preman untuk mengancam muslimin. 10 Desember 2000 menjadi awal mula peristiwa sweeping tersebut, preman-preman yang disewa melakukan penghinaan dengan mengacungkan senjata sembari mengitari Masjid Agung Surakarta. Tidak hanya itu, preman-preman tersebut juga melakukan pelemparan dan pengerusakan di Gedung Umat Islam Kartopuran. Penghinaan tersebut sudah dilakukan penuntutan kepada aparat terkait namun aparat tidak mengindahkan tuntutan tersebut. melalui hal tersebut, Laskar Jihad mengambil tindakan tegas dengan melakukan sweeping. Kegiatan tersebut sebagai bentuk peringatan kepada preman-preman yang mem-back up tempat-tempat maksiat, seperti yang disebutkan kegiatan tersebut tidak hanya dilatarbelakangi sebatas penertiban tempat maksiat melainkan juga penghinaan terhadap umat islam.

Media massa pada saat itu lebih berfokus dalam pemberitaan sweeping yang dilakukan oleh kelompok tersebut. pemberitaan tersebut menyebutkan bahwa Laskar Jihad mengamuk di Taman Sriwedari Solo, dengan pedang yang bersarung di pinggangnya mereka mendatangi kafe-kafe dan memukul papan namanya. Pembangunan opini oleh media massa

yang hanya berfokus pada kegiatan sweeping tersebut membuat masyarakat resah dan beranggapan bahwa hal tersebut dapat menimbulkan fitnah yang pada akhirnya akan menjadi boomerang bagi umat islam. Masyarakat mempertanyakan peristiwa tersebut, mengapa gerakan masa yang mengatasnamakan islam sangat mudah dan leluasa melakukan aksi-aksi yang dipandang sebagai gerakan radikal.

Konsep radikal juga dapat dijadikan sebagai sebuah alat dalam politik praktis, dalam hal ini kelompok radikal yang mengatasnamakan umat terjun dalam politik berupa pelengseran atau membela penguasaha. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa demonstrasi anti Gus Dur pada tahun 2001, disatu sisi kelompok radikal keagamaan membela bahkan siap mati syahid demi kelangsungan kekuasaan Gus Dur dan sisi sebaliknya KRK juga memprotes keras akan kepemimpinan Gus Dur. Dibalik dua sisi, terdapat KRK yang memilih menjadi penonton karena menganggap kasus tersebut syarat akan kepentingan politik dibandingkan dengan kepentingan umat. Hal yang menarik disini bukan mengenai interpretasi radikal melalui kekerasan namun perbedaan kepentingan politik. Kelompok radikal keagamaan yang pro akan pemerintahan Gus Dur dikenal dengan Pasukan Berani Mati (PBM) yang kemudian oleh media disebut Laskar Jihad Pro Gus Dur sementara KRK yang kontra dikenal dengan Jundullah Ikhwanul Muslimin (JIM). Isu bughot (makar) yang dilontarkan oleh pengurus NU menimbulkan masyarakat resah dan khawatir akan adanya caos. Konsep jihad menjadi bias ketika

bertabrakan dengan kepentingan. Pasukan Berani Mati menginterpretasikan jihad dengan membela kekuasaan dan melawan isu bughot, sementara JIM menginterpretasikan jihad dengan menggulingkan kekuasaan dan menggulingkan kekuasaan hukumnya wajib menurut mereka. Konsep jihad dimana amar ma'ruf nahi mungkar menjadi bias karena jihad disini melawan saudara sesama muslim dan syarat akan kepentingan politis.

Pemahaman akan konsep jihad masyarakat masih kurang sehingga kasus seperti tersebut dapat terjadi. Radikal dan jihad ketika dipahami secara sempit akan mudah untuk ditunggangi kepentingan. Lebih parah lagi ketika konsep jihad dipakai untuk berperang dengan sesama saudara seiman. Pemahaman akan agama perlu diperdalam, diskusi mengenai konsep radikal perlu diperbanyak sehingga pengatasnamaan agama tidak menjadi alat dari sebuah kepentingan segelintir orang, dalam hal ini untuk menghindari terjadinya kasus semacam Demonstrasi Anti Gus Dur.

Peristiwa tersebut menjadi salah satu alat dimana mengkaitkan radikalisme dengan islam. Radikalisme yang sejatinya tidak hanya sebatas gerakan radikal melainkan pemikiran radikal (penyalahpahaman konsep agama) terlihat dari peristiwa pro kontra Gus Dur. Dibalik semua peristiwa tersebut, menjadi sebuah catatan dimana media massa memiliki andil dalam membentuk stigma mengenai radikalisme. Media massa cenderung mengekspos beragam gerakan radikal yang dilakukan tanpa mengekspos latar belakang terjadinya peristiwa tersebut ataupun keterkaitan peristiwa

dengan organisasi atau kelompok tertentu. Pemberitaan digoreng sedemikian renyah sehingga masyarakat menjustifikasi bahwa radikalisme merupakan paham yang salah tanpa mengetahui lebih dalam mengenai radikalisme.

Radikalisme tidak bisa luput dari keterlibatan persoalan politik, persoalan politik sering kali menimbulkan gejala-gejala atau pemicu munculnya gerakan radikal yang nantinya berakibat pada kenyamanan umat beragama. Perkembangannya gerakan radikal akibat keterlibatan politik sering kali tidak memiliki pola dan tujuan yang seragam. Konteks tujuan dalam gerakan radikal ini menjadi beberapa seperti gerakan yang memperjuangkan tegaknya syariat islam tanpa ada orientasi mengenai berdirinya Negara islam, gerakan yang memperjuangkan berdirinya sebuah Negara islam dan mengganti konsep Negara Indonesia, dan sebagainya. Sementara dalam konteks pola kelompoknya juga beraneka ragam bentuknya, seperti yang berupa gerakan moral dan ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), berupa gaya militer seperti lascar jihad, dan lain sebagainya (Endang Turmudi :2005).

b. Ciri Radikalisme

Rubaidi dalam (Muslihun :2018) Menggambarkan lima ciri gerakan radikalisme keagamaan (islam), antara lain :

1. Menjadikan Islam sebagai ideology final dalam kehidupan individual dan ketatanegaraan. Hal ini berarti segala sesuatu diatur oleh agama baik dalam kehidupan individual dan ketatanegaraan, dalam konteks individual berarti segala sesuatu baik kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat sesuai dengan hukum islam dan ketika tidak sesuai dengan hukum islam maka dianggap keliru dan sesat. Konteks ketatanegaraan berarti mengembalikan sistem Negara kepada sistem yang dianggap sesuai dengan islam seperti *khilafah*, namun sejatinya sistem pemerintahan islam mengalami berbagai perkembangan mulai dari zaman nabi hingga dinasti dan tidak dapat disamaratakan menjadi satu sistem.
2. Nilai-nilai islam yang dianut mengadopsi dari Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan social politik ketika Al-quran dan hadist. Pada dasarnya Allah S.W.T menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan berbagai perbedaan , mengadopsi secara penuh dan utuh konsep nilai suatu daerah untuk diterapkan didaerah lainnya tidak sesuai melihat berbagai realitas social yang ada, dan menyalahi konsep keaneka ragaman.
3. Memandang Al-quran dan hadist secara tekstual dan menganggap hal lainnya sebagai bid'ah. Budaya yang berasal selain dari budaya islam (Timur Tengah) melalui proses yang sangat berhati-hati karena dianggap budaya dari selain budaya isla tersebut dapat mencampur adukan islam dengan bid'ah. Keanekaragaman budaya di Indonesia pada dasarnya

selama tidak menyalahi Al-quran dan hadist seharusnya dapat diterima dan dilaksanakan namun dalam pandangan kelompok ini, budaya tersebut tidak sesuai dengan budaya islam (Timur Tengah) yang dianggap sebagai budaya yang *final*.

4. Menolak Ideologi Non-Timur Tengah seperti demokrasi, kapitalisme, liberalisme, dsb. Kelompok ini menganggap ideology tersebut bertentangan dengan islam dan tidak perlu dipelajari bahkan diterapkan. Setiap ideology sejatinya memiliki positif dan negatifnya, tidak ada salahnya mempelajari ideology tersebut untuk diambil pengetahuan dan sisi positif yang mampu diterapkan, namun kelompok ini menganggap dan memutuskan tidak ada ideology yang lebih baik dari ideology islam (Timur Tengah) dan hal tersebut sudah *final*.
5. Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah sehingga menimbulkan gesekan. Konsep radikalisme dimana ingin merubah tatanan nilai yang dianggap sudah mapan dengan cara radikal menimbulkan permasalahan ini. Pada dasarnya ketika terjadi perbedaan pandangan selama mau dan dapat didiskusikan maka tidak akan menimbulkan permasalahan, namun kelompok ini cenderung menjustifikasi orang atau kelompok yang bersebrangan merupakan orang atau kelompok yang sesat.

Irwan Masduqi dalam (Muslihun :2018) juga memberikan gambaran mengenai ciri kelompok antara lain :

- a) Klaim kebenaran tunggal yang berlebihan dan menyesatkan kelompok lain yang berbeda pendapat. Konsep kebenaran yang relative menjadikan tidak seorangpun dapat menjustifikasi seseorang benar atau salah tanpa adanya dasar yang kuat, dalam konteks agama berarti Al-Quran dan hadist. Disamping itu, pemaknaan Al-Quran dan Hadist secara tekstual juga kurang tepat, dengan demikian dalam melakukan klaim kebenaran tidak dapat semena-mena karena kebenaran absolut hanya milik Allah S.W.T.
- b) Mempersulit agama. Mempersulit agama disini berarti mewajibkan hal yang sunnah dan mengharamkan hal yang makruh. Penentuan tingkatan amalan sejatinya sudah diatur oleh Allah S.W.T dimana penentuan tersebut sudah disesuaikan dengan tingkatan kemampuan hambanya. Perihal ibadah sejatinya merupakan urusan individu dengan penciptanya, setiap orang tidak berhak menjustifikasi ibadah seseorang selama tidak menyalahi aturan.
- c) Cenderung berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Konsep dakwah yang diajarkan Nabi Muhammad S.A.W dimana nabi Muhammad S.A.W menyampaikan secara damai cenderung berubah sehingga menyebabkan masyarakat yang masih awam dalam beragama menjadi takut.
- d) Masih berkaitan dengan poin c , dimana ciri selanjutnya berupa kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam

berdakwah. Konsep dakwah yang damai berubah menjadi terror ketika penyampainnya cenderung keras.

- e) Mudah berburuk sangka terhadap orang diluar kelompoknya. Orang atau individu diluar kelompoknya selalu dipandang dalam segi negatifnya dan tidak jarang tanpa melihat segi positifnya sedikitpun. Mereka menganggap dirinya paling benar dan orang lain yang berbeda dianggap sesat.
- f) Mudah mengkafirkan orang yang berbeda pendapat. Konsep kafir dimana kafir merupakan kata lain dari non-muslim disalah artikan dan tidak jarang kata kafir diucapkan kepada sesame muslim. Pada dasarnya menyebut kafir kepada non-muslim tidak masalah selama tidak ditujukan untuk mengejek, mendiskriminasi ataupun diucapkan dengan lantang yang bertujuan untuk mempermalukan, atau bahkan untuk dimusuhi.

c. Pandangan Masyarakat mengenai Radikalisme

Radikalisme sebagai sebuah paham yang menuntut adanya perubahan atau perombakan suatu tatanan nilai yang berlaku dengan nilai yang dianggap baik secara instan, pada dasarnya mengalami beragam penolakan. Pembangunan opini bahwa radikalisme merupakan sebuah gerakan yang keliru yang harus dihapuskan menjadi penguat bahwa radikalisme perlu dihapuskan. Perdebatan mengenai radikalisme yang menemui pro kontra menjadi perbincangan yang menarik, disamping berbagai stigma negatif mengenai radikalisme. Menyimpulkan pandangan suatu

masyarakat mengenai radikalisme perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti latar budaya, sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan.

Radikalisme sendiri bagi sejumlah masyarakat masih dapat diterima, namun jika konteksnya adalah terorisme maka masyarakat cenderung menolak. Penerimaan sejumlah masyarakat disini didasarkan atas masih banyaknya anggota masyarakat yang tergabung dalam KKK dan juga dukungan atau sumbangan dana untuk kegiatan KKK (Fananie Zainuddin,dkk :2002). Masyarakat yang menerima keberadaan radikalisme disini dilandasi karena adanya kekecewaan akan sistem yang berlaku dimasyarakat sehingga permasalahan sosial tidak dapat teratasi. Selain itu masyarakat tersebut merasa prihatin akan semakin terpuruknya moral bangsa yang ditandai kemaksiatan yang merajalela, dan menganggap aparaturnegara tidak mampu mengatasi hal tersebut sehingga masyarakat tersebut mengambil peran. Sebagian masyarakat juga menganggap bahwa gerakan yang dikatakan sebagai sebuah gerakan radikal tidak memberikan dampak yang merugikan mereka karena dianggap gerakan tersebut terfokus pada hal tertentu dan pada saat tertentu (contoh: Razia hiburan malam saat bulan Ramadhan) sehingga mereka secara tidak langsung mempersilahkan KKK berkembang selama tidak merugikan (Fananie Zainuddin,dkk :2002).

Masyarakat yang menolak keberadaan radikalisme disini sebaliknya mereka menganggap bahwa gerakan radikal dapat menimbulkan korban baik secara materi maupun jiwa. Masyarakat tersebut menganggap gerakan

tersebut tidak diperlukan karena untuk mengatasi permasalahan sosial dapat menggunakan cara-cara yang lebih santun, dan masyarakat tersebut menganggap tantangan nilai yang berlaku sudah baik dan jika perlu perbaikan maka tidak perlu dilakukan secara radikal. Masyarakat tersebut juga khawatir jika gerakan radikal dapat mengganggu kenyamanan di Indonesia yang beraneka ragam baik secara suku, ras, bahkan agama. Pembangunan opini mengenai radikalisme yang ingin merubah ideologi menghasilkan framing bahwa gerakan radikalisme berbahaya dan perlu dihapuskan. (Fananie Zainuddin,dkk :2002).

Terlepas dari menerima atau menolak keberadaan radikalisme ,keberadaan radikalisme berupa KRK dapat menjadi sebuah hal positif dengan melihat dari sudut pandang positif terlepas dari beragam peristiwa yang mengatasnamakan agama oleh sejumlah oknum seperti memberikan sebuah kritik secara langsung kepada pemerintah bahwa Negara sedang tidak baik-baik saja, permasalahan moral,pembiaran oleh aparaturn hukum, kekecewaan masyarakat terhadap sistem yang berlaku menjadi pokok bahasan yang perlu segera ditangani; dan menjadi sebuah bukti bahwa masyarakat ingin berperan demi Negara melalui tingkat pemahaman dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, segala peristiwa seburuk apapun peristiwa tersebut dapat diambil sebuah pembelajaran ketika mampu dipahami secara baik.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Definisi Pembelajaran IPS

Teori behavioristic menggambarkan pembelajaran adalah salah satu usaha membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan melalui stimulus yang diinginkan yang dilakukan oleh guru dan perlu diberi pelatihan dan diberi penguatan (reinforcement) (Sugandi Achmad :2004). Definisi tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran merupakan proses antara pengajar (guru) dan peserta guna membentuk sebuah lingkungan belajar sehingga mencapai tujuan tertentu yang diharapkan bersama.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara umum dipandang sebagai sebuah ilmu yang hanya mempelajari mengenai sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Sebelum berbicara mengenai pandangan tersebut, beberapa ahli mendefinisikan IPS antara lain, Moeljono Cokrodikarjo dalam (Sudrajat Akhmad :2008) menyebutkan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdesipliner dari ilmu sosial yang merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial antara lain sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia yang diformulasikan dan tujuan yang disederhanakan sehingga mudah dipelajari. Sementara, Nu'man Soemantri dalam (Sudrajat Akhmad :2008) menyebutkan bahwa IPS merupakan penyederhanaan pelajaran ilmu-ilmu sosial untuk pendidikan di tingkat sekolah dasar, dan sekolah menengah. Penyederhanaan diartikan sebagai, 1. Menurunkan tingkat kesukaran ilmu-

ilmu sosial sehingga sesuai dengan kematangan berpikir peserta didik sekolah dasar hingga sekolah menengah; 2. Memadukan dan mengkaitkan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dengan kehidupan masyarakat sehingga mudah dicerna dikarenakan fenomena yang terjadi dapat dilihat, dirasakan, dan dipahami peserta didik secara langsung.

Definisi tersebut menggambarkan bahwa IPS tidak hanya berbicara tentang konstektual dari pelajaran sosial melainkan IPS merupakan penyederhanaan dan kolaborasi antar pelajaran sosial sehingga mudah dipelajari dan diterapkan dalam sehari-hari. Pembelajaran IPS tidak hanya berbicara mengenai aspek kognitif atau pengetahuan mengenai disiplin ilmu sosial melainkan berbicara juga dengan mengenai aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial masyarakat yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran IPS dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat pada saat itu, dan fenomena tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah sumber penunjang pembelajaran.

b. Ruang Lingkup

Konsep mendasar mengenai pembelajaran IPS adalah berkaitan dengan kehidupan manusia yang didalamnya melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Kebutuhan dapat diartikan bahwa pembelajaran IPS erat kaitannya dengan bagaimana memenuhi kebutuhan, apa saja kebutuhannya,

bagaimana mengatur keseimbangan dalam memenuhi kebutuhannya, dsb. Sederhananya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji dalam konteks manusia sebagai anggota masyarakat didalam sistem kehidupan manusia di permukaan bumi (Mulyasa :2006). Melalui IPS diharapkan mampu menjadi salah satu mata pelajaran yang mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang menjunjung nilai demokratis, bertanggung jawab, cinta damai, dan nilai luhur lainnya.

Pembelajaran IPS yang memiliki kompleksifitas tinggi dimana memadukan antara ilmu-ilmu sosial dengan fenomena yang terjadi di masyarakat memerlukan penyesuaian dan pembatasan sehingga peserta didik mampu memahami dan mencapai tujuan tertentu (Mulyasa :2006). Pembatasan dalam jenjang pendidikan dasar dibatasi sampai pada fenomena dan permasalahan yang dijangkau pada ranah berpikir usia peserta didik. Pembatasan tersebut alangkah lebih baik jika melihat fenomena dan permasalahan yang berada dilingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik mampu membayangkan dan secara tidak langsung membuat peserta didik peka terhadap lingkungannya. Seiring dengan jenjang yang lebih tinggi seperti pendidikan menengah maka bobot dan kompleksifitas ditingkatkan dan begitupun hingga pada tingkat pendidikan tinggi.

Pembelajaran IPS dimana mempelajari mengenai manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks kehidupan sosialnya, maka ruang lingkup kajian IPS dapat meliputi 1. Substansi disiplin ilmu-ilmu sosial yang

berkaitan dengan kehidupan masyarakat; 2. Fenomena, gejala, dan permasalahan sosial kehidupan bermasyarakat (Mulyasa :2006). Penyajian ruang lingkup tersebut memerlukan pengajaran secara terpadu sehingga IPS tidak hanya sebatas menghafal dan mengingat materi-materi saja. pada akhirnya, IPS dituntut untuk memadukan ilmu-ilmu dengan fenomena yang terjadi dimasyarakat dan bisa dikatakan sumber belajar IPS bersumber dari kehidupan bermasyarakat.

Perpaduan IPS tersebut menjadikan konteks pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada satu disiplin ilmu semata dan dalam dunia pendidikan konsep tersebut dikenal dengan IPS terpadu. Dengan kata lain IPS terpadu merupakan pengabungan antara bidang studi ilmu sosial seperti bidang sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Penerapan IPS terpadu disetiap jenjang pendidikan memiliki perbedaan dalam bobot dan kompleksitasnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Pembelajaran terpadu pada dasarnya mengkaitkan sebuah konsep dengan konsep lainnya, mengkaitkan sebuah tema dengan tema lainnya yang dilakukan secara terencana baik dalam satu bidang studi ilmu atau beberapa bidang ilmu lainnya. Hadisubroto (dalam Trianto :2007) menyebutkan bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lainnya yang dilakukan secara spontan atau terencana baik dalam satu bidang studi keilmuan atau lebih dan beragam pengalaman sehingga pembelajaran lebih

bermakna. Dengan demikian, pembelajaran IPS terpadu bertujuan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami dan belajar, dimana sebelumnya mata pelajaran IPS berdiri sendiri-sendiri sehingga lebih sukar untuk dipahami.

c. Dimensi Pembelajaran IPS

Sapriya (2019) menyebutkan bahwa program pendidikan IPS (PIPS) yang komprehensif mencakup 4 dimensi. Keempat Dimensi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain namun dalam proses pembelajaran dimensi tersebut saling tumpah tindih dan saling melengkapi. Keempat dimensi tersebut dibedakan agar para guru dapat merancang pembelajaran PIPS secara sistematis dan menyakinkan bahwa semua kawasan (domain sudah terliput). Keempat dimensi tersebut meliputi :

1) Dimensi pengetahuan (*Knowledge*)

Wawasan mengenai pengetahuan sosial pada setiap orang berbeda-beda. Pengetahuan sosial dapat meliputi peristiwa yang terjadi di suatu lingkungan masyarakat, selain itu ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar peserta didik. Pengetahuan sosial pada dasarnya secara kontekstual mencakup tentang fakta, konsep dan generalisasi yang dipahami peserta didik.

Fakta adalah data spesifik tentang hal-hal yang terjadi (peristiwa), objek, dan orang. Fakta dalam konteks pembelajaran IPS diharapkan

dapat membuat peserta didik mengenal mengenai berbagai fakta yang terjadi terlebih fakta yang berkaitan dengan kehidupannya. Konteks fakta dalam pembelajaran IPS seharusnya disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik.

Konsep merupakan pengelompokan kata-kata atau frase, pengkategorian kata-kata atau frase, dan pemberian arti terhadap kelompok kata atau frase yang berkaitan. Secara mudahnya, konsep merujuk pada pemberian label terhadap suatu hal atau unsur kolektif. Konsep dasar dalam pembelajaran IPS diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial, karena sejatinya pembelajaran IPS merupakan keterpaduan antar disiplin ilmu sosial. Konsep seperti multikultural, lingkungan, globalisasi, dsb merupakan konsep yang dibentuk secara multidisiplin. Keberadaan konsep tersebut merupakan kelebihan atau pemer kaya dalam kajian IPS. Konsep-konsep tersebut muncul akibat adanya persepsi sosial serta munculnya permasalahan sosial yang semakin kompleks. Keberadaan konsep-konsep tersebut dianggap sebagai cara alternative dalam pengorganisasikan konsep-konsep IPS yang meliputi berbagai disiplin ilmu. Penerapan konsep-konsep tersebut dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik, jenjang , dan kelas sekolah.

Generalisasi merupakan suatu ungkapan atau pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait. Generalisasi memiliki tingkat

kompleksitas isi, sehingga perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu mengembangkan konsep dan mengeneralisasikan dengan bimbingan guru. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah proses mengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bermasyarakat. Generalisasi dan fakta memiliki hubungan yang dinamis sehingga memperkenalkan informasi baru yang dapat mendorong peserta didik merumuskan generalisasi merupakan salah satu cara yang baik untuk mengkodisikan proses pembelajaran. Pada akhirnya peserta didik dapat memperbaiki atau mengubah generalisasi yang telah dirumuskannya sebelumnya.

2) Dimensi keterampilan (*Skills*)

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting, dan oleh karena itu PIPS memasukkan dimensi keterampilan ke salah satu dimensi krusial yang ada didalamnya. Dimensi keterampilan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat.

Unsur didalam dimensi keterampilan diuraikan menjadi beberapa seperti keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi. Semua keterampilan dalam pembelajaran IPS sangat diperlukan dan pembelajaran IPS yang

menggunakan proses inkuiri pada pendekatannya akan memerlukan semua keterampilan tersebut serta semua keterampilan tersebut akan memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran.

3) Keterampilan meneliti

Definisi penelitian sendiri beragam dan banyak ditemui, namun secara umum penelitian memiliki sejumlah kegiatan atau aktivitas antara lain; mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah, mengumpulkan dan mengolah data, menafsirkan data, menganalisis data, menilai bukti-bukti yang ditemukan, menyimpulkan, menerapkan hasil penelitian dalam konteks yang berbeda, dan membuat pertimbangan nilai. Dengan demikian, kemampuan meneliti dalam pembelajaran IPS diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data.

4) Keterampilan berpikir

Manusia diciptakan dengan diberikan akal atau pikiran, dengan demikian sudah seharusnya pemberian tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya. Keterampilan berpikir pada kenyataannya memiliki banyak kontribusi terhadap kehidupan manusia berupa pemecahan permasalahan secara efektif. Keterampilan berpikir tidak secara instan terbentuk perlu proses pengembangan sehingga keterampilan berpikir tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif.

Keterampilan berpikir dalam konteks pembelajaran IPS memerlukan pelatihan dikelas melalui penguasaan terhadap bagian-

bagian tertentu. Keterampilan berpikir tersebut seperti keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dsb. Keterampilan tersebut nantinya akan memberikan dampak pada keaktifan peserta didik dikelas, dan beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan guru dikelas meliputi; mengkaji dan menilai data secara kritis, merencanakan, merumuskan faktor sebab dan akibat, memprediksi hasil dari suatu kegiatan atau peristiwa, curah berpendapat, menyarankan berbagai solusi alternatif, dsb.

5) Keterampilan partisipasi sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana memerlukan manusia atau individu lain dalam kehidupannya. Fakta tersebut tidak dapat dipungkiri, dengan demikian pembelajaran IPS dimana berfokus dalam kehidupan sosial manusia tidak dapat terlepas dari konsep manusia sebagai makhluk sosial. Implementasinya dalam pembelajaran IPS, selain peserta didik perlu mengetahui konsep manusia sebagai makhluk sosial, peserta didik juga perlu diberi pembelajaran yang menerapkan konsep tersebut sehingga peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu diberikan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran meliputi: mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan ucapan terhadap orang lain, berbagi tugas dan pekerjaan dengan orang lain, mengambil peran dalam kelompok, menerima kritik dan saran, menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan, dsb.

6) Keterampilan berkomunikasi

Konsep manusia dewasa dimana dapat bermanfaat bagi sesama merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran. Manusia dewasa dapat dicirikan salah satunya dengan kemampuan berkomunikasi yang baik kepada sesama. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek penting dari pendekatan pembelajaran. Setiap peserta didik perlu diberi kesempatan dalam berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan, ide, maupun perasaannya secara efektif, jelas, dan kreatif. Bentuk komunikasi berupa komunikasi secara lisan maupun tulis merupakan bentuk komunikasi yang sering dijumpai dan guru perlu mendorong hal tersebut. tidak berhenti disana guru perlu mendorong peserta didik dalam bentuk berkomunikasi dalam menyampaikan gagasannya melalui bentuk yang lain seperti film, drama, seni, bahkan peta. Peserta didik sebaiknya dimotivasi agar dapat berkomunikasi dengan baik, baik sebagai pembicara dan pendengar yang baik.

7) Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*),

Nilai dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah memperibadi dalam diri individu maupun kelompok yang terceminkan melalui cara berpikir atau tindakan. Nilai pada umumnya merupakan hasil yang dipelajari melalui interaksi atau komunikasi antarindividu dalam kelompok. Kelompok disini dapat

berupa keluarga; himpunan atau perkumpulan baik bersifat keagamaan, sosial, maupun yang lain. keberagaman dalam kalangan masyarakat menjadikan keberagaman nilai yang dikandung didalamnya. Keberagaman atau heterogenitas ini menimbulkan permasalahan bagi guru dalam pembelajaran IPS di kelas. Nilai disatu sisi dapat merambah masuk kedalam masyarakat dan nilai tersebut tidak mungkin steril dari beragam isu yang sedang menerpa dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat. Sementara disisi yang lain, nilai memiliki kekuatan tertentu yang dapat menjadi pembelajaran yang baik serta menjadi pelindung dari berbagai hal yang dianggap menyimpang. Oleh karena itu, perlu kesepahaman dalam mengkaji nilai di masyarakat, maka nilai dibedakan menjadi nilai substantif dan nilai prosedural.

8) Nilai substantif

Nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang, dan umumnya hasil belajar dan bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Pada dasarnya setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda tentang suatu hal. Nilai substantif tersebut perlu dipelajari peserta didik melalui pemahaman mengenai proses-proses, lembaga-lembaga, dan aturan-aturan untuk memecahkan permasalahan dalam masyarakat. Dengan kata lain, peserta didik perlu mengetahui bahwa nilai didalam masyarakat sangatlah beragam dan peserta didik perlu mengetahui isi nilai dan implikasi dari

nilai-nilai tersebut. Mempelajari nilai substantif diharapkan peserta didik mampu terampil dalam menganalisis dan mengenal kedudukan nilai dari beragam kelompok. Manfaat lain dari belajar nilai substantif adalah peserta didik akan menyatakan bahwa dirinya juga memiliki nilai tertentu yang diyakininya. Peran guru dalam menjelaskan keberagaman nilai yang dianut peserta didiknya sesuai dengan latar belakang keluarga, agama, atau budaya. Selain itu, guru juga perlu memahami bahwa tidak semua nilai berlaku secara universal sehingga guru tidak menyamaratakan nilai yang ada dalam diri peserta didiknya ataupun menganggap nilai yang dianutnya paling benar.

Pembelajaran IPS diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan, merefleksikan, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya. Proses tersebut tergantung pada nilai-nilai prosedural didalam kelas. Peserta didik diharapkan memiliki hak menentukan posisi nilai mana yang dianutnya tanpa ada paksaan, atau tidak mengambil keputusan mengenai nilai yang disajikan. Dengan kata lain, peserta didik dipersiapkan untuk memberikan argumentasi atau membenarkan posisinya, mendengarkan kritikan yang ditujukan terhadap dirinya, atau mengubah keputusannya bila terdapat pertimbangan lainnya.

9) Nilai prosedural

Nilai prosedural merupakan nilai-nilai yang dapat dipelajari, dalam hal ini guru memiliki peran dalam melatih peserta didik mengenai nilai sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih dan dipelajari anatara lain nilai nasionalis, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai pendapat orang lain. Apabila pembelajaran IPS ditujukan untuk mengembangkan partisipasi peserta didik secara efektif dan berperan aktif dalam memahami kondisi masyarakat yang beraneka raga, maka nilai-nilai tersebut perlu dilatih dan dipelajari dalam penerapannya. Pendidikan nilai ini diharapkan secara eksplisit atau implisit tertuang dan menjadi bagian dalam langkah-langkah proses pembelajaran tanpa harus dipelajari secara terpisah. Selain itu, masyarakat yang ideal harus mampu mengungkapkan nilai-nilai pokok dalam proses pembelajaran dan bukan hanya sebatas retorika semata, dan diharapkan harus mampu menghormati harkat dan martabat manusia, berkomitmen terhadap keadilan sosial, dan memperlakukan manusia secara adil dimata hukum.

10) Dimensi tindakan (*Action*),

Dimensi tindakan merupakan salah satu dimensi yang penting, dimana melalui tindakan dapat memungkinkan peserta didik menjadi peserta didik yang aktif. Peserta didik juga dapat belajar dan berlatih secara konkret dan praktis. Isu-isu yang berkembang dijadikan obyek

pembelajaran, melalui wawasan yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat berpikir mengenai solusi dari isu-isu mengenai masalah sehingga peserta didik memahami apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya menjadi seorang warga Negara yang baik. Dimensi tindakan sosial dapat dipelajari di semua jenjang dan tingkatan kelas kurikulum IPS. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas antara lain: kegiatan pemecahan permasalahan dikelas melalui cara negosiasi dan bekerja sama, menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan masyarakat atau berkomunikasi dengan kelompok masyarakat, pengambilan keputusan dijadikan salah satu bagian dalam kegiatan kelas.

d. Proses Pembelajaran

Secara umum terdapat tiga tahapan kegiatan untuk membentuk pembelajaran yang efektif dan efisien, dimana ketiga tahapan tersebut merupakan tahapan yang perlu dilaksanakan seorang guru. Ketiga tahapan dalam proses pembelajaran tersebut antara lain :

1) Tahap Perencanaan

Pembelajaran diawali dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru. Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum pembelajaran didalam maupun luar kelas sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien serta

tujuan dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dimulai dengan menyusun perangkat pembelajaran berupa program tahunan (prota), program semester (Promes), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Lestari Puji,dkk : 2019). Prota merupakan perangkat yang berisi rencana pembelajaran yang akan dilakukan guru dan peserta didik selama kurun waktu satu tahun ajaran. Promes merupakan perangkat yang berisi rencana pembelajaran yang akan dilakukan guru dan peserta didik selama satu semester baik semester genap maupun semester ganjil. Silabus merupakan perangkat pembelajaran yang berisi rencana pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik setiap Kompetensi Inti (KI). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perangkat pembelajaran yang berisi rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik setiap pertemuan.

2) Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Tahapan ini merupakan implementasi dari tahapan perencanaan yang sebelumnya, dalam tahapan ini terjadi interaksi secara langsung antara guru dan peserta didik dalam konteks pembelajaran. Secara umum terdapat tiga kegiatan dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap kegiatan memiliki tujuan tersendiri seperti yang sudah direncanakan guru sebelumnya didalam perangkat pembelajaran. Nana

Sudjana (2010) menyebutkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Tujuan membuka pelajaran adalah :

- (1) Menimbulkan perhatian dan memotivasi peserta didik
- (2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan peserta didik.
- (3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.

- (4) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yangtelah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- (5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

b) Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

- (1) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- (2) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- (3) Melibatkan peserta didik untuk berpikir.
- (4) Memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

c) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru

melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- (1) Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.
- (2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- (3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

3) Tahapan Evaluasi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dimana dalam tahapan ini guru menilai, mereview kembali, dan mengevaluasi bagaimana berjalannya proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan instrument atau form tersendiri untuk melakukan tahapan evaluasi. Evaluasi dapat melihat pencapaian kognitif peserta didik, afektif peserta didik, maupun psikomotorik peserta didik ataupun kesesuaian penggunaan metode maupun model pembelajaran. Secara umum tidak ada aturan baku dalam penentuan instrument atau bentuk instrument itu sendiri, setiap guru memiliki pandangan dan kriteria yang berbeda dalam penyusunan instrument. Namun secara umum instrument tersebut berupa kolom yang berisi nomor, nama peserta didik, aspek penilaian, dan skor atau nilai (Lestari Puji,dkk : 2019).

Suchman dalam Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar (2004) mengartikan evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar (2004), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Anas Sudjiono (2009) menyebutkan tujuan dari evaluasi dalam pendidikan dibagi menjadi umum dan khusus secara umum, tujuan evaluasi adalah :

- a) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

3. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

a. Definisi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui definisi tersebut pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana dalam mencetak manusia dewasa yang mampu mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan yang nantinya bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Pendidikan memiliki beragam definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli, namun secara garis besar pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mencetak manusia dewasa yang mampu mengembangkan potensi dirinya dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Definisi pendidikan tersebut memberikan sebuah gambaran dimana tujuan dari pendidikan adalah mencetak manusia dewasa dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Dewasa dalam definisi tersebut diartikan sebagai perwujudan dari kemampuan pemahaman, kecakapan keterampilan, dan keluhuran budi pekerti. Dengan demikian berarti pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan baik kehidupan secara individu maupun bermasyarakat. Melalui pendidikan manusia diharapkan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dari sebuah pendidikan.

Pendidikan hadir untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi, tidak terkecuali tantangan moral yang kian terkikis dan rasa nasionalis yang kian luntur. Bersumber dari definisi pendidikan dimana pendidikan bertujuan untuk mencetak manusia dewasa yang kuat secara pemahaman, cakap secara keterampilan, dan luhur secara Budi pekerti serta bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan maka permasalahan tersebut menjadi sebuah tantangan dan tanggung jawab dari sebuah pendidikan. Bentuk pendidikan dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan lunturnya rasa nasionalis yang terjadi di Indonesia dikenal dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Karakter sendiri diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan berdasarkan norma-norma positif (Samani dan Hariyanto (2011)). Karakter merupakan perwujudan sikap atau perilaku yang berasal dari moral (pemahaman mengenai nilai baik dan buruk). Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, dengan kata lain karakter merupakan hal yang perlu dipelajari, dipahami, dan dilakukan secara berulang-ulang. Peran moral dimana moral sebagai bentuk pemahaman mengenai baik dan buruk menjadi landasan mengenai bagaimana karakter seseorang terbentuk. Keterkaitan keduanya merupakan kunci dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, Karakter

berarti perwujudan moral dalam bentuk tindakan yang menjadi sebuah kebiasaan.

Samani dan Hariyanto (2011) menyebutkan bahwa pendidikan karakter berdimensi pada olah hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa dimana dimensi tersebut menjadi sebuah tuntuan dalam pembentukan peserta didik demi terbentuknya manusia seutuhnya yang berkarakter. Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan memerlukan sebuah pembiasaan untuk membentuk, menumbuhkan, ataupun mengembangkan sebuah karakter tertentu.

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 yang menjadi landasan program PPK, mendefinisikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Definisi tersebut menggambarkan ada 4 aspek utama dalam pendidikan karakter yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dimana nantinya keempat aspek tersebut akan dikembangkan menjadi 5 nilai karakter utama yang kemudian dikembangkan melalui sikap-sikap tertentu. Selain itu, PPK juga menyebutkan bahwa dalam pendidikan karakter juga diperlukan kolaborasi beberapa pihak serta dalam prakteknya akan melibatkan publik.

b. Landasan Pendidikan Karakter

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjadi sebuah landasan dari segala proses pendidikan di Indonesia. Undang-undang tersebut mengandung beberapa poin penting dalam dunia pendidikan seperti, tujuan pendidikan nasional, pengembangan kurikulum nasional, dsb. Pemerintah sebagai *stakeholder* melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mengembangkan berbagai konsep pendidikan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undang berbentuk kurikulum yang nantinya menjadi landasan dalam pendidikan yang ada di Indonesia.

Melihat sejarahnya, berbagai perubahan dan perkembangan kurikulum sudah terjadi semenjak tahun 1947 hingga sekarang. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum 2013 atau lebih dikenal kurtilas. Tidak berhenti disana, berbagai perbaikan dan pengembangan kurikulum terus dilakukan oleh pemerintah, di era sekarang dimana terjadi berbagai permasalahan sosial seperti degradasi moral, lunturnya rasa nasioanlis, berkembangnya paham radikal, dan berbagai masalah lainnya menjadi sebuah “pekerjaan rumah (PR)” baru bagi pemerintah sekarang. Mengetahui hal tersebut, Presiden Joko Widodo dimana mengadakan Nawacita yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang diimplementasikan dengan progam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Progam PPK yang digadang Presiden Joko Widodo lahir melalui disahkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang

Penguatan Pendidikan Karakter. Keberadaan Perpres tersebut menjadi sebuah landasan dimana pendidikan di Indonesia perlu sebuah penanaman karakter guna menjawab permasalahan sosial melalui ranah dunia pendidikan. Pelaksanaanya, Perpres tersebut terintegrasi kedalam kegiatan Intrakulikuler, Kokulikuler, dan Ekstrakulikuler.

c. Tujuan dan Penyelenggaran Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Program PPK secara garis besar hadir guna menjawab berbagai permasalahan sosial melalui ranah dunia pendidikan. Program PPK secara khusus menyebutkan tujuan dari program tersebut tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pasal 2. Perpres Nomor 87 tahun 2017 pasal 2 menyebutkan bahwa PPK memiliki tujuan :

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan;
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Seperti yang disebutkan pada pasal tersebut mengenai tujuan dari PPK, pada dasarnya PPK bertujuan untuk menyiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan baik di era sekarang maupun perubahan dimasa depan. Tujuan dari PPK tidak dapat terlaksana jika tidak ditunjang dengan konsep penyelenggaraan yang baik. Disamping tujuan dari PPK, pemerintah juga menyusun hal yang menunjang lainnya. Penyelenggaraan progam PPK sesuai dengan Perpres tidak hanya berlingkup pada dunia pendidikan formal semata, namun juga melibatkan pendidikan non formal dan pendidikan informal. Penyelenggaraan progam PPK dalam lingkup pendidikan formal diintegrasikan kedalam kegiatan intrakulikuler, kegiatan kokulikuler, dan kegiatan ekstrakulikuler.

Progam PPK yang terintegrasi dalam kegiatan intrakulikuler diselenggarakan dengan memeperkuat nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Mengetahui hal tersebut maka dapat memberikan gambaran bahwa progam PPK terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki materi tersendiri yang mampu disisipkan dengan nilai karakter yang sesuai. Penggunaan metode yang sesuai juga menjadi pendukung dalam proses pembelajaran sehingga nilai karakter mampu ditanamkan, diperkuat, dan dikembangkan.

Progam PPK yang terintegrasi dalam kegiatan kokurikuler diselenggarakan dengan memperkuat nilai-nilai karakter melalui

pendalaman atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai dengan kurikulum. Kegiatan kokurikuler dalam hal ini dapat dikatakan sebagai pendukung dari ketercapaian nilai karakter yang diinginkan yang belum dapat atau belum sepenuhnya tersampaikan atau dipahami peserta didik. Program PPK yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan memperkuat nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan didalam ataupun diluar kelas, karena pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berfokus pada bakat dan minat peserta didik diluar dari hal yang didapat dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.

Ketiga kegiatan tersebut menjadi ranah penyelenggaraan yang tepat dalam ranah pendidikan formal. Ketiga kegiatan tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Pengoptimalan ketiga kegiatan tersebut menjadi salah satu kunci dalam tercapainya tujuan program PPK yang terintegrasi dalam ranah dunia formal. Tingkat keberhasilan penanaman karakter sendiri tidak dapat diperoleh secara instan perlu pembiasaan secara berulang-ulang sehingga karakter yang diharapkan dapat tercapai, oleh karena itu satuan pendidikan perlu rencana jangka pendek dan jangka panjang.

d. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Nilai karakter yang diharapkan perlu dituangkan secara konkrit, karena berbicara mengenai nilai maka konteks nilai akan beragam

bentuknya. Negara memiliki konteks yang besar dalam pandangan nilai yang dianggap sesuai terlebih Negara Indonesia yang beraneka ragam, perlu kesepahaman mengenai nilai yang diharapkan. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia melalui website resminya memberikan gambaran 5 nilai utama dalam program PPK. Kelima nilai tersebut nantinya dapat dikembangkan dalam sikap yang menjadi indikator ketercapaian karakter tersebut. Kelima nilai tersebut antara lain:

1) Religius

Nilai religius dapat dicerminkan dengan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap seperti kesadaran dalam beribadah, bertaqwa, dan pengamalan lain sesuai dengan agama yang dianutnya.

2) Nasionalis

Nilai nasionalis dapat digambarkan dengan menempatkan kepentingan bangsa, Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Implementasinya dapat dilihat melalui sikap menghargai keberagaman, toleransi, dan bentuk sikap lainnya.

3) Integritas

Nilai integritas dapat digambarkan dengan menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Implementasinya dapat dilihat melalui sikap jujur, santun, cinta pada kebenaran, dan sikap lainnya.

4) Gotong Royong

Nilai gotong royong dapat digambarkan dengan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Implementasinya dapat dilihat melalui sikap bekerja sama dalam mengatasi permasalahan, kekeluargaan, dan sikap lainnya.

5) Mandiri

Nilai mandiri dapat digambarkan dengan ketidakbergantungan dirinya kepada orang lain serta mampu menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya. Implementasinya dapat dilihat melalui sikap kerja keras, kreatif, pemberani, dan sikap lainnya.

4. Visi Misi, Budaya Sekolah, Kegiatan sekolah

a. Visi – Misi

Pengertian Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini dan menjangkau masa depan yang akan datang. Menurut Hax dan Majluf yang dikutip dari Akdon menyatakan bahwa visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk:

- 1) Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi (tujuan dan tugas pokok).
- 2) Memperlihatkan hubungan antara organisasi dengan pemangku kepentingan.

3) Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi.

Dengan demikian secara garis besar visi merupakan gambaran ideal yang diharapkan dimasa mendatang dimana berisi tujuan yang diharapkan. Misi secara umum dipahami sebagai sebuah kegiatan yang menjadi implementasi dari visi dimana didalam misi tertuang berbagai kegiatan yang mampu menjadi gambaran bagaimana pelaksanaan dari visi yang sudah dirumuskan. Menurut Akdon (2009) misi merupakan cara atau upaya mewujudkan visi melalui sejumlah tindakan, rumusan kerja, dan kewajiban. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa misi merupakan hal penting yang menjadi implementasi dari visi yang diterapkan oleh sekolah. Dengan demikian misi menjadi salah satu hal penting yang harus dirumuskan setelah dirumuskannya visi dimana misi akan memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kegiatan yang dimiliki sekaligus menjadi bentuk implementasi dari visi yang dirumuskan.

1) Kriteria perumusan visi misi

Visi dimana menjadi gambaran ideal yang diharapkan dimasa depan dari suatu lembaga, di dalam perumusannya visi perlu memperhatikan sejumlah kriteria sehingga dapat menjadi sebuah gambaran ideal yang diharapkan dimasa depan. menurut Akdon (2009), kriteria dalam merumuskan visi antara lain:

- (a) Visi bukanlah fakta, tetapi gambaran pandangan ideal di masa depan yang ingin dicapai.
- (b) Visi dapat memberikan arahan, mendorong anggota organisasi untuk menunjukkan kinerja yang baik.
- (c) Dapat menimbulkan inspirasi dan siap menghadapi tantangan.
- (d) Menjembatani masa kini dan masa yang akan datang.
- (e) Gambaran yang realistik dan kredibel dengan masa depan yang menarik.

Kriteria tersebut diharapkan dapat membantu perumusan visi yang baik sehingga mampu menjadi gambaran ideal pada masa depan. Selain itu kriteria tersebut diharapkan menjadi pertimbangan dalam perumusan visi yang baik.

Perumusan visi juga perlu memperhatikan kebutuhan dan harapan stakeholder serta lembaga itu sendiri. Selain itu visi juga perlu memperhatikan pemilihan kata sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Didalam perumusan visi perlu melibatkan sejumlah pihak seperti stakeholder, sekolah, masyarakat, dsb sehingga visi yang dihasilkan mampu menjawab dan menjadi gambaran yang ideal seperti yang diharapkan dari visi sendiri.

Perumusan misi memerlukan sejumlah hal yang harus diperhatikan dan harus ada didalam misi itu sendiri. Menurut Akdon(2009), pernyataan misi harus:

1. Menunjukkan secara jelas mengenai apa yang harus dilakukan organisasi dan bidang kegiatan utama.
2. Secara eksplisit menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan untuk mencapainya.
3. Mengandung partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan organisasi.

Perumusannya, misi juga harus memperhatikan sejumlah kriteria yang akan menunjang misi itu sendiri. Kriteria tersebut diharapkan dapat menjadi standar sehingga misi yang dirumuskan dapat menjadi perwujudan dari visi yang sudah dirumuskan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan misi yakni:

- a. Penjelasan tentang produk atau pelayanan yang ditawarkan yang diperlukan masyarakat.
- b. Jelas memiliki sasaran publik.
- c. Kualifikasi produk dan pelayanan yang ditawarkan memiliki daya saing yang meyakinkan masyarakat.
- d. Penjelasan aspirasi bisnis yang diinginkan pada masa mendatang juga bermanfaat dan keuntungan bagi masyarakat dengan produk dan pelayanan yang tersedia.

Selain itu, Akdon (2009) juga menambahkan terdapat kriteria lain yang perlu diperhatikan dalam perumusan misi sekolah antara lain:

- 1) Pernyataan misi sekolah harus menunjukkan secara jelas apa yang hendak dicapai.
- 2) Rumusan misi sekolah selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan tindakan dan bukan kalimat yang menunjukkan keadaan.
- 3) Satu indikator visi dapat dirumuskan dalam lebih dari satu rumusan misi.
- 4) Misi sekolah menggambarkan tentang produk atau pelayanan yang akan diberikan kepada peserta didik

Dengan demikian diharapkan misi yang dirumuskan mampu menjadi perwujudan dari visi sehingga masyarakat mampu memahami bagaimana sekolah mewujudkan visi yang sudah dirumuskan.

b. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut (Aan Komariah dan Cepi : 2010). Pada sekolah mesti dikembangkan nilai-nilai yang relevan dengan visi sekolah dan terutama keberpihakan terhadap proses belajar sebagai misi utama sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai inti (*basic value*) sekolah harus diarahkan pada

pemberian layanan belajar yang optimal bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

1) Karakteristik Budaya Sekolah

Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya tinggi-rendah, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah. Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut, dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah. Adapun karakteristik budaya sekolah yang harus dipelihara untuk meningkatkan mutu sekolah menurut Saphier dan King dalam (Ahmad Susanto :2016) ialah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (a) Kolegalitas. Merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.
- (b) Eksperimen. Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan ke arah menemukan pola kerja (seperti model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah.
- (c) *High expectation*. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapai.
- (d) *Trust and confidence*. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya

sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.

- (e) *Tangible and support.* Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
- (f) *Reaching out to the knowledge base.* Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.
- (g) *Appreciation and recognition.* Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.
- (h) *Caring, celebration, and humor.* Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah adalah perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembirakan adalah budaya pergaulan yang sehat.
- (i) *Involvement in decision making.* Budaya sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah

menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan bersama-sama memecahkannya.

- (j) *Protection of what's important.* Memelihara dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.
- (k) *Tradition.* Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk ditiadakan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan atas jasa atau prestasi dan sebagainya.
- (l) *Honest, open communication.* Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat.

Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan landasan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator untuk menentukan bagaimana budaya dalam sebuah sekolah. Budaya sekolah secara khusus sangat penting karena budaya akan menentukan efektivitas hubungan interpersonal dari dari setiap anggota organisasi. Dorongan budaya ini bertolak dari visi organisasi mengenai apa yang dapat dicapai sehingga budaya sangat penting guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2) Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus. Menurut Peterson dalam (Ahmad Susanto :2016), kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut :

- (a) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi peserta didik dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- (b) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tantangan kreatif , inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- (c) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- (d) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
- (e) Meskipun demikian, budaya dapat menjadi *counter productive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya

dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.

- (f) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, nilai-nilai, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal.

c. Kegiatan Sekolah

Pengertian ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik

Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah, dan kegiatan tersebut juga dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu memperkaya kemampuan dan ketrampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

1) Tujuan Kegiatan Sekolah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, pembinaan kesiswaan memiliki tujuan antara lain:

- (a) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- (b) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dari pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- (c) Mengaktualisasi potensi peserta didik dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.
- (d) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (civil society).

Sejalan dengan tujuan tersebut , Roni Nasrudin (2010: 12) menyebutkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

1. Peserta didik dapat memperdalam dan memeperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:
 - a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Berbudi pekerti luhur.
 - c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
 - d) Sehat rohani dan jasmani.
 - e) Berkepribadian yang mantap dan mandiri.
 - f) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
2. Peserta didik mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan positif dimana memperkaya pengetahuan dan ketrampilan peserta didik yang nantinya akan membentuk dan membina menjadi manusia seutuhnya. Pelaksanaan tersebut tentunya memperhatikan minat dan bakat peserta didik sehingga minat dan bakat sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan selain itu kegiatan sekolah juga merupakan kegiatan yang menjadi salah satu implementasi dari visi misi sekolah.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini tidak dapat berjalan tanpa adanya dukungan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dapat menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menganalisis hasil penelitian, menemukan persamaan maupun perbedaan penelitian yang dilakukan sehingga memperkuat orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Philip Suprastowo, dkk (2018) dengan judul “Menangkal Radikalisme Dalam Pendidikan”, didalam penelitian tersebut menggambarkan mengenai upaya pencegahan radikalisme yang dapat dilakukan melalui dunia pendidikan. Pencegahan radikalisme dalam dunia pendidikan dalam penelitian tersebut melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan subyek penelitian berupa sejumlah sekolah di berbagai daerah seperti Cilacap, Malang, dan daerah lainnya. Selain melalui sekolah, didalam sekolah tersebut lembaga masyarakat juga mengadakan sejumlah program yang dirasa mampu menunjang pencegahan radikalisme. Penelitian tersebut juga mengukur adanya indikasi persebaran radikalisme di kalangan siswa dan guru. Pencegahan radikalisme yang dilakukan dengan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, pengenalan Nasionalisme yang bekerja sama dengan TNI, Menanamkan ideology dan menumbuhkan rasa kebangsaan melalui kegiatan upacara, pembinaan terhadap guru, dan menjalin kerja sama dengan masyarakat dan pihak lainnya.

Secara garis besar persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada proses pencegahan radikalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan. Sementara perbedaannya lebih kepada kompleksitas penelitian, dimana penelitian tersebut lebih luas dimana mengkaji radikalisme melalui kebijakan, indikasi radikalisme yang ada, dan berbagai hal lainnya sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada pencegahan radikalisme melalui penerapan PPK didalam kegiatan ekstrakurikuler dan integrasi nilai PPK didalam kegiatan intrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ulil Albab (2020) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme Di SMPN 6 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020. didalam penelitian tersebut menggambarkan mengenai cara guru PAI dalam mencegah radikalisme. Penelitian tersebut secara garis besar berisi mengenai pandangan guru dalam menyikapi radikalisme, indikasi radikalisme yang ada disekolah dan cara pencegahannya, dan terakhir berisi upaya guru dalam mencegah radikalisme. Secara garis besar perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada ranah mata pelajaran yang ada dimana penelitian tersebut memanfaatkan mata pelajaran agama sementara penelitian yang dilakukan peneliti memanfaatkan mata pelajaran IPS. Selain itu juga kegiatan sekolah yang dilaksanakan didalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dikarenakan setiap sekolah memiliki kegiatan tersendiri. Sementara untuk persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti lebih kepada fokus penelitian dimana sama-sama bertujuan untuk mencegah radikalisme yang dilakukan dengan kegiatan sekolah dan mata pelajaran tertentu dimana didalam mata pelajaran mengintegrasikan dan mengajarkan nilai melalui himabuan, ajakan, teori dan praktek.

Penelitian yang dilakukan oleh Saprialman (2018) dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Mencegah Paham Radikalisme Bagi Siswa di MTS Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta” didalam penelitian tersebut menggambarkan mengenai rawannya materi pembelajaran agama sehingga perlu disampaikan dengan cara yang benar dan tepat, metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi, dan cara pencegahan radikalisme melalui kegiatan diluar pembelajaran PAI namun tetap dalam pengawasan guru agama. Secara garis besar penelitian tersebut membahas mengenai penyampaian materi PAI yang harus dilakukan dengan baik dalam artian mengajarkan peserta didik bahwa agama islam merupakan agama yang benar untuk diyakini namun dengan tidak menjelekkkan, menghina, atau menjatuhkan agama lainnya dan mengajarkan pentingnya toleransi beragama. Selain itu juga membahas mengenai metode yang tepat seperti metode *the power of two, every one is teacher here*, metode pembelajaran demonstrasi, dan metode pembelajaran *the student questions*. Terakhir, penelitian tersebut juga membahas mengenai cara pencegahan radikalisme melalui kegiatan diluar mata pelajaran PAI namun tetap kegiatan tersebut lebih condong pada kegiatan keagamaan, kegiatan diluar tersebut juga didampingi dan diawasi oleh guru PAI. Kegiatan diluar pembelajaran

tersebut seperti kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuzur berjamaah, latihan pidato dan khotbah, belajar qiroati dan kaligrafi, membaca kitab kuning, dsb. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada fokus mata pelajaran yang diteliti, kemudian cara pencegahan melalui metode dimana penelitian tersebut lebih mendetail mengenai metode yang digunakan sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih secara metode yang biasa digunakan oleh guru, dan terakhir kegiatan diluar pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti dimana didalam penelitian tersebut lebih kepada kegiatan yang berkonteks keagamaan sementara kegiatan yang diteliti oleh peneliti lebih kepada kegiatan yang berkaitan dengan sejumlah karakter dan tidak hanya kegiatan keagamaan seperti bakti sosial.

C. Kerangka Berpikir

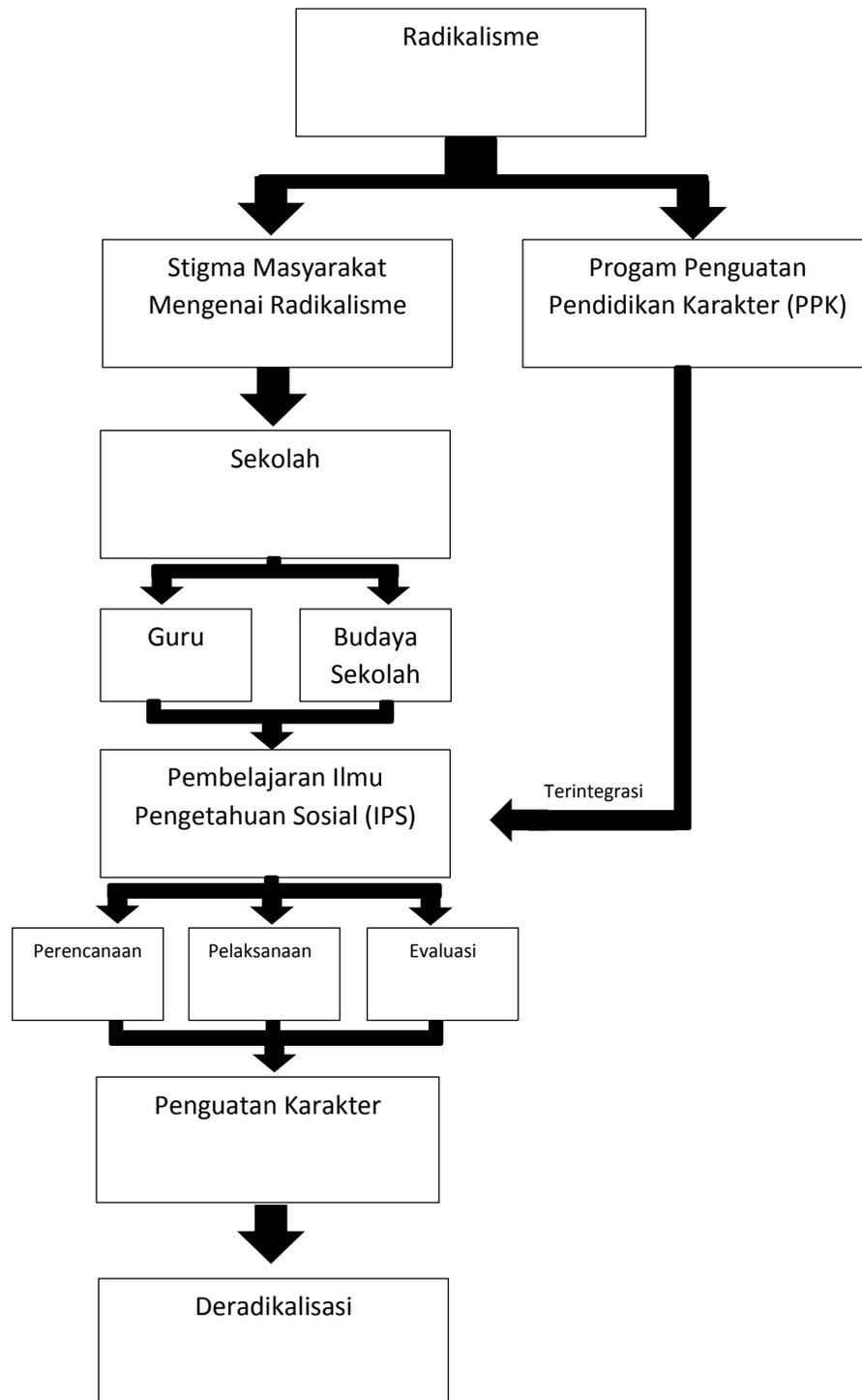
Paham radikal yang semakin meluas dan berbagai statemen pejabat publik mengenai radikalisme keagamaan membuka mata masyarakat mengenai ancaman pemahaman agama yang sempit. Pandangan keliru mengenai keterkaitan radikalisme dengan nuansa keagamaan semakin memperburuk keadaan dan kekhawatiran masyarakat dalam tatanan kehidupan bernegara. Pemberitaan mengenai oknum yang terpapar radikalisme bahkan aparatur sipil Negara (ASN) yang terpapar radikalisme semakin memperkuat eksistensi radikalisme di Negara Indonesia. Upaya-upaya berusaha dilaksanakan oleh Negara, tidak terkecuali upaya pencegahan paham radikalisme keagamaan semakin melebarkan sayapnya dinegara Indonesia ini. Pencegahan merupakan salah satu langkah konkrit dan menjadi sebuah solusi yang

jauh lebih efektif dibandingkan sebatas penindakan dan penangkapan oknum-oknum tertentu. Upaya pencegahan akan dikatakan berhasil ketika mampu mencegah paham radikal menyebar di berbagai kelompok dan usia, tidak terkecuali pada usia pelajar. Eksistensi radikalisme memicu adanya stigma yang keliru, dimana itu selalu mengkaitkan paham keagamaan dengan paham radikal bahkan gerakan radikal. Stigma tersebut secara langsung ataupun tidak memberikan dampak kepada lembaga pendidikan, dimana sejatinya lembaga pendidikan atau dalam hal ini sekolah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sejatinya tidak ada perbedaan yang menjadi dasar dari stigma tersebut ketika membandingkan antara sekolah negeri dan sekolah swasta yang berlatar belakang agama dalam penelitian ini agama islam. Stigma mengenai keterkaitan nuansa keagamaan dengan radikal menjadi sebuah tantangan baru bagi sekolah swasta yang berlatar belakang agama (islam) untuk membuktikan bahwa sekolahnya mampu mencetak generasi cerdas, unggul, berkompeten, dan paham akan ajaran agama (religious) serta menghargai dan memahami akan ideologi, mencintai akan negeri dan keberagaman Indonesia (Nasionalis) sehingga stigma tersebut dapat dipatahkan.

Langkah konkrit yang dapat menjadi cara dalam mematahkan stigma tersebut melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sebuah proses yang menjadi kewenangan sekolah dalam mencetak, membentuk, dan mengembangkan peserta didiknya sesuai dengan acuan yang diberikan oleh pemerintah melalui kurikulum. Sekolah juga diberi kewenangan untuk mengkolaborasikan budaya sekolah

dengan proses pembelajaran selama sesuai dengan acuan yang diberikan. Sejalan dengan itu, pemahaman guru akan ancaman radikalisme yang berkembang menjadi salah satu faktor berhasil tidaknya sebuah pembelajaran. Prakteknya ada beberapa mapel yang menjadi sebuah penunjang ketercapaian karakter yang diinginkan, hal ini dikarenakan cakupan materi yang sesuai dengan karakter yang diinginkan.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang menunjang ketercapaian karakter tersebut. materi didalam mapel IPS memiliki penekanan akan pengetahuan mengenai kehidupan bermasyarakat, kebhinekaan, sejarah Indonesia, hingga pemerintahan. Secara garis besar materi didalam mapel IPS mendukung adanya pengetahuan dan karakter akan kecintaan pada Indonesia atau kita kenal nasionalis. Penguatan karakter menjadi sebuah obat dari terjangkitnya penyakit paham keliru berupa radikalisme. Pemerintah melalui Perpres mengisyaratkan akan adanya pendidikan karakter yang dikenal dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terdapat 5 karakter utama yang dianggap mampu menjawab permasalahan sosial tidak terkecuali radikalisme. Implementasi PPK dalam pendidikan formal diintegrasikan kedalam kegiatan sekolah, dan tidak terkecuali kedalam mata pelajaran dan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Integrasi progam PPK kedalam mata pelajaran serta pembelajaran termasuk kedalam IPS diharapkan mampu memberikan peran dalam penguatan karakter untuk mencegah dan mengatasi permasalahan sosial salah satunya berupa radikalisme. Pada akhirnya diharapkan melalui berbagai hal tersebut dapat menjadi salah satu bentuk deradikalisasi dalam dunia pendidikan.



Bagan 1. Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif dimana penelitian ini mengetahui tentang peran IPS dalam pencegahan radikalisme hal, tersebut tidak dapat diukur secara kasat mata maupun melalui angka. Penelitian ini mengenai upaya pencegahan radikalisme melalui pembelajaran IPS yang dilaksanakan di Sekolah yang terletak kabupaten Kudus. Sekolah merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan ajaran islam. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran pembelajaran IPS dalam upaya pencegahan radikalisme di Sekolah sehingga dapat mencegah pemahaman radikalisme ditingkat SMP/MTs dan merubah stigma masyarakat bahwa radikalisme tidak selalu berkaitan dengan islam.

Pelaksanaan penelitian ini di mulai bulan September sampai bulan Oktober. Penelitian akan dilaksanakan secara langsung di Sekolah. Penelitian secara langsung berguna untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian akan berakhir ketika peneliti merasa data yang diperoleh dirasa cukup.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi sehingga tidak meluas, memenuhi kriteria inklusif dan eksklusif atau memasukan dan menguarkan informasi baru yang diperoleh di lapangan. Pada dasarnya fokus penelitian kualitatif merupakan masalah dasar yang akan diteliti (Moleong, 2002). Fokus dalam penelitian ini adalah

peran IPS didalam upaya pencegahan radikalisme melalui pengimplementasian progam PPK di MTs NU TBS Kudus.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana cara sekolah mencegah radikalisme dan bagaimana peran pembelajaran IPS dalam pencegahan radikalisme melalui proses penguatan karakter dan karakter yang mampu diperkuat sehingga mampu mencegah radikalisme berkembang dan memberi pemahaman mengenai radikalisme kepada masyarakat.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara dan teknik observasi. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara memerlukan pertimbangan tertentu, yaitu dengan menentukan informan yang dianggap paling mengetahui mengenai informasi yang diperlukan peneliti atau dianggap mampu memberikan informasi terkait data yang diperlukan peneliti. Peneliti berencana untuk melakukan wawancara kepada waka kurikulum, guru, peserta didik, dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Teknik obsevasi (pengamatan) dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS mulai dari guru sampai peserta didik. Berikut ini merupakan tabel daftar informan utama yang peneliti gunakan dalam penelitian:

Tabel 1. Daftar informan utama

No.	Nama	Jabatan
1.	Arif Musta'in, M.Pd.I	Wakil kepala bidang kurikulum
2.	Agus Hasan Muzakki, S.Pd.I	Guru IPS kelas VII
3.	Saiful Anam, S.Pd	Guru IPS kelas VIII
4.	Ahmad Hassan Asyyakuri	Peserta didik kelas VII

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui pengkajian bahan ajar berupa kurikulum, buku-buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan dokumen terkait. Data sekunder tersebut diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi dimana teknik tersebut memanfaatkan data yang ada untuk mengkaji, menafsirkan, dan memperdalam penelitian. Melalui data diatas diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang valid yang diperlukan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang ada. Peneliti mengembangkan data yang diperoleh sehingga mendukung penelitian mengenai peran pembelajaran IPS dalam pencegahan radikalisme.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Peran peneliti didalam penelitian kualitatif dapat dikatakan sangat penting, hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrumen penelitian itu sendiri. Peneliti perlu

divaliditas sejauh apa kesiapan peneliti sebagai instrument dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Pemahaman dan wawasan akan permasalahan menjadi hal wajib yang harus dipahami oleh peneliti. Penggunaan teknik perlu dipahami oleh peneliti sehingga penelitian yang dilakukan memperoleh dan memberikan data yang dapat dijamin validitasnya.

Alat pengumpulan data sebagai penunjang penelitian perlu dipersiapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Peneliti perlu memastikan alat yang digunakan sesuai dan dapat menunjang ketercapaian data yang diharapkan, oleh karena itu beberapa alat pengumpulan data pada penelitian ini antara lain,

1. Instrumen wawancara

Instrumen wawancara dalam penelitian ini berfungsi sebagai batas dan acuan dalam peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan. Penelitian kualitatif yang pada dasarnya permasalahan yang dihadapi bersifat snowball atau akan semakin membesar dan akan semakin banyak variabel yang perlu diteliti, mengetahui hal tersebut maka instrument wawancara disini berfungsi sebagai batas permasalahan yang akan ditanyakan peneliti kepada pewawancara.

2. Instrumen penilaian perilaku

Instrumen penilaian perilaku merupakan sebuah instrument dalam menilai perilaku peserta didik dalam beberapa perilaku yang menjadi landasan terbentuknya karakter yang diharapkan. Karakter pada dasarnya bukan sesuatu yang dapat dinilai secara kasat mata karena karakter melekat dalam diri seseorang, akan tetapi karakter dapat ditunjukkan melalui berbagai sikap

sehingga sikap tersebut dijadikan sebuah acuan dalam menilai karakter seseorang.

3. Gawai

Gawai merupakan salah satu alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Gawai disini dapat berupa gawai, laptop, maupun alat elektronik lainnya. Fungsi gawai disini dapat berupa dokumentasi lapangan yang nantinya diperlukan peneliti untuk menjadi bukti otentik dilaksanakannya penelitian. Selain fungsi tersebut gawai juga dapat berfungsi sebagai media komunikasi, pendukung studi dokumentasi, dan berbagai fungsi lainnya yang bertujuan untuk menunjang ketercapaian data.

4. Alat tulis

Alat tulis dalam penelitian ini berfungsi sebagai catatan bagi peneliti disamping penggunaan gawai. Selain itu alat tulis juga diperlukan peneliti dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini berfokus pada bentuk sikap yang dapat terjadi sewaktu-waktu, oleh karena itu alat tulis jauh lebih tangkas untuk mencatat data yang ditemui peneliti.

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana dalam penelitian kualitatif bersifat lebih fleksibel sehingga pengumpulan data dilaksanakan dalam kondisi alamiah atau apa adanya (natural setting). Menunjang hal tersebut perlu digunakan teknik penelitian yang sesuai yang menunjang ketercapaian pengumpulan data, beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

a) Teknik Observasi

Nasution dalam (Sugiyono :2016) menyebutkan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, yaitu fakta dimana kenyataan yang terjadi di dunia dapat diperoleh melalui observasi. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi (pengamatan) secara langsung dengan mengamati berbagai hal yang terjadi di lapangan secara langsung menggunakan panca indera serta alat bantu yang menunjang. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran IPS baik didalam maupun diluar kelas, serta mengamati perilaku atau sikap peserta didik yang mencerminkan terbentuknya karakter didalam lingkungan sekolah. Observasi saat pembelajaran IPS didalam maupun diluar kelas dilaksanakan saat jam mata pelajaran IPS. Materi-materi didalam mata pelajaran IPS sebenarnya dapat menunjang terbentuknya karakter yang diharapkan karena pembelajaran IPS bersumber dari kehidupan manusia.

b) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Lexy J. Moleong (2009) menyebutkan bahwa Wawancara sendiri berarti percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan guna

memperoleh informasi dan terwawancara (interview) yang memberikan informasi atas pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan hal tersebut berarti, wawancara diperlukan dalam penelitian ini, dikarenakan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menunjang ketercapaian data dalam penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan kepada pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat terhadap topik dalam penelitian ini dan mampu memberikan informasi sesuai topik dalam penelitian ini. Pihak tersebut diantaranya, kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS, peserta didik, dan pihak-pihak terkait lainnya.

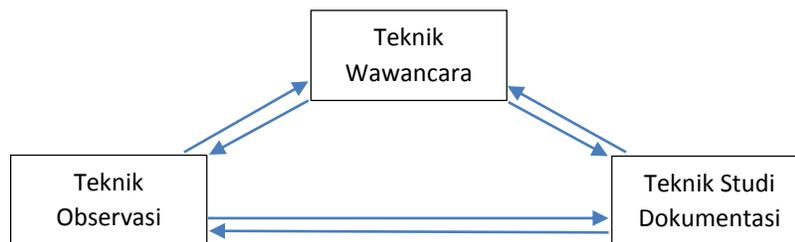
1) Studi Dokumentasi

Pada dasarnya studi dokumentasi merupakan teknik penunjang ketercapaian informasi yang dibutuhkan, dalam teknik dokumentasi informasi yang diperoleh berasal dari catatan penting dari seseorang ataupun lembaga tertentu. Dokumentasi perorangan dalam penelitian ini lebih kepada pengambilan gambar, catatan suara, dan dokumen tertentu yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumen tertentu tersebut diantaranya kurikulum, bahan ajar berupa RPP, buku-buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, serta dokumen terkait.

E. Uji Keabsahan Data

Data dalam penelitian kualitatif dikatakan valid apabila tidak ditemukan perbedaan antara data yang diperoleh dengan kenyataan yang terjadi dilapangan atau obyek yang diteliti. Triangulasi merupakan salah satu cara yang paling umum dalam

mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, triangulasi teknik pada dasarnya dilakukan dengan cara memperoleh dan mengecek data melalui teknik yang berbeda. Triangulasi teknik tersebut digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.



Bagan 2. Triangulasi Sumber data, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh, membandingkan, dan mengecek data yang diperoleh melalui teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik studi dokumentasi. Data tersebut divalidasi dengan melihat apakah terdapat perbedaan atau terdapat kesesuaian antar data yang diperoleh dengan teknik yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono :2016) menyebutkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas dimana data yang diperoleh dikatakan data jenuh, selain itu analisis data juga dilakukan secara interaktif. Menurut miles dan Huberman dalam (Sugiyono :2016) aktivitas analisis data dilakukan dengan cara:

1. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data berarti memilah dan memilih hal-hal yang menjadi pokok, memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting, memilah data yang sekiranya dianggap penting dan membuang yang tidak sesuai. Ketika penelitian dilakukan dilakukan dalam jangka waktu yang lama maka data yang diperoleh akan semakin banyak dan untuk itu perlu dilakukan reduksi data sehingga data yang disajikan lebih memberikan gambaran yang jelas, mencari data yang sekiranya diperlukan, dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data yang selanjutnya.

2. Penyajian data (Data Display)

Penyajian data berguna untuk mempermudah penelitalam menggambarkan apa yang terjadi, merencanakan penelitian selanjutnya berdasarkan atas apa yang telah dipahami. Penelitian kualitatif pada dasarnya sering menggunakan teks naratif berbagai cara dalam menyajikan data yang diperoleh dalam penelitian. Penyajian data selain menggunakan teks naratif dapat menggunakan grafik, *matrik*, *network*, dan *chart*.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

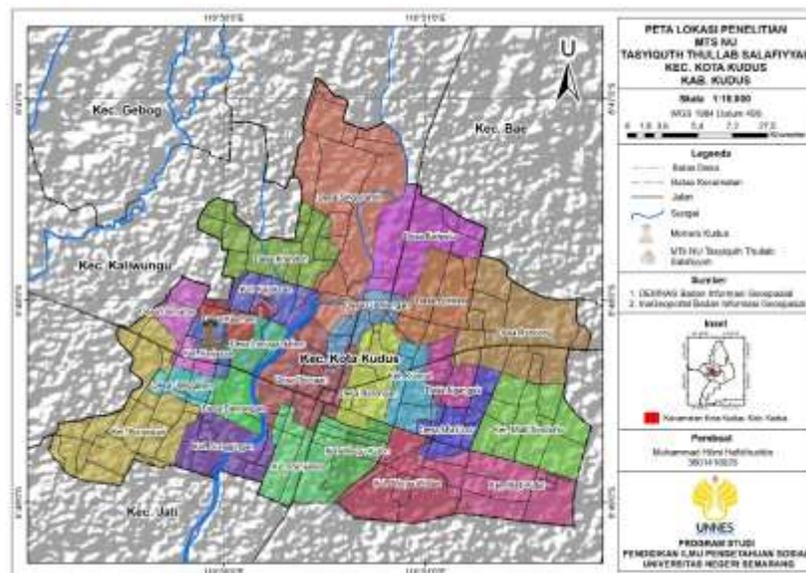
Langkah ketiga dalam analisis data berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian kualitatif pada mulanya sudah memiliki kesimpulan namun kesimpulan tersebut masih bersifat sementara. Kesimpulan sementara tersebut akan berubah ketika tidak ditemukan data-data yang mendukung. Sebaliknya,

kesimpulan tersebut dapat dikatakan valid dan kredibel apabila ditemukan data-data atau bukti-bukti yang mendukung saat penelitian dilakukan di lapangan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) merupakan salah satu sekolah swasta yang secara administratif berada di lingkungan Departemen Agama (depag). MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) terletak di kecamatan Kota, kabupaten Kudus lebih tepatnya terletak di jalan KH. Turaichan Adjhuri 23, Desa Kajeksan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Lokasi MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) terletak di lingkungan Menara Kudus dimana jarak antara MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) dengan Menara Kudus kurang lebih sekitar 650m , lingkungan menara Kudus tersebut dikenal menjadi salah satu lingkungan yang memiliki tingkat religius tinggi di Kudus.



Gambar . Peta Lokasi MTs NU TBS Kudus
Sumber: Dokumen pribadi

Madrasah Tsanawiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus sebagai satuan pendidikan dasar di lingkungan Departemen Agama perlu menyusun Kurikulum K13 di Madrasah Tsanawiyah TBS Kudus yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Acuan yang digunakan dalam penyusunan 1) K13 menggunakan Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penyusunan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah NU TBS Kudus dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Jumlah Guru dan karyawan MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) tahun ajaran 2020/2021 terdapat 71 guru dan tenaga kependidikan yang berjumlah 11 semua berjenis kelamin laki. Luas Tanah MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus mencapai 6.506 m², yang didalamnya terdapat bangunan ruang belajar 42 Ruang, Laboratorium IPA 1 ruang, laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer dan Ruang UNBK 5 ruang, Laboratorium Multimedia, Laboratorium MTK, Laboratorium Keagamaan/Mushola, Perpustakaan 2 ruang, Asrama/Pondok At-Thullab, UKS 1 ruang, Kantin 1 ruang, kamar mandi / WC peserta didik 19 ruang dengan jumlah total peserta didik pada tahun pelajaran 2020-2021 berjumlah 1690 peserta didik dan semua berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar peserta didik

merupakan penduduk asli Kabupaten Kudus yang berasal dari sembilan kecamatan yaitu; Kecamatan Kota, Jati, Mejobo, Jekulo, Dawe, Gebog, Kaliwungu, Bae dan Undaan, selebihnya merupakan penduduk luar Kota Kudus bahkan luar propinsi.

Tabel 2. Data siswa MTs NU TBS Kudus

	Nama Kelas	Jumlah Siswa		
		Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1.	A	40	40	40
2.	B	40	40	40
3.	C	43	39	41
4.	D	41	40	40
5.	E	40	40	41
6.	F	40	40	40
7.	G	40	40	40
8.	H	40	40	40
9.	I	40	40	40
10.	J	39	40	40
11.	K	40	40	42
12.	L	40	40	42
13.	M	40	40	42
14.	N	40	38	-
15.	O	42	-	-
Jumlah siswa tiap kelas		605	557	528
Jumlah total siswa		1690		

Sumber: Dokumen MTs NU TBS Kudus Tahun ajaran 2020/2021

B. Profil Sekolah

1. Visi, Misi, Tujuan Sekolah

a) Visi :

Tangguh Dalam IMTAQ, Terdepan Dalam IPTEK, Santun Dan Berkepribadian Islam Ahlunnah Wal Jama'ah.

b) Misi:

- (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran islam ahlunnah wal jama'ah,
- (2) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tinggi, berkarakter islami yang santun dan berakhlaqul karimah,
- (3) Membimbing pembiasaan pengamalan aqidah dan ibadah sesuai dengan ajaran islam ahlunnah wal jamaah,
- (4) Memperkuat wawasan kebangsaan sebagai aktualisasi bahwa islam adalah agama rohmatan lil 'alamin,
- (5) Menumbuh kembangkan potensi dan bakat peserta didik melalui pembelajaran / bimbingan yang optimal,
- (6) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global.

c) Tujuan:

- (1) Menghasilkan lulusan yang kuat aqidahnya, benar ibadahnya dan mulia akhlaqnya.

- (2) Menghasilkan lulusan yang professional, kompetitif, berbudaya, santun dan berkarakter islam ahlusunnah wal jama'ah.
- (3) Menghasilkan lulusan yang mampu membaca dan memahami kitab salaf secara baik dan benar.
- (4) Menyiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang santun cerdas dan terampil.
- (5) Menyiapkan generasi yang dapat menjadi panutan masyarakat.

C. Hasil Penelitian

1. Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Dan Menghadapi Tantangan Mengenai Keberadaan Radikalisme Yang Berkembang

a) Visi Misi Sekolah

Visi misi sekolah menjadi gambaran awal dalam sebuah sekolah dimana didalamnya mencakup mengenai tujuan keberadaan sekolah dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Secara umum implementasi Visi, Misi sekolah mencakup seluruh kegiatan. Keberadaan Visi, Misi menjadi hal krusial dimana seperti yang disebutkan bahwa visi, misi sendiri menjadi gambaran dari sebuah sekolah dimana nantinya akan diimplementasikan melalui beragam kegiatan dan budaya dari sekolah tersebut.

Keberadaan visi misi yang diterapkan seperti yang disebutkan menjadi gambaran umum dari sekolah, oleh karena itu perlu dibahas mendalam mengenai visi misi dari sekolah. Bersumber dari dokumen berupa profil sekolah (lihat lampiran 6. Profil sekolah) visi sekolah menyatakan bahwa "Tangguh Dalam IMTAQ, Terdepan Dalam IPTEK, Santun Dan Berkepribadian Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.". Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arif selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa " visi misi itu penting sebagai gambaran dari sekolah,." lebih lanjut Bapak Arif selaku Waka Kurikulum memaparkan visi misi dimana menyatakan bahwa " melalui visi sekolah berharap mampu membentuk siswa yang memahami agama Islam dengan baik , cerdas, dan memiliki karakter yang sesuai dengan

nilai-nilai Islam,..." hasil wawancara 24 September 2020). Dengan demikian pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa sekolah mengharapkan mampu mencetak generasi yang tangguh dalam IMTAQ (iman dan taqwa) yang berarti sekolah bertujuan untuk memperkuat karakter religious yang tertanam dan mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdepan dalam IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) didalam visi sekolah memberikan gambaran bahwa sekolah bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas secara wawasan dan ilmu pengetahuan serta terampil dalam teknologi. Santun dan berkperibadian ahlusunnah wal jama'ah didalam visi sekolah memberikan gambaran bahwa sekolah bertujuan untuk membentuk generasi yang santun. Santun berorientasi kepada kehidupan dalam bermasyarakat dimana santun merupakan salah satu adab atau sikap yang mengharuskan seseorang bersikap santun terhadap sesama

Visi sekolah tersebut memberikan gambaran bahwa sekolah MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang berwawasan dan berkarakter serta berketerampilan. Pendapat tersebut dibenarkan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N menyatakan bahwa

“Menurut saya bagus dan sudah berjalan selama ini, pertama visi sekolah itu fokusnya kepada generasi anak yang cerdas, memiliki karakter santun dan *ahlusunnah waljamaah* dan tentunya rahmatallilamin. Sebagai contoh kemarin kita itu memenangkan perlombaan dan menang dalam bidang IPTEK di India, lalu kalau santun itu bisa dilihat dari warganya dan banyak anak yang jadi kader IPNU...” (hasil wawancara 23 Desember 2020).

Misi sekolah merupakan upaya atau tindakan warga sekolah untuk mewujudkan ketercapaian visi sekolah. Terdapat beberapa misi MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) yang bertujuan untuk mewujudkan visi sekolah yaitu “Tangguh Dalam IMTAQ, Terdepan Dalam IPTEK, Santun Dan Berkepribadian Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah”. Bapak Arif selaku Waka Kurikulum menjelaskan lebih lanjut mengenai misi tersebut melalui pernyataan sebagai berikut "..., Kalau dicermati lebih lanjut didalam misi itu berfokus pada penerapan pendidikan Islam yang *rahmatan lil' alamin* , lalu pembiasaan sikap, lalu potensi siswa, dan ilmu pengetahuan, lebih lanjutnya bisa dibaca lalu ditafsirkan sendiri mas seperti apa misi tersebut." (hasil wawancara 24 September 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa:

1. Misi pertama yaitu Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran islam ahlussunnah wal jama’ah, misi pertama tersebut memberikan gambaran secara jelas bahwa dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter religious dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran yang berbasis islam ahlussunnah wal jama’ah.
2. Misi kedua yaitu Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tinggi, berkarakter islami yang santun dan berakhlakul karimah, misi tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan yang dilakukan di sekolah diusahakan memiliki mutu yang tinggi lalu memiliki karakter islami yang santun dan berakhlakul karimah.

3. Misi ketiga yaitu Membimbing pembiasaan pengamalan aqidah dan ibadah sesuai dengan ajaran islam ahlusunnah wal jamaah, misi tersebut berorientasi pada pembiasaan, penanaman, dan penguatan karakter religious sehingga karakter tersebut secara sadar atau tidak dapat diterapkan didalam kehidupan peserta didik.
4. Misi keempat yaitu Memperkuat wawasan kebangsaan sebagai aktualisasi bahwa islam adalah agama rohmatan lil 'alamin, misi tersebut memberikan gambaran bahwa selain penanaman karakter religious didalam diri peserta didik, karakter religious juga perlu dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran islam yang rohmatan lil 'alamin. Islam yang rohmatan lil 'alamin berarti islam yang membawa rahmat bagi semua dengan kata lain islam merupakan agama yang damai dan membawa rahmat dan keberkahan bagi setiap individu baik yang seagama maupun berbeda agamanya.
5. Misi kelima yaitu Menumbuh kembangkan potensi dan bakat peserta didik melalui pembelajaran / bimbingan yang optimal, misi tersebut memberikan gambaran bahwa sekolah juga melakukan kegiatan yang bertujuan untuk tumbuh kembangkan potensi dan bakat peserta didik.
6. Misi keenam yaitu Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global, misi tersebut memberikan gambaran bahwa selain kuat secara keagamaan, sekolah juga memiliki

tujuan untuk membentuk peserta didik yang kuat dan cerdas dalam wawasan ilmu pengetahuan dan mampu menghadapi tantangan global.

Pernyataan terkait misi juga didukung oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N menyatakan bahwa “Sementara kalau misi itu merupakan penerapan misi tadi, dari misi pertama sampai terakhir kan menjelaskan tentang visi tadi sebagai contoh di misi pertama itu tentang bagaimana bentuk pendidikan yang sesuai dengan *ahlusunnah wal jamaah* ya kurang lebih seperti itu.” (hasil wawancara 23 Desember 2020).

Keberadaan visi misi tersebut sebagai gambaran mengenai tujuan sekolah dibenarkan oleh Bapak Jayuli Syakur selaku wali murid dari Ahmad Hasan Assyakuri kelas 7K dimana menyebutkan bahwa " kalau soal visi misi kalau kata saya ya bagus , kan kurang lebih tujuannya itu membentuk anak jadi paham agama terus sopan santun terus cerdas tapi kalau saya memilih disana ya karena fokus agamanya". Melalui pernyataan tersebut dapat ditarik gambaran bahwa wali murid membenarkan mengenai visi misi yang dimiliki sekolah bertujuan untuk membentuk siswa yang paham dan mampu mengamalkan mengenai agama dengan baik. Mengamalkan agama baik secara pemahaman maupun perilaku didalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan visi misi sekolah sebagai gambaran tujuan yang diharapkan sekolah sekaligus bagaimana pelaksanaannya dibenarkan melalui wawancara dengan

narasumber terkait dan didukung oleh dokumen berupa profil sekolah. Hal tersebut menyimpulkan bahwa visi misi yang ada bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter.

b) Kegiatan Sekolah

Kegiatan sekolah bertujuan untuk mendukung ketercapaian visi, misi sekolah. Setiap sekolah memiliki kegiatan tersendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya, dan tidak menutup kemungkinan kegiatan tersebut menjadi nilai tambah. Keberadaan kegiatan sekolah dapat menjadi pendukung dalam ketercapaian tujuan dari pendidikan yang tertuang Undang-Undang No. 20 tahun 2003.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arif selaku Waka Kurikulum menyebutkan bahwa “Tadi melalui penyisipan didalam mata pelajaran (penyisipan bukan pengabungan) , kegiatan sekolah, dan mata pelajaran tertentu yang memang berfokus dalam ajaran keagamaan.” (hasil wawancara 24 September 2020), melalui pernyataan tersebut diketahui bahwa kegiatan sekolah yang dikembangkan dan dilaksanakan merupakan implementasi dari visi, misi sekolah dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan terlebih membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Ketercapaian tujuan pendidikan disini berarti sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003. ketercapaian tujuan pendidikan yang tertuang Undang-Undang No. 20 tahun 2003 juga sesuai dengan ajaran islam yaitu membentuk manusia yang

Ahlusunnah wal jamaah rahmatallilalamin. Ahlusunnah wal jamaah rahmatallilalamin disini berarti membentuk manusia yang mampu menjalankan ajaran agama secara benar dan juga menjadi rahmat bagi seluruh umat.

Meskipun dalam membentuk manusia yang *ahlusunnah wal jamaah rahmatallilalamin* tadi tidak dapat dilakukan hanya melalui satu dua hari atau satu dua pertemuan, dengan kata lain pendidikan itu dilaksanakan selama manusia itu hidup dan mau belajar.

Konsep pembentukam manusia yang *ahlusunnah wal jamaah rahmatallilalamin* sejalan dengan konsep progam pemerintah yang berupa progam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dimana progam tersebut dalam pelaksanaannya dapat dintegrasikan kedalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah. Pembentukan manusia yang *ahlusunnah wal jamaah rahmatallilalamin* dilaksanakan melalui sejumlah kegiatan sekolah diantaranya :

1) Lalaran wajib atau Alfiyah

Bersumber dari dokumen sekolah berupa profil sekolah (lihat lampiran 6. Profil sekolah) dan pernyataan Bapak Arif Mustain selaku waka kurikulum yang menyatakan bahwa “Lalaran wajib alfiyah itu kegiatan menghafal bait-bait syair yang dibuat Ibnu Malik dan kalau di TBS itu hal wajib dan ada target harus hafal sejumlah bait setiap tingkat kelas, dan jadi salah satu syarat kenaikan kelas.” (hasil wawancara 24 September 2020). melalui pernyataan dan dokumen terkait menjelaskan

bahwa *lalaran alfiyah* merupakan salah satu kegiatan sekolah dimana lalaran alfiyah adalah kegiatan menghafal, melatunkan syair alfiyah yang nantinya disetorkan kepada guru sebagai salah satu syarat penilaian di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS). alfiyah didalamnya terdapat bait-bait yang perlu dihafalkan oleh peserta didik. Setiap tingkatan kelas memiliki beban tersendiri dimana memiliki standar minimum yang perlu dihafal dan dilatunkan. Terdapat berbagai bab keagamaan yang dibahas didalam *alfiyah* dimana bab-bab tersebut memiliki makna yang indah jika mampu dipahami dengan baik. Lantunan *alfiyah* tersebut menjadi indah dengan penggunaan nada-nada dan intonasi serta syair-syair.



Gambar 1. kegiatan hafalan atau *lalaran alfiyah*
Sumber : dokumentasi MTs NU TBS Kudus

Terdapat penelitian mengenai keterkaitan hafalan *alfiyah* dengan kemampuan pemahaman kitab fiqih yang dilakukan oleh Muhammad Aufa (2011) dimana didalamnya membahas mengenai bahwa terdapat keterkaitan hafalan *alfiyah* dengan kemampuan pemahaman kitab fiqih. Penelitian tersebut menjadi salah satu bukti bahwa *lalaran alfiyah* sejalan

dengan menambah tingkat pemahaman peserta didik mengenai keagamaan.

2) Bakti sosial

Bersumber dari dokumen sekolah berupa profil sekolah (lihat lampiran 6. Profil sekolah) dan pernyataan Bapak Arif Mustain selaku waka kurikulum menyatakan bahwa “Bakti sosial itu masuk ke kegiatan program peduli lingkungan kegiatan rutin bisa berupa bersih-bersih lingkungan, merawat lingkungan, dsb dan waktu classmeeting itu ada lomba kebersihan.” (hasil wawancara 24 September 2020). melalui pernyataan dan dokumen terkait menjelaskan bahwa kegiatan bakti sosial dilaksanakan pada waktu tertentu dan melihat kondisi. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kepedulian peserta didik terhadap sesama manusia, maupun lingkungan. Bakti sosial disini dapat dilakukan melalui hal kecil seperti mengadakan bersih-bersih sekolah. Kegiatan tersebut juga dapat membentuk kecintaannya kepada sekolah, menjaga lingkungan sekolah dan menjaga lingkungan sekitar.



Gambar 2. Kegiatan bakti sosial berupa bersih lingkungan
Sumber : Dokumentasi MTs NU TBS Kudus

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan dapat dilaksanakan pada hari tertentu berupa rangkaian kegiatan ataupun dijadikan sebagai kegiatan pengganti dari kegiatan sekolah yang lain. Kegiatan bakti sosial juga dapat dilakukan dengan hal kecil seperti bersih-bersih sekolah dan lingkungan sosial yang dapat dilaksanakan setiap pekannya tergantung dari kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh sekolah.

3) Ziarah

Bersumber dari dokumen sekolah berupa profil sekolah (lihat lampiran 6. Profil sekolah) dan pernyataan dari Bapak Arif Mustain selaku waka kurikulum menyatakan bahwa “Ziarah ya seperti ziarah pada umumnya ke wali songo dan kalau sekolah itu lebih seringnya kedaerah timur dan diadakan rutin setahun sekali” (hasil wawancara 24 September 2020). Melalui pernyataan dan dokumen terkait menjelaskan bahwa kegiatan ziarah bertujuan untuk mengenalkan peserta didik kepada tokoh Wali Songo yang dulu menyebarkan agama islam di Jawa. Ziarah juga bisa mengajarkan peserta didik mengenai sejarah terlebih sejarah persebaran islam di Jawa, selain mengenalkan tokoh Wali Songo peserta didik juga akan belajar dari aspek sejarahnya. Selain itu ziarah juga mengajarkan peserta didik mengenai karakter religius, karakter Wali Songo yang memang religius dapat dijadikan sebagai gambaran dan teladan bagi peserta didik.



Gambar 3. Kegiatan ziarah
Sumber : Dokumentasi MTs NU TBS Kudus

Tokoh Wali Songo juga dapat mengajarkan peserta didik mengenai toleransi, bagaimana dulu para wali menyebarkan agama islam dengan penuh kedamaian sebagai contoh di daerah Kudus sendiri terdapat Menara Kudus. Menara Kudus menjadi salah satu peninggalan Sunan Kudus saat menyebarkan agama islam dimana arsitektur Menara tersebut mengadaptasi bangunan Hindu, disamping itu di Kudus sendiri ada larangan dari Sunan Kudus untuk menyembelih sapi, jika dilihat dari aspek historisnya larangan tersebut muncul karena sapi di agama hindu merupakan binatang yang dianggap suci.

4) Dakwah kelas

Kegiatan dakwah kelas menjadi kegiatan yang mungkin tidak dimiliki oleh sekolah lainnya dimana kegiatan ini menjadi salah satu nilai tambah dari MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS). Kelebihan

mengenai dakwah kelas tersebut berdasarkan pernyataan Bapak Arif selaku Waka Kurikulum yang menyatakan bahwa “Beberapa kegiatan tadi, kalau yang kelebihan di madrasah sini ya tadi dakwah kelas disana peserta didik itu dilatih untuk menjadi da'i, melatih keberanian, melatih ketrampilan menyampaikan dan membuat materi.” (hasil wawancara 24 September 2020) pernyataan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII juga sejalan dengan pernyataan Bapak Arif selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa “lalu disini itu ada namanya kegiatan dakwah kelas jadi nanti peserta didik dibentuk kelompok lalu setiap Sabtu itu nanti peserta didik akan jadi semacam dai dikelasnya, ada yg jadi moderatornya, dai, dsb jadi itu bisa ngelatih keberanian peserta didik, lalu pemahaman peserta didik mengenai agama, dan kerjasama antar peserta didik juga.” (hasil wawancara 22 September 2020).Kegiatan dakwah kelas dilaksanakan secara rutin setiap sabtu setiap pekannya dan dilakukan secara bergiliran. Kegiatan ini bersifat wajib dikarenakan kegiatan ini dinilai dan nilainya nanti akan memberikan pengaruh terhadap naik tidaknya peserta didik ke kelas selanjutnya. Sesuai dengan namanya, dakwah kelas merupakan kegiatan berdakwah atau memberikan tausiyah dimana peserta didik akan diminta menjadi dai dan peserta didik lainnya menjadi jamaah. Kegiatan dakwah kelas bertujuan untuk mengasah wawasan peserta didik mengenai materi keagamaan, melatih dan mengembangkan keberanian peserta didik, mengembangkan

kemampuan peserta didik dalam *publik speaking*, melatih peserta didik menghargai temannya atau sesama manusia, dan tidak jarang peserta didik diminta memasukkan fenomena tertentu sehingga peserta didik dilatih untuk mencari kebenaran dari suatu informasi.



Gambar 4. Kegiatan dakwah kelas
Sumber : Dokumentasi MTs NU TBS Kudus

Peran sekolah dalam kegiatan dakwah kelas sebatas memberikan tema dan bimbingan selebihnya peserta didik diminta untuk mengembangkan tema tersebut dan tidak menutup kemungkinan peserta didik akan secara sadar atau tidak akan bekerja sama dengan temannya dalam mengembangkan tema tersebut. Peserta didik juga akan berlatih untuk mencari dan menelaah mengenai ayat atau hadist yang mendukung tema tersebut.

5) Pengajian hari-hari tertentu

Bersumber dari dokumen sekolah berupa profil sekolah (lihat lampiran 6. Profil sekolah) dan pernyataan dari Bapak Arif Mustain selaku wak kurikulum menyatakan bahwa “Itu sebenarnya kegiatan kondisional jadi tergantung dengan momen tertentu seperti harlah TBS, hari santri, dsb“(hasil wawancara 24 September 2020). Melalui pernyataan dan dokumen terkait menjelaskan bahwa pengajian ini dilaksanakan untuk menyambut sejumlah hari besar seperti harlah TBS, maulid nabi Muhammad S.A.W, nuzulul qur’an, dsb,



Gambar 5. Pengajian memperingati harlah TBS ke 94
Sumber: Dokumentasi MTs NU TBS Kudus

Sejumlah kegiatan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N menyebutkan bahwa “Banyak, seperti dakwah kelas, bakti sosial, dsb kan itu berkaitan dengan

bagaimana kehidupan anak dengan orang lain.” (hasil wawancara 23 Desember 2020)... Kegiatan sekolah yang ada di MTs NU TBS Kudus sudah dilaksanakan secara rutin dan sudah pasti diketahui oleh warga sekolah baik guru maupun peserta didik, wali murid dan masyarakat sekitar.

Penanaman dan penguatan karakter tersebut dapat menjadi bekal kepada peserta didik dalam kehidupannya. Penanaman dan penguatan karakter tersebut juga secara langsung maupun tidak mampu menjawab beragam masalah sosial atau fenomena sosial yang berkaitan dengan moral seperti degradasi moral bahkan hingga radikalisme. Pentingnya karkater termasuk sejumlah karakter dalam PPK sejalan dengan pendapat Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menyatakan bahwa “Penting dan harus diajarkan, karena yang namanya karakter itu tidak bisa dibentuk satu hari dua hari seperti pengetahuan, jadi PPK bisa dibilang seperti bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan pribadinya.” (hasil wawancara 22 September 2020). Bapak Arif selaku Waka Kurikulum juga menyebutkan hal serupa melalui pernyataan yang menyatakan bahwa “ Bagus , kan namanya karakter itu penting untuk bekal peserta didik nantinya.” (hasil wawancara 24 September 2020). Pendapat tersebut dibenarkan oleh Bapak Jayuli Syakur selaku wali murid dari Ahmad Hasan Assyakuri kelas 7K menyatakan bahwa " ya itu salah satu tujuannya , kan kita menmenyekolahkan anak saya kesana karena ya sekolah itu sudah terkenal bagus terus lulusannya juga bagus"

Beragam kegiatan sekolah yang dilaksanakan menjadi salah satu strategi sekolah dalam menjawab tantangan pendidikan dimana sekolah dituntut untuk mampu mencapai tujuan pendidikan yang tertuang Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dan tujuan dari sekolah itu sendiri. Kegiatan sekolah menjadi sarana pendukung penanaman dan penguatan karakter dan tentu saja perlu berkolaborasi dengan kegiatan lainnya. Selayaknya implemenstasi yang diharapkan dari PPK dimana mengkolaborasikan tiga kegiatan didalam pendidikan formal yaitu intrakulikuler, kokulikuler, ekstrakulikuler.

Kegiatan sekolah yang dilakukan tentunya memiliki sejumlah kendala yang dihadapi namun kendala tersebut bukan berarti kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan dan tidak memberikan dampak terhadap pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Kendala tersebut dipaparkan oleh Bapak Arif selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa

“Kalau kendala itu lebih kepada karakteristik peserta didik, disekolah ini kan peserta didiknya semua laki-laki dan karakter laki-laki kan lebih cenderung susah dinasehati dibandingkan dengan perempuan terlebih kan disini juga peserta didik itu tidak semua berasal dari kudu dan hampir lebih banyak yang dari luar kota tentunya ada perbedaan karakter dari cara asuh orang tua, karakter dari daerah masing-masing dan hal tersebut terkadang menjadi kendala tapi juga bisa jadi keunikan sekolah serta kelebihan tersendiri tapi hal itu bisa disiasati dengan waktu pembagian kelas itu dibagi rata dari tingkat pemahaman, lalu daerah juga menjadi pertimbangan...” hasil wawancara 24 September 2020).

Kendala yang dihadapi sekolah berdasarkan dari pernyataan tersebut lebih kepada peserta didik dimana karakteristik peserta didik, jenis kelamin

dalam segi psikologis peserta didik, serta perbedaan budaya daerah. Kendala tersebut dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan sekolah namun kendala tersebut dapat diatasi dengan baik oleh sekolah dan bahkan dapat dimanfaatkan sebagai sebuah kelebihan atau keunikan sekolah, dengan demikian menunjukkan bahwa sekolah berhasil dalam membentuk karakter dan mencetak generasi yang berwawasan serta berkarakter dan mampu mengamalkan syariat agama.

Kendala pelaksanaan kegiatan sekolah juga ditambahkan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N menyebutkan bahwa “Untuk tahun ini kurang tahu karena kegiatan sekolah sendiri terbatas, tapi di TBS anak dipastikan tidak terpapar dengan gerakan atau paham-paham radikal karena kalau sampai anak itu ikut atau terpapar hal tersebut anak langsung ditemui, dibina, kalau masih tidak bisa anak akan dikeluarkan (DO).” (hasil wawancara 23 Desember 2020). Pernyataan tersebut lebih menekankan bahwa kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan sekolah di masa pandemi Covid-19 lebih kepada peniadaan sejumlah kegiatan demi menjaga kesehatan dan juga menekankan bahwa peniadaan sejumlah kegiatan tidak mengurangi pengawasan sekolah didalam pencegahan sejumlah paham yang dianggap keliru seperti radikalisme.

Sebaliknya , dikarenakan pandemi Covid-19 kegiatan sekolah yang seharusnya memberikan dampak pada penunjangan pembentukan karakter sesuai yang dijabarkan oleh Bapak Arif selaku Waka Kurikulum harus

tertunda dan hal tersebut didasarkan atas pendapat Ahmad Hasan Assyakuri kelas 7K yang mengungkapkan bahwa " tidak tahu mas, kan sekolahnya online jadi banyak kegiatan yang tidak dilaksanakan". Berdasarkan pernyataan tersebut memberikan gambaran kalau siswa kelas VII dimana pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 tidak merasakan adanya kegiatan sekolah dikarenakan adanya pandemi Covid-19 dimana pemerintah menghimbau untuk melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan membatasi sejumlah kegiatan yang mengumpulkan massa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan sekolah seharusnya dapat menunjang pembentukan sejumlah karakter dan menunjang pengembangan wawasan peserta didik serta menjadi salah satu cara perwujudan visi misi. Terlepas dari sejumlah kendala yang dihadapi diharapkan keberadaan kegiatan sekolah dapat mencapai hal yang diharapkan dari keberadaan kegiatan tersebut. sementara dimasa pandemi Covid-19 dimana sejumlah kegiatan ditiadakan diharapkan tidak mengurangi peran sekolah dalam penguatan dan pembinaan karakter baik kegiatan tersebut digantikan melalui daring (jika memungkinkan) maupun diganti dengan kegiatan lain yang dapat dilaksanakan peserta didik dirumah.

c) Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan kepribadian sekolah yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya dan budaya sekolah harus sejalan dengan visi misi sekolah.

Budaya sekolah yang muncul dari visi misi tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Arif selaku Waka Kurikulum yang menyatakan bahwa

“Budaya sekolah itu dari visi misi sekolah lalu budaya sendiri tercermin dari nilai-nilai NU yaitu *mabathiul khoiruummah* dimana didalamnya itu mengajarkan mengenai poin-poin yang nantinya menjadi bekal peserta didik seperti *ash sidqu* (jujur) , *Al amanah* (dapat dipercaya baik dalam ucapan dan tindakan), *Al adalah* (adil itu bukan sama rata tapi sesuai porsinya), *ta'awun* (tolong-menolong) contohnya itu sabtu amal, dan terakhir *istiqomah* (konsisten) poin Istiqomah itu menjadi poin penting dimana bekal peserta didik itu dapat benar-benar tertanam didalam diri peserta didik ,kan namanya menanam itu tidak bisa satu dua hari atau waktu tertentu jadi perlu yang namanya *istiqomah* atau konsisten secara terus menerus. Nilai-nilai tadi yang menjadi budaya sekolah itu ditanamkan melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah baik bentuknya ekstrakurikuler ataupun kegiatan ke NU an.” hasil wawancara 24 September 2020).

Pernyataan tersebut ditunjang juga pernyataan yang disebutkan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N menyatakan bahwa “Budaya ke NU an itu seperti *mabathiul khoiruummah* didalamnya ada banyak nilai-nilai yang perlu dipahami dan diterapkan.” (hasil wawancara 23 Desember 2020). Sementara Bapak Agus Hasan selaku guru IPS kelas VII menyatakan bahwa terdapat budaya ke NU an namun pernyataan tersebut lebih menyebutkan terkait dengan kurikulum local yang mengajarkan sejumlah hal. Hal tersebut bersumber dari pernyataan yang

menyatakan bahwa, “Budaya sekolah disini itu berkaitan dengan ke NU an dan ada yang namanya kurikulum lokal ke NU an, jadi anak itu diajarkan mengenai madzhab, akidah, amaliah,dsb lalu ada kegiatan-kegiatan ke NU an tadi.” (hasil wawancara 22 September 2020).

Bersumber dari penjabaran dari Bapak Arif Mustain selaku waka kurikulum yang dibenarkan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru ips kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N terdapat 5 poin yang menjadi budaya yang nantinya akan diintegrasikan melalui kegiatan intrakulikuler, kokurikuler, dan ekstrakulikuler. Poin pertama yaitu ash-shidqu, ash shidqu berarti jujur. Keberadaan karakter jujur disini menjadi poin pertama dimana seseorang harus dapat berkata jujur, kejujuran ini akan menjadikan bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat dimana jujur nantinya akan menjadi penilaian masyarakat. Sikap jujur ini dalam kehidupan sehari-sehari dapat dipraktekan dengan cara sederhana seperti menjawab jujur ketika ditanya, mengerjakan soal dengan jujur sesuai arahan, tidak mencontek, dsb.

Poin kedua yaitu al amanah, al amanah berarti dapat dipercaya baik dalam ucapan maupun tindakan. Al amanah disini menjadi poin penting bagi peserta didik dimana peserta didik dididik untuk mampu bertindak sesuai dengan ucapannya dan tentunya dalam kehidupan bermasyarakat al amanah menjadi poin penting. Al amanah dapat berkaitan dengan rasa percaya seseorang, dan rasa percaya tersebut penting untuk membangun ukhuwah

islamiyah atau ukhuwah watoniyah atau secara sederhana hubungan dengan sesama manusia.

Poin ketiga yaitu al adalah yang berarti bersikap adil, adil berarti bukan sama rata tapi sesuai dengan porsinya. Sikap adil menjadi poin penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik dimana nantinya sikap tersebut akan menjadi dasar dari peserta didik memperlakukan temannya atau orang yang berada disekitarnya.

Poin keempat yaitu ta'awun yang berarti tolong menolong, konsep tolong menolong sendiri sejalan dengan konsep manusia sebagai makhluk social dimana manusia membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Penerapan ta'awun dalam lingkungan sekolah dapat dilihat melalui kegiatan sabtu amal dimana peserta didik diajarkan untuk bersedekah dimana sedekah tersebut nantinya digunakan untuk membantu peserta didik lain ataupun orang lain yang mengalami kesusahan atau bencana.

Poin kelima yaitu istiqomah yang berarti konsisten, poin kelima menjadi poin penting dimana seperti diketahui membentuk karakter selayaknya menanam pohon dimana membutuhkan waktu dan proses. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu satu atau dua hari buth waktu yang panjang hingga karakter tersebut tertanam oleh karena itu perlu kesabaran dalam mendampingi tumbuh kembang peserta didik. Selain itu perlu sebuah teladan untuk menjadi sebuah gambaran bagi peserta didik

pentingnya karakter tersebut, dan sosok guru sebagai orang tua disekolah menjadi sosok yang penting dalam pembentukan karakter.

Melalui hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat budaya sekolah dimana budaya sekolah tersebut berkaitan dengan nilai ke Nu an yang berisi kurang lebih 5 poin nilai. Keberadaan budaya tersebut sudah dibenarkan oleh dua narasumber dimana Bapak Arif Mustain selaku waka kurikulum menjabarkan kelima nilai tersebut dan pendapat tersebut dibenarkan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N, sementara Bapak Agus Hasan selaku guru IPS kelas VII membenarkan adanya budaya sekolah yang berkaitan dengan ke NU an namun Bapak Agus Hasan selaku guru IPS kelas VII lebih kepada kurikulum local sekolah yang mengajarkan sejumlah ajaran keagamaan.

Keberadaan budaya sekolah sebagai kepribadian sekolah menjadi sebuah gambaran penting untuk mengenali dan memahami karakteristik yang tentu saja menjadi pertimbangan dalam pemilihan sekolah bagi sejumlah orang tua. Budaya sekolah yang dibangun di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) disesuaikan dan sejalan dengan budaya didalam agama islam. Mengetahui hal tersebut maka sebuah budaya sekolah akan terwujud ketika mampu diterapkan dan dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Bapak Jayuli Syakur selaku wali murid dari Ahmad Hasan Assyakuri kelas 7K dari dimana hal tersebut dilihat melalui lulusan sekolah tersebut yang memberikan gambaran kalau budaya

sekolah yang diajarkan melalui kegiatan sekolah, interaksi guru dan siswa, serta didalam pembelajaran itu memberikan dampak dalam pembentukan karakter. Hal tersebut berdasarkan pernyataan yang menyatakan bahwa " kalau yang tahun ini kurang tahu mas dampaknya kan anak saya sekolah online, tapi kalau dari keponakan saya yang dulu pernah sekolah disana itu kelihatan kok kalau sekolah mengajarkan yang bagus sampai sekarang masih bekas mas ajarannya".

Sebaliknya budaya sekolah yang diharapkan, tidak dapat dipahami siswa kelas VII dikarenakan cenderung tersirat didalam pembelajaran, ditiadakannya kegiatan sekolah dan dikarenakan kurangnya interaksi antara guru dan siswa selayaknya sekolah pada masa sebelum pandemi Covid-19 , siswa kurang memahami mengenai budaya sekolah , hal tersebut berdasarkan pernyataan Ahmad Hassan Assyakuri kelas 7K dimana menyatakan bahwa " kurang tahu mas, kan sekolah online itu sebentar satu pelajaran itu kurang dari satu jam dan seringnya disampaikan materi".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah berupa nilai-nilai ke NU-an diharapkan dapat dilaksanakan baik melalui penyisipan didalam pembelajaran, kegiatan sekolah, maupun interaksi antara guru dan peserta didik dapat terlaksana secara efektif sehingga dapat menunjang pembentukan karakter (akhlak) yang diharapkan. Namun dalam pelaksanaannya ditemui sejumlah kendala terlebih kendala di masa pandemic Covid-19 seperti pembelajaran hanya dilaksanakan secara daring (PJJ),

sejumlah kegiatan sekolah yang ditiadakan, dan kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik. Mengetahui kendala tersebut diharapkan sekolah dapat menyesuaikan dengan keadaan sehingga keberadaan budaya sekolah masih dapat diberikan dan diajarkan oleh sekolah kepada peserta didik.

d) Cara Pencegahan Radikalisme di Sekolah

Menjawab tantangan tersebut Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menyatakan bahwa “Sederhananya kebanyakan pandangan radikal itu kan berkaitan dengan agama, nah melalui peserta didik-peserta didik itu kan sudah dididik untuk menjadi seorang da'i setidaknya dilingkungan keluarganya, menurut saya dari hal tersebut setidaknya sudah mampu menyampaikan ke masyarakat mengenai agama dan kalau menyinggung radikal peserta didik juga sudah dibekali kalau radikal itu keliru.” (hasil wawancara 22 September 2020).

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa menjawab tantangan radikalisme berkaitan dengan agama tertentu dapat dijawab dengan sebuah teladan dan penjelasan secara langsung melalui peserta didik. Cara tersebut mungkin tidak dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat secara luas, namun cara tersebut efektif ketika diterapkan dalam lingkup kecil seperti keluarga dan jika diperluas mungkin melalui keluarga kemudian keluarga tersebut kepada tetangga atau relasi. Contoh tersebut menjadi sebuah gambaran kecil mengenai bagaimana pencegahan radikalisme yang dapat dilakukan secara langsung oleh peserta didik dan sekolah.

Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N juga memberikan pendapat serupa dimana untuk menjawab tantangan mengenai radikalisme dapat melalui peserta didik. peserta didik dimana diharapkan dapat memberikan sejumlah pemahaman dan teladan secara langsung setidaknya di lingkup terkecil berupa keluarganya. Pernyataan Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N yaitu sebagai berikut “ Susah itu, radikalisme lebih sering kaitannya dengan agama tapi kalau bagaimana cara mencegah radikalisme di masyarakat, salah satunya bisa melalui anak setidaknya anak dapat memberi, membagi pemahaman agamanya dilingkungan keluarganya.” (hasil wawancara 23 Desember 2020).

Bapak Arif Mustain selaku waka kurikulum juga menyebutkan bahwa sejatinya radikalisme tidak hanya berkaitan dengan agama tertentu namun terkait langkah konkrit bagaimana menjelaskan dan menjawab tantangan mengenai ketekaitan radikalisme dengan agama tertentu yang dapat dilakukan oleh sekolah namun pendapat tersebut kurang menjabarkan lebih lanjut. Pernyataan yang mendasari hal tersebut melalui pernyataan yang menyatakan bahwa “Sebenarnya radikal itu tidak hanya terkait agama tertentu, yang namanya radikal itu kan terjadi karena fanatisme berlebihan...”.

Sementara menurut Muhammad Husain Assyakuri kelas 7K menyebutkan bahwa " radikalisme itu yang teror itu, yang bom-bom itu kan mas, kalau itu bahaya harus dicegah dan disampaikan kalau itu tidak sesuai

dengan agama Islam". Pendapat tersebut menggambarkan bahwa pemahaman siswa mengenai radikalisme masih sebatas radikalisme dalam sudut pandang agama dan pandangan tersebut tidak salah bagi daya pikir siswa kelas VII dan cenderung sudah baik dimana dengan mengetahui hal tersebut diharapkan siswa tidak terhasut untuk mengikuti hal-hal keliru dan mampu menjadi teladan bagi lingkungannya mengenai bagaimana menjalankan agama yang baik sesuai dengan kemampuan daya pikir dan pemahamannya.

Bersumber dari sejumlah pernyataan narasumber dapat disimpulkan bahwa radikalisme dalam sudut pandang agama merupakan sesuatu yang berbahaya dan patut dicegah melalui sejumlah cara. Bersumber dari pernyataan Bapak Agus Hasan selaku guru IPS kelas VII dan Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N kesalah artian radikalisme dalam sudut pandang agama dan bagaimana cara meluruskan pandangan tersebut dapat dilakukan melalui peserta didik yang dibekali pemahaman keagamaan dan ditunjang dengan karakter serta dilatih menjadi *da' I* menjadi salah satu cara sekolah dalam meluruskan dan menjawab pandangan masyarakat mengenai radikalisme. Dengan demikian menjawab tantangan mengenai radikalisme dapat dilakukan melalui peserta didik.

Terlepas dari langkah konkrit sekolah menjawab tantangan mengenai radikalisme, keberhasilan sekolah dalam mencegah mewabahnya radikalisme diapresiasi oleh wali murid dan masyarakat. Pernyataan tersebut didasarkan dari pernyataan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menyatakan bahwa

“Sejauh ini tidak komplain karena orang tua mensekolahkan peserta didiknya disini juga karena disekolah ini sudah terkenal di Kudus dikarenakan hal-hal tadi dan alumninya juga memang terkenal mampu menjalankan *syariat Ahlu Sunnah wal jamaah* dan tadi karena ada proses *baiat* jadi orang tua juga merasa lebih tenang.” (hasil wawancara 22 September 2020). Pernyataan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII juga didukung oleh pernyataan Bapak Arif selaku Waka Kurikulum yang menyatakan bahwa “Sangat mendukung, wali murid itu mensekolahkan peserta didiknya disini itu karena sudah tau tentang lulusannya lalu kegiatannya.” (hasil wawancara 24 September 2020). Pernyataan Bapak Arif selaku Waka Kurikulum tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan sekolah dalam mencetak generasi yang berwawasan dan berkarakter sudah diakui oleh masyarakat terlebih wali murid.

Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII juga menyatakan jika peserta didik disini diharapkan tidak terpapar aliran atau paham yang menyimpang, oleh karena itu disamping dengan ditanamkan dan dikuatkan sejumlah karakter melalui kegiatan sekolah dan budaya sekolah yang ada, peserta didik juga *dibaiat* sehingga diharapkan setelah *dibaiat* peserta didik diharapkan peserta didik selalu ingat dengan pembelajaran yang diperoleh selama bersekolah di madrasah. Proses *baiat* tersebut juga menjadi salah satu cara sekolah mencegah berkembangnya paham tertentu ataupun terpapar radikalisme.

Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N menambahkan dan “mewanti-wanti” peserta didik agar tidak terpapar radikalisme selain melalui proses *baiat* juga terdapat pembinaan dan ancaman berupa dikeluarkan (DO) dari sekolah jika terpapar radikalisme dalam sudut pandang agama. Hal tersebut didasarkan dari pernyataan yang menyatakan bahwa “ ada juga ancaman jika anak itu terpapar radikal langsung ditemui dibina kalau tidak bisa langsung di drop ou (DO) atau dikeluarkan.” (hasil wawancara 23 Desember 2020).

Bapak Jayuli Syakur selaku wali murid dari Ahmad Hasan Assyakuri kelas 7K membenarkan mengenai keberhasilan yang dicapai sekolah melalui pernyataan yang menyatakan bahwa " iya keponakan saya tadi, kan sampai sekarang agamanya masih bagus". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wali murid percaya dengan sekolah dan memberikan dukungan positif serta hal tersebut juga menjadi salah satu alasan wali murid memilih sekolah tersebut.

Dengan demikian, melihat dari respon orang tua mengenai beragam kegiatan sekolah, budaya sekolah, dan proses *baiat* tersebut selama ini belum pernah ada komplain. Ketidakadaan complain tersebut menjadi sebuah gambaran mengenai keberhasilan sekolah dalam pembentukan dan penguatan karakter peserta didik, dan jika dilihat mampukah hal tersebut menjawab stigma keterkaitan radikal dengan agama islam maka seharusnya hal tersebut dapat menjawab stigma tersebut melalui contoh langsung atau teladan.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa profil sekolah dan pernyataan dari sejumlah sumber dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah berusaha untuk menguatkan karakter melalui sejumlah kegiatan sekolah dan budaya sekolah yang merupakan pengembangan dari visi misi sekolah, proses penguatan tersebut dirasa sudah optimal dimana kegiatan dan budaya yang ada memberikan gambaran bahwa banyak karakter positif yang mampu dikuatkan. Penguatan tersebut disadari atau tidak oleh peserta didik akan memberikan dampak terhadap karakter yang ada didalam dirinya, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan sudah berusaha untuk mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 yang sejalan dengan sejumlah karakter positif yang ada didalam islam dan didalam program penguatan pendidikan karakter (PPK)

2. Pandangan Guru Mengenai Radikalisme

Radikalisme menurut KBBI diartikan sebagai sebuah paham atau aliran yang radikal dalam politik, dimana menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dalam politik dengan cara ekstrim atau keras dan drastis dimana artian tersebut menjadi bias dengan artian yang dipahami oleh sejumlah masyarakat. misskonsepsi radikalisme terjadi akibat berbagai framing yang didasarkan atas sejumlah kejadian yang dilakukan oleh sejumlah oknum yang mengatasnamakan agama melalui kegiatan ekstrim, ujaran-ujaran ekstrim dan intoleran. Sejarah mencatat misskonsepsi radikalisme berkaitan dengan agama dimulai pada tahun 1950an dengan adanya operasi politik yang mengatasnamakan negara dibawah

bendera Darul Islam (DI). Kejadian tersebut merupakan rekayasa untuk memojokkan islam, sebuah gerakan politis yang memulai adanya misskonsepsi radikalisme yang ada hingga sekarang (Fananie Zainuddin,dkk :2002).

Pendapat mengenai radikaisme dalam sudut pandang agama dijabarkan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N dimana menyatakan bahwa“. Didalam *Ahlu sunnah waljamaah* itu mengenal pluralisme dimana semua agama itu baik, dengan adanya radikalisme (agama) itu mengabaikan pluralisme tadi dengan kata lain orang radikal itu tidak menjalankan *Ahlu Sunnah wal jama'ah*.”. pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa melihat kondisi keanekeragaman yang ada di Indonesia atau pluraritas yang ada di Indonesia maka perlu adanya toleransi. Selain itu ajaran islam yang *Ahlu Sunnah wal jamaah* juga mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan dengan demikian berarti orang yang tidak memiliki atau kurang dalam hal toleransi atau tidak menghargai perbedaan dapat dikatakan belum mampu menjalankan ajaran islam yang *Ahlu Sunnah wal jamaah*. Pandangan tersebut terkait radikalisme lebih kepada konteks keagamaan dimana Setelah berbagai peristiwa sejarah yang terjadi menyebabkan adanya salah tafsir mengenai radikalisme yang cenderung dipandang secara keagamaan.

Pendapat mengenai radikalisme juga dijabarkan oleh Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII yang menyatakan bahwa,

“Banyak artian sih , menurut saya ada beberapa seperti menentang , ekstrim terhadap pemerintah. Kemudian berada diluar sistem baik secara pemerintahan maupun lembaga yang diakui dan cenderung menentang

kebijakan-kebijakan negara yang dianggap tidak sesuai dengan mereka dengan cara keras. Lalu satu lagi itu lebih seperti memiliki ideologi yang berbeda dengan ideologi yang dimiliki negara dan menganggap ideologi negara sebagai sebuah "thogut" atau sesat.”

Berdasarkan pernyataan tersebut ada sejumlah artian radikalisme menurut pernyataan tersebut, yang pertama mengartikan radikalisme sebagai bentuk penentangan terhadap pemerintah dengan cara ekstrim. Artian tersebut lebih condong kedalam ranah politik dimana menentang pemerintah dengan cara keras atau ekstrim secara politis dapat dianggap sebagai sebuah gerakan radikal. Penentangan tersebut berbeda dengan melakukan kritik, sederhananya kritik disampaikan berdasarkan data dan analisa kepada kebijakan pemerintah sedangkan penentangan lebih kepada secara individual pemerintah. Kebebasan berpendapat menjadi bias ketika penentangan tersebut dilakukan dengan cara ekstrim yang tidak disertai dengan data dan analisa, kebebasan berpendapat dijamin oleh peraturan perundang-undangan dan juga menjadi hak asasi manusia (HAM) namun kebebasan berpendapat tersebut disalah artikan oleh sejumlah oknum tertentu. Hal tersebut sejalan dengan artian radikalisme menurut KBBI dimana radikalisme seharusnya diartikan sebagai sebuah paham atau aliran yang radikal dalam politik, dimana menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dalam politik dengan cara ekstrim atau keras dan drastis.

Pendapat kedua menyatakan bahwa radikalisme merupakan ideologi yang bertentangan dengan ideologi yang sekarang berlaku di nergara dan menganggap ideologi yang berlaku sebagai sebuah kesesatan. Artian radikalisme disini dipandang dalam sudut pandang keagamaan, dimana terdapat ideologi

yang dianggap lebih baik dibandingkan ideologi yang berlaku saat ini. Contoh ideologi yang sering ditemui dan dijadikan sebagai sebuah gambaran dari radikalisme adalah ideologi *khilafah*.

Sejatinya konsep *khilafah* tidak menjadi sebuah masalah ataupun dianggap bertentangan dengan ideologi pancasila yang berlaku selama *khilafah* dipandang sebagai sebuah pembelajaran didalam agama islam dan dipandang dari aspek sejarah. Konsep *khilafah* sendiri jika ditelisik lebih mendalam dapat memberikan sebuah saran terhadap keadaan sekarang, sebagai contoh pada masa *khulafaurrasyidin* dimana sistem administrasi negara saat itu serupa dengan sistem administrasi negara sekarang, lalu terdapat perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan sastra, perkembangan arsitektur, dsb. Mengetahui hal tersebut, seharusnya keberadaan *khilafah* menjadi sebuah pembelajaran didalam tatanan kehidupan sekarang bukan menjadi sebuah hal yang haram untuk dipelajari. Keberadaan *khilafah* menjadi sebuah momok yang mengerikan di era sekarang dikarenakan adanya misskonsepsi yang dilakukan oleh sejumlah pihak yang menganggap keberadaan *khilafah* dijadikan sebuah ideologi yang akan menggantikan ideologi pancasila dan *khilafah* tidak dilihat dari aspek pembelajaran serta sejarahnya.

Anggapan tersebut didasarkan atas pendapat dan kejadian yang mengumandangkan bahwa ideologi Pancasila merupakan ideologi yang thogut atau sesat. Sejatinya, ketika seseorang memahami *khilafah* lebih mendalam maka pendapat dan pernyataan tersebut tidak akan terucap, terlebih ketika membaca

mengenai beragam konflik yang terjadi pada masa *khilafah*. Setiap ideologi memiliki positif dan negatif masing-masing namun dalam penerapannya tidak dapat disama ratakan dan setiap negara memiliki budaya serta karakteristik masing-masing sehingga penyamarataan penerapan ideologi dirasa tidak sesuai.

Terlepas dari permasalahan radikalisme dan *khilafah* atau dalam sudut pandang agama (islam), sejatinya seseorang dapat menjadi radikal tanpa memandang agama apa yang dianutnya. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Arif selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa “Sebenarnya radikal itu tidak hanya terkait agama tertentu, yang namanya radikal itu kan terjadi karena fanatisme berlebihan jadi bukan hanya Islam agama lain kalau fanatismenya berlebihan juga dapat membuat orang itu menjadi radikal, ekstrim. Tapi menurut saya fanatisme itu penting tapi harus diimbangi dengan toleransi beragama, nasionalisme juga.”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa radikal akan selalu muncul ketika seseorang memiliki fanatisme berlebihan yang tidak diimbangi dengan toleransi beragama serta nasionalisme tanpa memandang seseorang tersebut beragama apa.

Bapak Arif selaku Waka Kurikulum menyatakan bahwa “Radikalisme menurut saya itu tercipta karena wawasan yang kurang dan adanya doktrin yang menyimpang dari ajaran agama dan cenderung melalui cara-cara yang ekstrim.” Pernyataan tersebut mengartikan radikalisme tercipta dari kurangnya wawasan keagamaan seseorang sehingga dia mudah diberi doktrin tertentu yang menyimpang dari ajaran agama. Kurangnya wawasan keagamaan menjadi

sebuah celah dimana radikalisme dapat menyusup kedalam dirinya. Selain itu, kurangnya wawasan keagamaan juga dapat membuat seseorang memandang sesuatu yang tidak diketahuinya dengan sudut pandang negative atau menganggap hal tersebut buruk. Kurangnya wawasan ini menjadi salah satu penyebab biasanya keterkaitan ajaran agama dengan radikalisme. pernyataan tersebut juga memberi gambaran bahwa kurangnya wawasan dan doktrin ajaran yang menyimpang ataupun doktrin yang berlebihan tanpa diimbangi dengan penanaman toleransi dapat membuat seseorang buta dan fanatis berlebih terhadap suatu agama sehingga membuatnya memiliki pola pikir radikal dalam beragama dan mengabaikan toleransi beragama atau bahkan miskin jiwa nasionalis. Peryatan mengenai artian radikalisme menurut pernyataan tersebut mendukung pernyataan sebelumnya mengenai radikalisme muncul karena fanatisme berlebih dan tidak memandang agama tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa radikalisme dapat diartikan menjadi 2 artian dasar yaitu, pertama radikalisme diartikan sebagai paham keagamaan yang kaku dan tidak menghargai adanya pluralitas sehingga membuat dirinya merasa paling benar (klaim kebenaran tunggal), kedua radikalisme diartikan sebagai paham politis yang bertentangan dengan ideologi atau sistem yang berlaku dan menginginkan adanya perubahan. Adanya perbedaan pendapat mengenai artian radikalisme baik dalam sudut pandang keagamaan ataupun politis perlu disatukan agar dapat mencegah radikalisme secara bersama-sama dan untuk hal tersebut maka ideologi Pancasila hadir menjadi sebuah ideologi

yang mempersatukan. Setiap guru wajib memahami dan mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila tanpa terkecuali.

a. Ciri Umum

Radikalisme menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, beragam miskonsepsi radikalisme yang beragam di masyarakat juga menarik untuk dikaji sehingga penggunaan kata radikalisme dapat lebih tepat dalam menggambarkan sebuah fenomena baik sesuai dengan artian radikalisme sendiri, ciri-ciri, dan dampaknya. Mengetahui hal tersebut maka perlu melihat pandangan masyarakat mengenai radikalisme terlebih di dalam penelitian ini adalah pandangan seorang guru, dimana guru menjadi seorang fasilitator bagi peserta didik dalam mengembangkan wawasan dan kepribadiannya.

Ciri umum radikalisme menurut Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N menafsirkan radikalisme lebih kepada radikalisme yang dipahami sekarang yaitu lebih kepada sudut pandang kegamaan, ciri tersebut dijelaskan melalui pernyataan yang menyatakan bahwa

“Sederhananya itu *sepenake Dewe tur gampangke wong* (seenaknya sendiri dan merendahkan orang), orang yang radikal itu cenderung seperti itu kadang juga *ngotot* (merasa pendapatnya paling benar) ,lalu tidak jarang ibadahnya berbeda dari ajaran, lalu cara berbicara pola pikirnya berbeda seperti meremehkan orang yang beda ataupun menyampaikan sesuatu yang tidak dipahami lebih dalam (sebatas kontekstual saja).”.

pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa seseorang yang terpapar radikalisme lebih kepada sikap dan pola pikir yang dimilikinya.

Selain itu cara memandang seseorang dan cara memahami agama juga cenderung berbeda. Ciri tersebut tidak menyebutkan lebih lanjut mengenai ciri fisik berupa pakaian jadi radikalisme tidak dapat diukur sebatas pakaian yang dikenakan.

Pendapat serupa juga disebutkan oleh Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII dimana menyebutkan sejumlah ciri umum radikalisme melalui pernyataan yang menyatakan bahwa “Kalau dari pandangan saya itu mereka terlihat berbeda dan cenderung tidak sesuai sistem negara atau ideologi negara. Kalau NU kan moderat nah mereka itu cenderung terlihat ekstrim dan tidak sesuai dengan madzhab.”. pendapat tersebut tidak menunjukkan secara spesifik seperti pakaian, ataupun *goodlooking* seperti yang disebutkan oleh Menag. Pernyataan tersebut lebih kepada pola pikir dan tindakan dari oknum yang dianggap melakukan dan memiliki ideologi radikal. Pernyataan tersebut yang menggambarkan bahwa seseorang cenderung berbeda secara sistem Negara ataupun ideologi yang berlaku, perbedaan disana berarti bahwa seseorang yang memiliki ideologi radikal cenderung berbeda dan sesuai dengan artian radikalisme dimana menghendaki perubahan atas sebuah sistem yang berlaku maka ciri yang disebutkan memberikan gambaran lebih kepada tindakan maupun pola pikir. Kemudian Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII juga menyatakan bahwa seseorang yang dianggap radikal cenderung bersikap ekstrim yang tidak sesuai dengan ajaran setiap agama dimana setiap ajaran agama yang ada mengajarkan mengenai toleransi dan kedamaian dalam

beragama dan bermasyarakat dan tidak terkecuali agama islam. Sikap ekstrim tersebut menjadi sebuah bukti bahwa terdapat kekeliruan dalam memahami agama, didalam islam sendiri memang ada sejumlah ayat dan hadist yang dijadikan dasar sebagai sebuah kegiatan ekstrim ketika dimaknai hanya sebatas konstektual namun sejatinya didalam memaknai ayat suci Al-quran dan hadist diperlukan ilmu-ilmu tertentu dan bukan hanya sebatas kontekstual. Perlu pendalaman secara historis, sebab musabab ayat tersebut diturunkan, tafsir kata, dsb jadi al-quran dan hadist tadi tidak hanya diartikan secara konseptual.

Sejalan dengan kedua pandangan tersebut Bapak Arif selaku Waka Kurikulum juga memberikan gambaran mengenai ciri umum radikalisme yang menyatakan bahwa “Biasanya itu tertutup karena terbiasa dengan doktrin yang keliru, lalu intoleran, lalu sikapnya cenderung ekstrim terhadap orang yang tidak sependapat.”. pendapat Bapak Arif selaku Waka Kurikulum sejalan dengan pendapat Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII dan Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII dan walikelas VIII N dimana menggambarkan seseorang yang meyakini radikalisme cenderung bersikap ekstrim, dan menambahkan jika seseorang yang meyakini radikalisme cenderung bersikap ekstrim terhadap orang yang tidak sependapat dengan kata lain setiap orang yang tidak sependpat denganya dianggap pantas untuk dimusuhi, dan hal tersebut bukan hanya berarti kepada orang yang berbeda

agamanya namun juga kepada yang seagama. Perbedaan pendapat tersebut menjadi dasar dari sejumlah oknum untuk memusuhi orang yang berbeda.

Berdasarkan pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa secara umum ciri radikalisme menurut pandangan guru di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) adalah berupa sikap ekstrim terhadap orang yang tidak sependapat dan intoleran. Sementara untuk ciri fisik seperti pakaian ataupun goodlooking berdasarkan ketiga pendapat tersebut tidak dapat dijadikan sebuah ciri atau standar apakah orang tersebut tergolong radikal atau tidak. Pakaian sendiri beragam jenisnya, sempat menjadi sebuah tren model pakaian dengan celana cingkrang atau lebih dikenal dengan celana sirwal. Celana tersebut menjadi bagian dari model pakaian, dan ciri radikal secara fisik atau pakaian tidak sesuai seperti pernyataan menag yang menuai kritik dari sejumlah anggota DPR yang dimuat dalam BBC.com.

Ciri radikalisme perlu lebih dikerucutkan lagi sehingga tidak menimbulkan misskonsepsi mengenai ciri radikalisme bahwa radikalisme lebih kepada pola pikir dan tindakan bukan berupa pakaian. Pentingnya penjelasan lebih rinci mengenai radikalisme seharusnya menjadi sebuah prioritas sebelum seseorang terlebih pejabat publik mengutarakan pendapatnya mengenai radikalisme yang pada akhirnya akan berimbas kepada misskonsepsi radikalisme yang sering dikaitkan dengan agama tertentu.

b. Masuknya Radikalisme Ke Sekolah

Bersumber dari sebuah jurnal dengan judul “Potensi Radikalisme Di Sekolah” yang ditulis oleh Moh. Hasim (2015) menyebutkan bahwa radikalisme merambah masuk kedalam dunia pendidikan salah satunya melalui sejumlah materi yang memiliki potensi untuk mendidik peserta didik menjadi intoleran jika tidak disampaikan dengan benar oleh guru. Kemudian pemberitaan dimana Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan bahwa 52 persen anak setuju dengan keberadaan radikalisme yang didasarkan melalui penerimaan mereka terhadap konsep kafir bagi orang non muslim (dilansir dari cnindonesia.com). keberadaan jurnal dan pemberitaan menjadi sebuah peringatan bagi dunia pendidikan dimana dunia pendidikan sekalipun dapat terpapar radikalisme dalam konteks keagamaan. berdasarkan pemberitaan oleh Kemenag menunjukkan bahwa radikalisme tidak pandang bulu dalam menyebarkan pahamnya, hal tersebut terlihat melalui pemberitaan yang tidak secara spesifik menyebutkan sekolah yang berpotensi terpapar radikalisme tergabung dalam jaringan sekolah yang seperti apa, dengan kata lain lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan ormas seperti NU, Muhammadiyah, atau lembaga lain seperti jaringan sekolah islam terpadu (JSIT), dsb juga memiliki potensi terpapar radikalisme dalam sudut pandang agama.

Materi yang berpotensi menimbulkan pola pikir intoleran juga pernah ditemui, materi yang terkesan menganggap suatu budaya tertentu tidak

diajarkan oleh nabi Muhammad S.A.W atau sering dikenal dengan bid'ah juga pernah ditemui didalam dunia pendidikan seperti yang dipaparkan oleh Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menyatakan bahwa “.....Sebelumnya ada kasus kalau radikal itu masuk melalui buku PAI seperti menganggap ziarah kubur itu sesat , nah yang ditakutkan itu seperti itu ketika radikal masuk kedalam sekolah bukan hanya secara langsung tapi juga di pemerintah yang bagian menyusun buku.”. melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa materi yang disisipkan didalam materi PAI dapat berpotensi menjadi materi yang menimbulkan tumbuhnya intoleransi, terlepas dari budaya ziarah sendiri.

Budaya ziarah sendiri bagi sebagian masyarakat merupakan sebuah budaya yang memang memiliki tujuan baik seperti mendoakan orang yang sudah meninggal, menambah keimanan dengan mengingat Kematian, dan sebagai bentuk berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Terlepas dari itu, jika dilihat sebagai sebuah budaya yang memang melekat bagi sebagian masyarakat di Indoneisa maka dengan adanya materi yang menyebutkan bahwa ziarah dianggap sesat maka akan menimbulkan konflik didalam masyarakat, ada baiknya jika sesame manusia saling menghargai budaya yang ada terlepas dari sesuai atau tidak, benar atau tidaknya budaya tersebut karena sejatinya kebenaran dan kesempurnaan adalah milik Allah S.W.T. penyisipan materi tersebut menjadi sebuah ancaman dalam menimbulkan konflik dan perpecahan, serta bisa dikatakan sebagai sebuah

intoleransi dalam beragama. Intoleransi tersebut jika ditanamkan kepada peserta didik akan berimbas kepada kehidupan sosialnya baik sesama temannya ataupun dengan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII, Bapak Arif selaku Waka Kurikulum juga menyatakan bahwa “Kalau dari saya bisa saja, sebenarnya itu bisa karena dua hal pertama karena materinya yang terlalu ekstrim atau melalui penyampaian materi yang keliru dimana seharusnya tidak berbahaya menjadi berbahaya.”. pernyataan tersebut menggambarkan bahwa radikalisme dapat merambah dunia pendidikan melalui berbagai cara, dua cara yang memungkinkan disamping pengaruh lingkungan antara lain melalui materi yang ekstrim dan penyampaian yang keliru.

Berdasarkan pendapat tersebut, cara pertama yaitu melalui materi yang ekstrim yang dapat dicontohkan dengan pernyataan dari Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII. Cara pertama dimana melalui penyisipan materi menjadi PR bersama bagi orang tua, sekolah, penerbit buku, dan pemerintah dimana harus saling berkolaborasi dalam pengawasan, penerbitan, pemilihan materi yang dimasukkan kedalam buku sebelum buku tersebut diedarkan kepada peserta didik. Peran orang tua juga penting dimana orang tua atau wali murid perlu mendampingi dan mengawasi tumbuh kembang peserta didik supaya tidak sampai terpapar paham yang keliru dan bertentangan dengan ideologi Negara atau agama yang dianutnya. Cara kedua dimana melalui

penyampaian yang keliru, sebagai contoh beberapa waktu lalu Kemenag berencana menghapus sejumlah materi yang dianggap berpotensi menimbulkan radikalisme seperti materi *khilafah* dan *jihad* dalam kurikulum PAI (detiknews.com). Materi tersebut dianggap rawan atau berpotensi menimbulkan paham radikal namun seperti yang disebutkan materi tersebut tidak masalah selama disampaikan dengan baik. Penyampaian dengan baik juga diharapkan mampu mereduksi terpaparnya radikalisme melalui dunia pendidikan namun sebaliknya jika penyampaian materi tersebut tidak tepat ditambah dengan doktrin yang keliru maka peserta didik akan berpotensi terpapar radikalisme. Peran sekolah dan guru menjadi sentral terhadap masuknya radikalisme melalui penyampaian materi pembelajaran yang keliru.

Sementara Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N lebih menekankan kepada peran guru dalam mencegah radikalisme yang merambah melalui mata pelajaran, Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII sekaligus wali kelas VIII N menyatakan bahwa “Kalau seperti itu kembali ke gurunya bagaimana penyampaian dan meluruskan hal tersebut, sebagai contoh kemarin ada yang menyebut sejumlah tradisi itu bidah nah dari hal itu guru meluruskan bidah seperti apa lalu bagaimana menyikapi hal tersebut intinya semua kembali kepada penyampaian guru.” Pernyataan tersebut membenarkan bahwa radikalisme dapat merambah dunia pendidikan melalui materi mata pelajaran namun sebagai guru lebih menekankan kepada bagaimana mencegah materi tersebut

diterima dan menyebabkan pemahaman yang keliru didalam diri peserta didik. peran guru menjadi sentral dalam pencegahan radikalisme yang merambah melalui materi pelajaran dimana guru diharapkan mampu memberikan pemahaman dan meluruskan materi yang berpotensi mengajarkan paham radikal.

Berdasarkan dari pernyataan sumber terkait yaitu guru IPS kelas VII, VIII dan Waka Kurikulum di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) serta dokumen pendukung lainnya dapat disimpulkan bahwa radikalisme memiliki sejumlah artian dan tidak hanya sebatas konteks keagamaan melainkan juga politik. Diperlukan sebuah ideologi yang menyatukan seluruh warga negara Indonesia dan untuk itu ideologi Pancasila memegang peran besar dalam menyatukan berbagai perbedaan. Radikalisme dalam konteks agama dapat menyusup kedalam sekolah melalui sejumlah cara dan radikalisme dalam konteks agama ketika berhasil menyusup kedalam diri peserta didik selaku peserta didik akan berdampak kepada kehidupannya dimana bisa saja peserta didik tersebut menjadi ekstrim dan radikal yang dicirikan dengan intoleran dengan pandangan keagamaan yang berbeda dengan dirinya. Pentingnya penguatan karakter sebagai salah satu cara pencegahan radikalisme memerlukan peran seorang guru oleh karena itu perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pandangan guru dalam menafsirkan dan menginterpretasikan radikalisme sehingga proses penguatan karakter tersebut dapat memberikan hasil dalam pencegahan radikalisme dan bukan sebaliknya.

3. Bentuk Pencegahan Radikalisme Melalui Peran Pembelajaran IPS

Penelitian dilaksanakan di sepuluh kelas antara lain kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H, VII I, VII J, dan VII K pada mata pelajaran IPS yang diampu oleh Pak Agus Hasan dan didukung dengan kesesuaian dengan kelas VIII yang diampu oleh Bapak Saiful Anam. Kelas tersebut merupakan kelas dimana peneliti melakukan penelitian dalam upaya pencegahan radikalisme melalui pembelajaran IPS dalam pokok bahasan dinamika kependudukan. Proses pencegahan radikalisme di kelas VII MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) dilakukan melalui beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, antara lain tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahapan evaluasi.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan salah satu tahap penting dalam proses pembelajaran dimana guru memaksimalkan potensi komponen pembelajaran yang ada. Pembelajaran IPS di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) diajarkan selama 3 jam pelajaran setiap pekannya sesuai dengan kurikulum sekolah yang merupakan bentuk pengembangan yang mengacu pada standar pendidikan nasional. Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang berguna untuk membuat pembelajaran lebih sistematis dan terstruktur. Perangkat tersebut antara lain, program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil studi dokumentasi profil sekolah (lihat lampiran 6. Profil sekolah) menyebutkan bahwa kurikulum yang diterapkan di sekolah menggunakan sejumlah kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang ada. Kurikulum tersebut antara lain, kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah atau madrasah. Penggunaan kurikulum tersebut merupakan bentuk perpaduan antar kurikulum yang diterapkan oleh sekolah dimana setiap kurikulum saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Kurikulum sekolah atau kurikulum madrasah merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah yang mengacu dari kurikulum 2013 dan kurikulum LP Ma'arif yang merupakan penyesuaian dan pengembangan yang dilakukan sekolah sesuai dengan keadaan sekolah baik dari segi fasilitas, budaya sekolah, dan potensi peserta didik. Kurikulum LP Ma'arif merupakan kurikulum yang disusun oleh LP Ma'arif atau lembaga pendidikan Ma'arif yang disusun dibawah naungan PBNU dan kurikulum tersebut diterapkan oleh setiap sekolah yang berada dibawah naungan LP Ma'arif.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah mengacu pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 dimana didalam undang-undang tersebut sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum disesuaikan dengan keadaan sekolah.

Penerapan dan pengembangan kurikulum pembelajaran IPS sendiri dilakukan melalui forum MGMP dan diskusi dengan sesama guru IPS disekolah. Bentuk pengembangan tersebut berupa rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), RPP yang dikembangkan pada forum tersebut kemudian dikembangkan kembali oleh Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS). Dalam pengembangannya, Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII juga berdiskusi dengan guru IPS lain yang mengajar di sekolah. Proses pengembangan tersebut juga didukung oleh sekolah melalui rapat koordinasi awal tahun dimana dalam rapat tersebut sekolah memberi arahan dalam kegiatan pembelajaran. Rapat koordinasi yang dilakukan bertujuan untuk lebih memaksimalkan potensi sekolah sehingga tercapainya tujuan pendidikan, dan forum tersebut menjadi salah satu wadah yang dapat dimanfaatkan untuk saling berdiskusi dan saling berbagi antar guru. Namun pada akhirnya sekolah memberi kebebasan kepada setiap guru untuk mengembangkan penerapan kurikulum setiap mata pelajaran. Mengetahui hal tersebut, maka guru memiliki peran penting dalam ketercapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Arif selaku Waka Kurikulum di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) dimana menyatakan bahwa " Ada arahan tertentu yang diberikan sekolah, namun dikembalikan lagi ke guru terkait penggunaan metode yang dirasa sesuai dengan kondisi kelas dan peserta didik" (hasil wawancara 24 September 2020).



Gambar 6. Rapat kordinasi awal tahun
Sumber: Dokumentasi MTs NU TBS Kudus

Berdasarkan dari studi dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran (lihat lampiran 5. Rencana Pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat oleh Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII mencakup mengenai identitas pembelajaran, standart kompetensi, standart dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), nilai karakter, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, strategi pendahuluan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menyatakan bahwa telah menyisipkan sejumlah penguatan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai budaya sekolah sesuai dengan materi yang disampaikan. Penyisipan tersebut sesuai dengan progam PPK dimana dalam progam PPK dapat terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler.

Penyisipan nilai-nilai karakter tersebut diperlukan untuk menunjang penguatan karakter yang digadang oleh pemerintah melalui program PPK. Didalam penyisipan nilai-nilai karakter diperlukan sejumlah pertimbangan sehingga penyisipan nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan secara maksimal. Pertimbangan tersebut berupa kesesuaian nilai-nilai karakter dan materi yang akan disampaikan. Secara garis besar, setiap nilai-nilai karakter penting untuk ditanamkan dan diperkuat sehingga dapat menjadi bekal peserta didik dalam kehidupannya. Pentingnya karakter tersebut menjadi salah satu fokus dari Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII disamping ranah kognitif peserta didik, dan pentingnya karakter juga ditunjang dengan pelaksanaan pembelajaran dimana berfokus dalam membangun tiga ranah pendidikan. Pentingnya dan bentuk penyisipan nilai-nilai karakter tersebut berdasarkan pada pernyataan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII yang menyebutkan bahwa " Penting dan harus diajarkan, karena yang namanya karakter itu tidak bisa dibentuk satu hari dua hari seperti pengetahuan, jadi PPK bisa dibilang seperti bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan pribadinya." (hasil wawancara 22 September 2020). Pentingnya karakter yang disisipkan didalam pembelajaran IPS juga didukung oleh Bapak Saiful Anam guru IPS kelas VIII sekaligus wali murid kelas VIII N menyatakan bahwa "Iya, itu kan salah satu poin penting pembelajaran, seperti yang saya sebutkan tadi kalau di TBS itu akhlak, karakter itu diprioritaskan."

Pentingnya karakter didalam pembelajaran dibenarkan oleh Bapak Jayuli Syakur selaku wali murid dari Ahmad Hasan Assyakuri kelas 7K yang menyatakan bahwa " iya penting , selain pintar kita sebagai orang tua juga ingin anak punya karakter yang bagus apalagi dalam beragama". Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa orang tua memilih sekolah selain ingin anaknya cerdas juga ingin anaknya memiliki karakter yang tentu saja melalui karakter tersebut membantu anak dalam kehidupannya maupun kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut juga memberikan gambaran bahwa didalam beragama diperlukan karakter bukan hanya sebatas memahami konsep beragama namun juga mampu mengamalkannya.

Nilai-nilai karakter yang disisipkan didalam RPP antara lain karakter religius, nasionalis, dan integritas. Sementara karakter tersebut dapat diimplementasikan melalui sejumlah pembiasaan sikap seperti berdoa diawal pembelajaran, bersikap jujur dan disiplin, bekerja sama dengan peserta didik lain, bertanggung jawab, toleran, dsb. Sejumlah karakter tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menyatakan bahwa "Religius iya, nasionalis iya, dan banyak lagi. Kalau dalam pembelajaran itu tergantung dari materi pembelajaran yang ada.". (hasil wawancara 22 September 2020). Penguatan karakter religius diharapkan dapat memberikan salah satu cara penyelesaian masalah dimana keberadaan masalah dapat dikaji baik buruknya dari segi agama, penguatan karakter nasionalis diharapkan membantu peserta didik lebih mencintai

negara Indonesia dengan beraneka ragam budaya sehingga terciptanya sikap toleran, dan penguatan karakter integritas diharapkan dapat membuat peserta didik bijak dalam menyikapi sebuah informasi sehingga tidak mudah dipecah belah. Penguatan karakter tersebut bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik baik dapat dirasakan pada saat itu atau pada waktu yang akan datang. Penyisipan karakter serupa juga diterapkan didalam pembelajaran IPS kelas VIII dimana melalui pernyataan Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII menyatakan bahwa “Banyak, seperti religius, nasionalis, mandiri, dsb”

Penguatan karakter tersebut diharapkan mampu menjawab sejumlah permasalahan sosial yang terjadi seperti degradasi moral hingga radikalisme. Didalam penerapannya, penguatan karakter dilakukan melalui cara memberi nasihat, memotivasi peserta didik, dan mengkaitkan fenomena dengan materi.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Muhammad Nuzulul Ikhsan kelas VII O dimana menyebutkan bahwa " banyak , kaya disuruh jujur mengerjakan soal, terus toleransi waktu bahas materi suku-suku." Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang diajarkan diusahakan untuk menanamkan sejumlah karakter seperti yang disebutkan seperti toleransi, jujur merupakan bentuk sikap dalam karakter yang termuat didalam PPK. Pendapat tersebut juga memberikan contoh bahwa peserta

didik mampu memahami penanaman sikap melalui penyampaian langsung dan jika tersirat seperti berdoa diawal pembelajaran untuk menguatkan karakter religius peserta didik belum dapat memahami hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran (lihat lampiran 5. Rencana Pelaksanaan pembelajaran) yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS telah melakukan sejumlah penguatan karakter yang disisipkan didalam kegiatan pembelajaran yang terdapat didalam tahap perencanaan berupa penguatan karakter didalam lampiran 7 dengan materi dinamika kependudukan. Penguatan karakter yang dilakukan dirasa sudah optimal dimana terdapat keterkaitan antara karakter dengan materi , sebagai contoh pada sub materi keragaman etnis dan budaya dapat dikaitkan dengan karakter nasionalis yang menjunjung nilai toleran. Namun didalam pelaksanaannya masih ditemui sejumlah kendala seperti peserta didik yang kurang memahami materi dan kurang memahami penyisipan karakter yang dimaksud dan terkadang peserta didik juga mengantuk ketika pembelajaran. Terlepas dari kendala pelaksanaan dari RPP, bentuk penyisipan karakter didalam RPP sudah optimal mengingat keterkaitan antara karakter dan materi yang disampaikan.

Didalam RPP yang dibuat oleh guru juga mencakup mengenai sejumlah komponen pembelajaran antara lain, sumber belajar, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

1) Sumber belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus selaku guru IPS kelas VII menyebutkan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS berupa buku paket, LKS, internet, dan lingkungan. Penggunaan sumber tersebut juga digunakan oleh kelas VIII dimana Bapak Saiful Anam menyebutkan bahwa “Buku Erlangga, buku paket, LKS, kadang juga internet”.

Penggunaan buku paket sebagai sumber utama dalam pembelajaran bertujuan untuk menunjang ketercapaian ranah kognitif peserta didik dimana diharapkan peserta didik dapat memahami dan memperoleh wawasan secara tekstual dan kemudian wawasan tersebut dikembangkan menggunakan sumber lain berupa internet dan lingkungan. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat berupa pengkaitan sejumlah kejadian atau fenomena yang terjadi di masyarakat dengan materi yang ada di buku, sebagai contoh dalam sub materi keragaman etnis dan budaya di Indonesia dapat dikaitkan dengan sejumlah kejadian seperti perang antar suku, berkembangnya isu SARA yang menjelekkkan atau menyudutkan sejumlah golongan, dsb. Pengkaitan tersebut dapat disisipkan karakter nasionalis yang menjunjung tinggi toleransi sehingga peserta didik dapat mendapat gambaran pentingnya persatuan. Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menyatakan bahwa “Bagus , karena Pembelajaran

yang seperti itu dapat memberikan contoh langsung kepada peserta didik” (hasil wawancara 22 September 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII memberikan gambaran mengenai penggunaan buku paket yang kemudian dikembangkan dengan mengkaitkan kejadian yang terjadi, dimana hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai pentingnya memahami materi dan menerapkannya atau menjadikannya sebuah contoh dalam kehidupannya sehingga permasalahan tersebut tidak terjadi didalam kehidupannya ataupun menjadi bekalnya didalam kehidupan bermasyarakat. Pengkaitan serupa juga dilaksanakan oleh Bapak Saiful Anam dimana menyatakan bahwa wawasan kognitif peserta didik itu mudah untuk diajarkan terlebih dengan teknologi yang ada, hal tersebut didasarkan oleh pendapat beliau yaitu “Bagus, apalagi sekarang kalau sekedar pengetahuan itu dicari di "goglee" bisa langsung ketemu, tapi manfaat dan kaitanya sama kehidupan anak itu yang harusnya ditekankan.”. Pengkaitan antara buku sebagai sumber belajar dengan kejadian atau fenomena yang terjadi dimasyarakat pada saat pembelajaran IPS dibenarkan oleh Muhammad Nuzulul Ikhsan Kelas 7 O dimana menyatakan bahwa “ Iya, dikaitkan dengan fenomena kaya tawuran antar pelajar,dll.”.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi melalui studi RPP (lihat lampiran 5. Rencana Pelaksanaan pembelajaran) yang

dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa guru telah menyisipkan penguatan karakter didalam pembelajaran. Penyisipan tersebut disesuaikan dengan materi yang terkait, dan perlu identifikasi tertentu sehingga karakter dan materi dapat terkait serta perlu mencari sumber lain sehingga mampu memberikan gambaran langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya karakter dan wawasan. Pada materi dinamika kependudukan guru menekankan mengenai pentingnya karakter religius, nasionalis, dan integritas.

2) **Metode**

Metode yang digunakan pada pembelajaran IPS pada materi dinamika kependudukan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk memudahkan guru menyampaikan sejumlah materi dan penguatan karakter melalui nasihat, motivasi, dan pengkaitan materi. Sementara, penggunaan metode tersebut juga bertujuan untuk mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan dan memahami keterkaitan materi dan karakter. Berdasarkan kurikulum 2013 dimana menuntut peserta didik untuk aktif didalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya dapat tercapai melalui penggunaan metode ceramah namun kekurangan tersebut dapat ditutup dengan perpaduan antara ceramah dengan diskusi dan tanya jawab. Penggunaan metode serupa juga digunakan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII melalui pernyataan yang

menyatakan bahwa “Metode ceramah, tanya jawab, mengerjakan soal, seringnya itu kalau seperti diskusi dsb dimasa pembelajaran daring itu susah.”. Penggunaan metode tersebut dibenarkan oleh Muhammad Husain Assyakuri kelas 7K dimana menyatakan bahwa " biasanya itu dijelaskan oleh pak guru lalu nanti ditanya-tanya terus diminta mengerjakan soal."

Namun dalam pelaksanaannya ditemui sejumlah kendala dimana peserta didik merasa bosan dan mengantuk dengan penggunaan metode ceramah. Kendala tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menyatakan bahwa " Kalau kendala cenderung lebih ke waktu pembelajaran itu peserta didik ngantuk karena tadi tidak langsung tidur setelah kegiatan pondok,...” (hasil wawancara 22 September 2020). Sementara kendala pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah dimasa pandemic Covid-19 disebutkan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII lebih kepada waktu dan fasilitas, hal tersebut bersumber dari pernyataan yang menyatakan bahwa,

“Kalau kendala itu lebih ke pelaksanaannya, kalau dulu dalam satu jam pelajaran itu 40 menit sekarang tidak sampai segitu , jadi keterbatasan waktu tadi. Lalu terkait fasilitas dan kemampuan anak dimasa pembelajaran daring (PJJ) itu tidak sama ada yang punya gawai sendiri ada juga yang tidak, kuota juga lalu sinyal juga itu juga termasuk kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dimasa sekarang.”



Gambar 7. Pembelajaran menggunakan metode ceramah di masa pandemi disamping pembelajaran secara daring
Sumber: Dokumentasi pribadi pada tanggal 26 September 2020

Melihat sejumlah kondisi tersebut Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII memaklumi akan sikap peserta didik dan terus memperbaiki dan berusaha menutupi kekurangan-kekurangan metode yang digunakan dengan mengkaitkan materi dengan kejadian yang ada sehingga peserta didik lebih antusias dikarenakan peserta didik cenderung tertarik dengan kejadian yang dapat mereka temui secara langsung dibandingkan dengan sebatas menghafal sejumlah materi. Hal tersebut dapat diketahui melalui pernyataan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menyatakan bahwa " Selain dijelaskan materi juga diselingi dengan cerita tentang keadaan yang terjadi, berita-berita sehingga peserta didik itu lebih antusias." (hasil wawancara 22 September 2020). Penggunaan cara tersebut dapat

dikatakan berpengaruh terhadap antusiasme peserta didik, hal tersebut berdasarkan dari pernyataan Ahmad Hasan Assyakuri kelas 7K yang menyatakan bahwa “ iya, biasanya itu pak guru cerita tentang pengalaman, kejadian-kejadian yang baru trend jadi yang asalnya bosan jadi lebih menarik gitu.”.

3) **Media Pembelajaran**

Media yang digunakan oleh guru sesuai dengan metode yang diterapkan menggunakan media papan tulis. Media papan tulis dipilih dikarenakan penggunaan media tersebut lebih mudah digunakan dan tersedia disetiap kelas, selain itu papan tulis juga dapat menjadi media yang mudah untuk menyampaikan materi dan mempermudah mengkaitkan materi dengan sejumlah kejadian yang terjadi. Pemilihan media disesuaikan dengan keadaan sekolah dan karakteristik guru dalam menyampaikan materi, pihak sekolah membebaskan guru untuk memilih media yang dirasa sesuai sehingga guru dapat memaksimalkan potensi dari sebuah pembelajaran sehingga tercipta ketercapaian tujuan pendidikan. Penggunaan media papan tulis berdasarkan dari pernyataan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menyatakan bahwa " Lebih sering menggunakan papan tulis dikarenakan masih belum semua kelas memiliki proyektor jadi untuk mengatasi hal tersebut saya lebih sering menggunakan papan tulis, tinggal bagaimana kreativitas guru untuk mengembangkan media yang ada." (hasil wawancara 22 September

2020). Didalam RPP juga disebutkan pada materi dinamika kependudukan , guru memilih menggunakan media papan tulis.

Namun dikarenakan adanya pandemic covid-19 dimana membuat pelaksanaan pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh maka dalam pelaksanaannya Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII beradaptasi dengan memanfaatkan media lain yaitu menggunakan power point sehingga materi yang ditunjukkan dapat lebih terlihat. Penggunaan media power point juga digunakan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII melalui pernyataan yang menyatakan bahwa ” Kalau sekarang itu PPT , kalau dulu papan tulis iya, PPT juga iya tergantung dari materi perlu tidak penggunaan PPT.”.

Hal tersebut dibenarkan melalui pendapat peserta didik yang menyebutkan bahwa pada saat pembelajaran jarak jauh guru lebih sering menyampaikan secara langsung dengan menampilkan materi, hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Muhammad Husain Assyakuri Kelas 7K yang menyatakan bahwa " biasanya itu dijelaskan sambil disuruh baca materi.". Pembelajaran jarak jauh yang tidak memungkinkan penggunaan papan tulis menyebabkan guru memilih menjelaskan langsung dengan media power point dibandingkan dengan papan tulis.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran IPS di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) diawali dengan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),

menyiapkan materi dan sumber yang relevan dengan materi, salam, berdoa, mengecek kesiapan peserta didik, mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya, guru mengulas secara singkat materi dan penugasan yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru memberikan sebuah petuah, nasehat dan motivasi kepada peserta didik sehingga didalam pembelajaran nantinya peserta didik dapat lebih antusias mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung.

Bersumber dari hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan peneliti penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diintegrasikan didalam IPS yang terdapat didalam RPP dilakukan dengan sejumlah kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan dimana guru mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama menjadi salah satu bentuk implementasi dari karakter religius. Selanjutnya pemberian nasehat dan motivasi pada kegiatan pendahuluan juga dapat menjadi salah satu cara pengimplementasian penguatan karakter. Pada kegiatan inti dimana guru menggunakan metode ceramah yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menyampaikan materi dan penguatan karakter yang dapat dikaitkan dengan materi juga menunjang dalam penguatan karakter itu sendiri. Sebagai contoh, didalam kegiatan inti dimana guru meminta peserta didik untuk melihat materi yang ada dibuku dan menanyakan mengenai pendapat peserta didik kemudian guru mengajak peserta didik untuk mengolah data melalui cara penyampaian langsung dan berpikir mengenai pentingnya toleransi

dalam menyikapi keragaman budaya dan etnis di Indonesia pada subbab materi dinamika kependudukan. Penyampaian tersebut menjadi salah satu bentuk penguatan dan penerapan pola pikir karakter nasionalis. Setelah guru menyampaikan dan mengajak berpikir mengenai hal tersebut, guru memberikan pembenaran atau penyimpulan dimana guru menyampaikan pentingnya karakter nasionalis berupa toleransi didalam kehidupan bernegara yang memiliki keragama etnis dan budaya. Selanjutnya didalam kegiatan penutup dimana guru menguatkan kembali karakter yang sebelumnya diajarkan melalui tanya jawab dan sejumlah penguatan.



Gambar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh
 Sumber : dokumentasi peserta didik

Penguatan pendidikan karakter didalam IPS sejatinya dapat dilakukan dengan beragam cara sesuai dengan karakteristik guru , keadaan sekolah, dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu perlu identifikasi tertentu didalam penerapan PPK didalam pembelajaran, dan guru memiliki peran penting didalam pelaksanaannya. Penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dilaksanakan didalam pembelajaran IPS di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) dibenarkan oleh pernyataan dari Muhammad Nuzulul Ikhsan Kelas 7 O selaku salah satu peserta didik di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) ,dia menyebutkan bahwa “Dengan cara kita dikasih permasalahan kemudian didiskusikan dan masalah itu

dijadikan contoh langsung dari pentingnya karakter.”. Pernyataan tersebut juga ditunjang oleh pernyataan dari Prabowo Satrio Utomo Kelas 7G yang menyebutkan bahwa “ Disampaikan langsung oleh pak guru kemudian kita diminta memahami dan memikirkan penting tidak karakter itu sambil dikaitkan dengan masalah seperti perang antar suku.

Penekanan dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) bersumber dari rencana pelaksanaan pembelajaran (lihat lampiran 5. Rencana Pelaksanaan pembelajaran) dapat dilihat melalui sejumlah sikap dan nilai karakter. Sejumlah sikap tersebut antara lain, religious, santun, toleran, tanggung jawab, kedisipinan, kerjasama sementara untuk sejumlah nilai karakter antara lain, nasionalis, religius, jujur, integritas, mandiri, adil . Sikap dan nilai tersebut diharapkan mampu tertanam dan diperkuat setelah peserta didik mengikuti pembelajaran pada subbab materi dinamika kependudukan. Pemilihan sikap dan nilai karakter tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan metode yang digunakan oleh guru. Sejumlah sikap dan nilai karakter tersebut diharapkan mampu membantu mencegah beragam permasalahan sosial yang berkaitan dengan moral seperti degradasi moral, tawuran antar pelajar, hingga radikalisme. Dengan demikian , tahapan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih sistematis dan diharapkan dapat memenuhi ketercapaian penguatan karakter dikarenakan sebelumnya sudah dirancang melalui tahapan perencanaan yang tertuang didalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa didalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode ceramah bervariasi dimana didalamnya sudah diterapkan penyisipan sejumlah penguatan karakter pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk ketercapaian penguatan karakter yang sejalan dengan progam pemerintah berupa penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diintegrasikan melalui kegiatan intrakulikuler. Ketercapaian tersebut diharapkan mampu menunjang pencegahan permasalahan sosial berupa degradasi moral, tawuran antar pelajar, hingga radikalisme dan juga sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan akhir setelah dilaksanakannya tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan, dimana pada tahapan evaluasi guru dituntut untuk mampu mengevaluasi beragam kekurangan didalam pembelajaran sehingga pada pembelajaran selanjutnya pembelajaran dapat lebih baik. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan karakteristik dan fokus penilaian guru.

Tahap evaluasi pada mata pelajaran IPS yang diampu oleh Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII berfokus pada evaluasi yang berupa post test, dan perilaku atau keseharian peserta didik. Hal tersebut bersumber dari pernyataan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII yang menyebutkan

bahwa " Tanya jawab, soal-soal, dan kesehariannya." (hasil wawancara 22 September 2020). Bapak Arif selaku Waka Kurikulum juga mendukung pernyataan dari Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII melalui pernyataan yang menyatakan bahwa " Ada kognitif dan karakter, kalau kognitif bisa melalui soal, ulangan harian, dsb kalau karakter itu melalui tingkah laku peserta didik sehari-hari disekolah maupun dilingkungan pondok atau juga dirumah." (hasil wawancara 24 September 2020).

Pelaksanaan evaluasi dalam bentuk post test bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan. Didalam pelaksanaannya, guru memiliki acuan tersendiri dimana tertuang didalam RPP. Terdapat sejumlah soal-soal yang menjadi acuan dalam penilaian mengenai tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi, dan soal tersebut dirasa mampu mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

Pelaksanaan evaluasi serupa juga dilakukan oleh Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII dimana melaksanakan kegiatan evaluasi melalui tugas-tugas dan pengamatan perilaku, hal tersebut berdasarkan pernyataan yang menyatakan bahwa “. Pengamatan saat pembelajaran mana yang aktif mana yang tidak, tugas-tugas setelah pembelajaran, lalu melalui walikelas juga walikelas itu salah satu tugasnya terkait hubungan dengan orang tua, jadi wali kelas itu tahu kekurangan anak dari materi atau perilaku.”. Evaluasi juga dapat dilaksanakan dengan berkordinasi dengan wali kelas yang

berhubungan dengan wali murid terlebih di masa pembelajaran daring (PJJ) dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan daring dan peserta didik berada dirumah perlu bantuan wali murid untuk mengetahui perkembangan dan perilaku peserta didik selama pembelajaran.

Hasil dari pelaksanaan evaluasi dalam bentuk post test digunakan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui materi mana yang belum dipahami oleh peserta didik dan pada pertemuan nantinya akan ditanyakan ulang dan dibahas kembali secara singkat sehingga diharapkan peserta didik mampu mencapai standar pemahaman yang diharapkan. Selain itu, pelaksanaan evaluasi dalam bentuk post test juga menjadi bahan evaluasi dimana penggunaan metode yang digunakan berupa metode ceramah cenderung membuat peserta didik menjadi bosan dan perlu adanya variasi didalam pembelajaran, sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang aktif. Salah satu bentuk evaluasi dalam meningkatkan antusias peserta didik dapat diketahui melalui pernyataan yang menyatakan bahwa " Dari tanya jawab dan soal-soal yang diberikan kemudian nanti saya lihat peserta didik kurangnya dibagian apa jadi nanti bisa diulang lagi materi yang dirasa peserta didik kurang memahami."

Pelaksanaan evaluasi melalui bentuk post test juga dibenarkan oleh Ahmad Hasan Assyakuri kelas 7K yang menyatakan bahwa "Iya, biasanya sering dikasih soal". Pelaksanaan evaluasi dalam bentuk post test tersebut

merupakan usaha guru dalam mengukur dan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dan setelah pelaksanaan evaluasi tersebut diharapkan pembelajaran menjadi lebih baik, perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII dibenarkan oleh Ahmad Hasan Assyakuri kelas 7K yang menyatakan bahwa “ iya, biasanya besok diulang lagi materinya sambil dikasih cerita-cerita”

Bersumber dari lembar penilaian sikap yang dimuat didalam RPP (lihat lampiran 5. Rencana Pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat oleh Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII menunjukkan bahwa pemetaan sejumlah sikap yang dirasa mampu menjadi interpretasi dari karakter-karakter yang diharapkan. Penilaian tersebut diharapkan mampu membantu guru dalam menilai karakter peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, dan kemudian akan ditunjang dengan keterangan dari sejumlah pihak seperti BK, wali kelas, pembina pondok, dan wali murid. Pelaksanaan evaluasi tersebut selain bersumber dari peilaian sikap yang ada didalam RPP juga diperkuat dengan pernyataan yang menyatakan bahwa “Dari keseharian dikelas , apakah peserta didik itu aktif atau tidak , seting mengantuk atau tidak, lalu sikapnya ke guru dan ke teman-temannya, dan juga saya serta guru lainnya itu bekerja sama dengan pembina pondok jadi jika ada peserta didik yang tidak hadir dapat ditanya atau ada masalah apa bisa diketahui, seperti itu.”.

Pelaksanaan evaluasi yang berfokus pada karakter sesuai dengan pernyataan Bapak Arif selaku Waka Kurikulum yang menyatakan bahwa “Ada kognitif dan karakter, kalau kognitif bisa melalui soal, ulangan harian, dsb kalau karakter itu melalui tingkah laku peserta didik sehari-hari disekolah maupun dilingkungan pondok atau juga dirumah.” (hasil wawancara 24 September 2020). Pernyataan tersebut juga menambahkan bahwa di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) dalam melakukan evaluasi bekerja sama dengan sejumlah pihak, hal tersebut bersumber dari pernyataan tersebut menyebutkan bahwa “Kalau dari sekolah itu melalui evaluasi masing-masing guru lalu diadakan rapat rutin perbulan, rapat wali kelas, dan didukung dengan kordinasi dengan BK tadi jadi evaluasi disekolah itu bukan hanya sebatas evaluasi kognitif”. Pelaksanaan evaluasi karakter peserta didik juga dilaksanakan di kelas VIII dimana dilaksanakan melalui pengamatn dan kordinasi dengan pihak terkait selayaknya dengan bentuk pelaksanaan evaluasi karakter yang dilakukan oleh Bapak Agus Hasan dikelas VII. Pelaksanaan evaluasi karakter di kelas VIII sesuai dengan pernyataan Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VIII menyatakan bahwa “Pengamatan perilaku anak selama pembelajaran anak diamati apakah anak itu mendengarkan atau sibuk sendiri, lalu tadi dari wali kelas dan kalau anak *mondok* ya dari pembina pondok.”. Pelaksanaan evaluasi karakter melalui keseharian anak dibenarkan oleh Bapak Jayuli Syakur selaku wali murid dari Ahmad Hasan Assyakuri kelas 7K menyatakan bahwa " iya orang tua itu

dilibatkan biasanya itu melalui grup wa jadi disana kita sebagai orang tua tau kegiatan anak dan kadang juga guru itu tanya langsung ke saya tentang anak saya dirumah seperti apa."

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa , pelaksanaan evaluasi didalam pembelajaran IPS berfokus kepada ranah kognitif dan ranah penguatan karakter dimana dilakukan dengan sejumlah cara. Evaluasi dalam ranah kognitif dilakukan melalui kegiatan post test dimana menilai tingkat pemahaman peserta didik melalui sejumlah soal diakhir pembelajaran dan tanya jawab saat pembelajaran sementara untuk evaluasi dalam ranah penguatan karakter dilakukan dengan lembar penilaian sikap yang dimuat didalam RPP dan melalui kerjasama dengan pihak terkait. Pelaksanaan evaluasi di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) dirasa sudah optimal dimana berfokus kepada ranah kognitif dan ranah penguatan karakter yang dimana kedua ranah tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menjadi pribadi yang cerdas secara pengetahuan dan santun dalam berperilaku. Pelaksanaan evaluasi tersebut juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran dimana pembelajaran nantinya menjadi lebih baik pada pembelajaran selanjutnya ataupun pembelajaran tahun ajaran berikutnya.

Pembahasan

1. Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Dan Menghadapi Tantangan Mengenai Keberadaan Radikalisme Yang Berkembang

a) Visi misi

Visi misi merupakan gambaran ideal yang diharapkan di masa mendatang, menurut Hax dan Majluf (Akdon :2009) menyatakan bahwa visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk:

- 1) Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi (tujuan dan tugas pokok).
- 2) Memperlihatkan hubungan antara organisasi dengan pemangku kepentingan.
- 3) Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi.

Keberadaan visi diharapkan mampu merepresentasikan tujuan yang diharapkan sekolah. Visi yang baik berarti visi yang mampu merepresentasikan tujuan sekolah, tidak menyebabkan adanya multi tafsir, dan mampu menjadi karakter dari sekolah tersebut. Untuk mencapai visi yang baik perlu proses perumusan yang mempertimbangkan sejumlah kriteria, menurut Akdon (2009) terdapat sejumlah kriteria dalam perumusan visi antara lain, (1) visi merupakan gambaran ideal yang diharapkan dimasa depan dan bukan merupakan fakta; (2) visi mampu memberikan dorongan dan arahan kepada anggota untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik; (3) mampu memberikan inspirasi dan menjawab tantangan baik di masa saat ini

maupun masa yang akan datang; (4) mampu menjadi jembatan bagi masa saat ini dan masa yang akan datang; (5) mampu menjadi gambaran menarik yang kredibel dan realistik dimasa depan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam visi misi di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) terdapat sejumlah tujuan dan pelaksanaan tujuan tersebut. Tujuan sekolah dimana tertuang didalam visi sekolah dimana sekolah berfokus untuk mencetak generasi yang cerdas dalam iptek dan santun dalam beragama serta kuat dalam imtaq. MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) berfokus mencetak generasi yang cerdas dalam iptek dimana iptek merupakan salah satu pencapaian yang perlu dicapai dimana wawasan dan pengetahuan merupakan salah satu bekal yang diperlukan peserta didik. Selanjutnya santun dalam beragama dan kuat dalam imtaq berarti sekolah ingin mencetak generasi yang mampu hidup bermanfaat didalam masyarakat dan memiliki iman dan taqwa yang kuat dimana diharapkan melalui hal tersebut peserta didik dapat bertahan dan tidak terpapar sejumlah pandangan keliru yang berkaitan dengan agama seperti radikalisme dalam sudut pandang agama. Radikalisme dalam sudut agama merupakan salah satu permasalahan yang ada dan berkembang yang akan menjadi salah satu penyebab terpecah belahnya persatuan dan kesatuan negara Indonesia yang diperjuangkan selama ini dengan keringat dan tetes darah perjuangan. Sejalan dengan hal tersebut menuntut ilmu merupakan

sebuah kewajiban bagi seorang muslim (orang beragama Islam), sesuai dengan HR. Ibnu Majah No.224 dilansir dari news.detik.com

Pelaksanaan visi tersebut tertuang didalam misi sekolah, terdapat beberapa poin pelaksanaan misi dimana berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa misi tersebut menjadi implementasi dari visi. Misi tersebut diharapkan dapat menjawab dari implementasi dari visi sehingga menunjang ketercapaian dari visi yang diharapkan. Menurut Akdon (2009) misi merupakan cara atau upaya mewujudkan visi melalui sejumlah tindakan, rumusan kerja, dan kewajiban. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa misi merupakan hal penting yang menjadi implementasi dari visi yang diterapkan oleh sekolah. Didalam perumusan misi terdapat sejumlah kriteria yang perlu diperhatikan antara lain, (1) misi harus mampu menunjukkan apa yang hendak dicapai oleh sekolah; (2) rumusan misi berupa kalimat yang menunjukkan tindakan bukan menggambarkan keadaan; (3) satu poin visi dapat dirumuskan menjadi lebih dari satu misi; (4) misi mampu memberikan gambaran mengenai produk dan pelayanan yang akan diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sejumlah misi yang memberikan gambaran mengenai sejumlah kegiatan dan pelayanan yang akan diberikan sekolah. Terdapat enam Poin yang menjadi misi dari MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) , keenam poin tersebut menjadi

representasi dari visi yang dirumuskan sekolah yang menunjukkan tindakan dari bagaiman sekolah mewujudkan visi yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian mengenai visi misi sekolah sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli terkait visi misi. Pelaksanaan visi misi tersebut tertuang didalam sejumlah kegiatan dan budaya sekolah dimana menjadi salah satu nilai lebih dari sekolah. Visi misi juga diharapkan dapat menjadi sebuah identitas sekolah sehingga membedakan dengan sekolah lainnya.

b) Kegiatan Sekolah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2009 tentang pembinaan peserta didik mengartikan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur kegiatan yang berfokus pada pembinaan peserta didik. Pembinaan peserta didik dapat berarti pembinaan dalam segi wawasan pengetahuan maupun mendorong pembentukan dan pembiasaan sikap dan nilai-nilai. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah selama pelaksanaan kegiatan tersebut bertujuan untuk pembinaan peserta didik. Berdasarkan Permendiknas No. 39 tahun 2009 tentang pembinaan peserta didik menyebutkan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler antara lain, (1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu meliputi minat, bakat, dan kreativitas; (2) mewujudkan sekolah sebagai lembaga

pendidikan yang memantapkan kepribadian peserta didik sehingga terhindar dari berbagai pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan; (3) mengaktualisasi potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat; (4) menyiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (civic society).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sejumlah kegiatan sekolah yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pendidikan yang tertuang didalam UU No 23 tahun 2003. Sejumlah kegiatan sekolah yang dipaparkan didalam hasil penelitian juga menunjukkan adanya penguatan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 dimana pelaksanaan PPK dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sejumlah kegiatan sekolah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam baik secara dampak terhadap penguatan karakter maupun tujuan dilaksanakannya kegiatan sekolah tersebut. Sejumlah kegiatan tersebut diantaranya hafalan alalayah, dakwah kelas, ziarah, dan kegiatan hari santri nasional. Kegiatan sekolah tersebut dirasa tidak semua sekolah menerapkan kegiatan serupa, dengan demikian kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu nilai tambah dari MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS).

Kaitannya dengan PPK dimana sejumlah kegiatan tersebut dapat menguatkan karakter peserta didik, dimana melalui sejumlah kegiatan

tersebut dapat menguatkan kelima karakter utama didalam PPK seperti karakter religius, karakter nasionalis, karakter integritas, karakter gotong royong, dan karakter mandiri. Sebagai contoh, melalui kegiatan dakwah kelas dimana kegiatan tersebut berupa pengajaran peserta didik untuk menjadi seorang da'i. Menjadi da'i berarti peserta didik diajarkan untuk mampu menyusun materi berdasarkan tema yang ditentukan dengan memperhatikan sumber yang digunakan dan penafsiran sejumlah ayat dan hadits yang secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk menguatkan karakter integritas, nasionalis dan religius. Selanjutnya , menjadi da'i berarti menyampaikan materi atau dakwah kepada jamaah, pada penyampaian tersebut peserta didik harus belajar mempertimbangkan penggunaan kata apakah dapat menyinggung atau tidak sehingga secara tidak langsung menguatkan karakter nasionalis. Selain itu didalam pelaksanaannya dakwah kelas memerlukan kerjasama berupa moderator, jamaah, da'i, dsb sehingga secara tidak langsung menguatkan karakter gotong royong. Dan terakhir seorang da'i didalam penyampaiannya akan menyampaikan materinya sendiri dimana melatih keberanian dan kemandirian peserta didik dan secara tidak langsung menguatkan karakter mandiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai kegiatan sekolah sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli mengenai kegiatan sekolah. Pelaksanaan kegiatan sekolah

sebagai salah satu cara integrasi PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler juga sudah sesuai dengan acuan pelaksanaan ppk yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 . Pelaksanaan tersebut diharapkan mampu menunjang ketercapaian sejumlah karakter yang diharapkan dan mampu menjadi salah satu cara mencegah beragam permasalahan yang timbul akibat kurangnya karakter dalam diri peserta didik seperti radikalisme dalam sudut pandang agama.

c) Budaya Sekolah

Menurut Aan Komariah dan Cepi (2010) mengartikan budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut. Budaya sekolah mengharuskan dan memungkinkan pengembangan nilai-nilai yang relevan dengan visi sekolah, oleh karena itu nilai-nilai (basic values) sekolah harus diarahkan pada pemberian layanan belajar yang optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai budaya sekolah yang diterapkan di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) dimana budaya yang ada mengacu kepada sejumlah nilai yang ada didalam agama Islam terlebih dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Beberapa budaya tersebut seperti yang disebutkan oleh Bapak Arif selaku Waka

Kurikulum MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) antara lain, ash sidqu (jujur) , Al amanah (dapat dipercaya baik dalam ucapan dan tindakan), Al adalah (adil itu bukan sama rata tapi sesuai porsinya), ta'awun (tolong-menolong)Istiqomah (konsisten). Budaya tersebut menjadi sebuah nilai yang didalam pelaksanaannya dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran melalui sejumlah cara yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan karakteristik guru.

Budaya sekolah di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) juga memiliki tujuan baik dimana budaya tersebut yang berupa nilai-nilai tersebut mengarahkan peserta didik kepada karakter positif yang nantinya akan menjadi bekal peserta didik dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakter utama yang terdapat didalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Keberhasilan dari penerapan budaya sekolah tersebut memerlukan kerjasama antara berbagai pihak seperti sekolah, guru, peserta didik, wali murid, dan masyarakat. Guru memiliki peran sentral dimana guru di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) memiliki hubungan dengan peserta didik secara langsung baik melalui pembelajaran maupun bertemu dengan peserta didik di sekolah. Hubungan antara guru dan peserta didik sesuai dengan pernyataan Bapak Arif selaku Waka Kurikulum dimana menyebutkan jika hubungan antara guru dan peserta didik itu selayaknya kyai dan santri. Dengan demikian berarti guru atau disebut kyai memiliki peran sebagai teladan bagi peserta didik. Dimana berdasarkan definisi

budaya sekolah yang dikemukakan oleh Aan Komariah dan Cipi (2010) menyebutkan bahwa bagaimana seluruh anggota organisasi berperan dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian maka keberhasilan budaya sekolah yang diterapkan akan bergantung oleh berbagai pihak dan guru memegang salah satu peran utama dalam keberhasilan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai budaya sekolah sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh ahli. Budaya sekolah tersebut juga sejalan dengan konsep penguatan pendidikan karakter (PPK) dimana berfokus kepada lima karakter utama dan integrasi kedalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mengacu pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017. Pada akhirnya budaya sekolah akan memberikan dampak terhadap peserta didik jika mampu diterapkan dengan baik dan melalui budaya tersebut diharapkan dapat menunjang ketercapaian tujuan pendidikan.

d) Cara Pencegahan Radikalisme

Berdasarkan hasil penelitian, MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) menjawab tantangan pencegahan radikalisme dapat melalui sejumlah cara guna mencegah berkembangnya radikalisme. Bentuk pencegahan radikalisme yang berkembang ditunjukkan melalui sejumlah kegiatan disekolah dimana kegiatan tersebut berguna untuk membentuk karakter peserta didik sehingga dapat menjadi teladan bahwa melalui sejumlah karakter yang diajarkan dapat menjadi solusi pencegahan radikalisme. Selain itu juga sekolah melalui kegiatan

dakwah kelas diharapkan dapat membentuk seorang da'i yang mampu menyampaikan agama baik dilingkup kecil seperti keluarga ataupun dilingkup yang lebih besar berupa masyarakat.

Pencegahan radikalisme melalui sejumlah karakter sebagai bentuk respon sekolah menjawab tantangan mengenai pencegahan radikalisme tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Samani dan Hariyanto (2011) dan dampak pembentukan karakter sebagai salah satu cara pencegahan radikalisme sesuai dengan landasan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai respon sekolah menjawab tantangan pencegahan radikalisme di masyarakat sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli. Melalui hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu meluruskan dan mencegah perkembangan radikalisme dalam sudut pandang agama.

2. Pandangan Guru Mengenai Radikalisme

a. Definisi

Radikalisme merupakan sebuah fenomena yang memiliki sejumlah definisi dimana definisi tersebut berbeda-beda tergantung dari sudut pandang dalam melihat fenomena radikalisme yang berkembang. Radikalisme secara umum dipandang sebagai sebuah fenomena yang erat kaitannya dengan cara ekstrim dalam beragama, hal tersebut berkembang dari sejumlah fenomena yang mengatasnamakan agama dalam melakukan teror atau bahkan menjatuhkan suatu golongan (agama lain). Perkembangan artian radikalisme yang condong dari sudut pandang keterkaitannya dengan agama semakin berkembang dengan beragam pemberitaan yang membuat framing bahwa radikalisme selalu berkaitan dengan agama. Hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang menghasilkan pandangan yang keliru yang semakin membuat arti dari radikalisme sendiri berubah artian.

Bersumber dari KBBI, radikalisme diartikan sebagai sebuah tindakan yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara menyeluruh melalui cara kekerasan dan drastis. Artian tersebut memberikan gambaran bahwa radikalisme yang selama ini berkembang mengalami perubahan arti dimana radikalisme yang seharusnya berkaitan dengan tatanan sosial dan politik berubah menjadi berkaitan dengan agama. Berdasarkan hasil penelitian mengenai definisi radikalisme dimana mengartikan radikalisme dalam dua artian, pertama mengartikan radikalisme sebagai sikap ekstrim yang

menentang pemerintahan. Artian radikalisme yang kedua merupakan interpretasi dari pandangan masyarakat secara umum mengenai radikalisme dimana menyebutkan bahwa radikalisme merupakan ideologi yang berbeda dengan ideologi yang berlaku saat ini dan menganggap ideologi yang berlaku saat ini merupakan ideologi yang sesat. Pandangan ideologi ini lebih kepada pandangan ideologi dalam konteks agama, sebagai contoh ideologi *khilafah* yang dianggap bertentangan dengan ideologi Pancasila yang berlaku saat ini. Pandangan ideologi *khilafah* tersebut sejatinya menjadi keliru ketika menginginkan merubah ideologi Pancasila dengan *khilafah*, dimana di negara Indonesia ideologi yang diterapkan adalah ideologi Pancasila.

Radikalisme menurut Sartono Kartodirdjo (1985) mengartikan radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, perombakan, pergantian secara menyeluruh dan cepat terhadap suatu tatanan nilai yang berlaku dengan tatanan nilai lain yang dianggap lebih baik. Menkopolkam Mahfud MD dilansir dari beritasatu.com juga mendefinisikan radikalisme menjadi dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif, radikalisme dipandang positif berarti radikalisme dipandang secara terminologis dimana diartikan sebagai paham yang memandang segala sesuatu secara mendalam, sedangkan radikalisme dipandang dari sisi negatif berarti radikalisme dipandang secara stipulatif dimana diartikan sebagai sebuah paham yang berusaha merubah tatanan suatu nilai yang dianggap sudah mapan dalam kehidupan bernegara dengan cara kekerasan. Kesesuaian

definisi radikalisme antara KBBI, pendapat ahli, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) memiliki pandangan mengenai radikalisme yang sesuai dengan teori yang berkembang.

Radikalisme secara terminologis juga memiliki artian yang jauh dari keterkaitan agama, dimana secara terminologis radikalisme berasal dari kata radix yang artinya akar dan isme yang artinya paham atau pola pikir. Secara terminologis radikalisme diartikan sebagai sebuah paham atau pola pikir mendalam (hingga ke akar), jika radikalisme dipandang secara terminologis maka sejatinya setiap orang dituntut untuk berpikir secara radikal. Berpikir secara radikal berarti seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis dimana kemampuan tersebut diperlukan untuk menganalisa dan melihat suatu permasalahan atau fenomena secara mendalam sehingga mampu memberikan solusi atau pendapat yang sesuai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa radikalisme dapat diartikan menjadi 2 artian dasar yaitu, pertama radikalisme diartikan sebagai paham keagamaan yang kaku dan tidak menghargai adanya pluralitas sehingga membuat dirinya merasa paling benar (klaim kebenaran tunggal), kedua radikalisme diartikan sebagai paham politis yang bertentangan dengan ideologi atau sistem yang berlaku dan menginginkan adanya perubahan. Adanya perbedaan pendapat mengenai artian radikalisme baik dalam sudut pandang keagamaan ataupun politis perlu disatukan agar dapat mencegah

radikalisme secara bersama-sama dan untuk hal tersebut maka ideologi Pancasila hadir menjadi sebuah ideologi yang mempersatukan. Setiap guru wajib memahami dan mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila tanpa terkecuali.

b. Ciri Umum

Berdasarkan artian radikalisme dalam sudut pandang agama yang berkembang memberikan sejumlah ciri umum dari seseorang yang terpapar radikalisme. Ciri umum tersebut sejatinya belum dapat dikerucutkan sehingga masih sering memberikan ciri yang bias dan dapat disalahgunakan untuk menilai seseorang. Perdebatan mengenai ciri umum dari radikalisme masih sering bergulir seperti yang terlihat melalui pernyataan salah satu anggota dewan perwakilan rakyat (DPR) yang dilansir dari cnnindonesia.com (07/11/2019) bermula saat Menag Fahrul Rozi melarang penggunaan cadar dan celana cingkrang bagi ASN karena dianggap sebagai ciri oknum radikal, pernyataan tersebut menuai kritik dari anggota DPR yang menganggap pernyataan tersebut terlalu umum dan dikhawatirkan dapat melukai harga diri orang Islam dimana cadar dan celana cingkrang merupakan salah satu Sunnah nabi. Dengan demikian perlu penggambaran lebih spesifik dan pengkajian lebih mendalam mengenai ciri dari radikalisme dalam konteks keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) dimana ciri umum dari radikalisme lebih condong kepada pola pikir dan cara bersikap terhadap sesama. Pola pikir disini berarti lebih

kepada pola pikir dalam menghadapi perbedaan baik dalam segi tatacara ibadah, tradisi dan budaya, dan interpretasi dari jihad. Sementara cara bersikap lebih kepada bagaimana sikap orang tersebut dalam menghadapi perbedaan yang ada, apakah mampu memberikan toleransi ataukah menentang dengan cara ekstrim. Hasil penelitian mengenai Ciri umum radikalisme dalam sudut pandang agama tersebut sesuai dengan sejumlah ciri yang dikemukakan oleh Irwan Masduqi dalam (Muslihun :2018) dimana menyebutkan terdapat sejumlah ciri umum antara lain, (1) klaim kebenaran tunggal yang berlebihan; (2) mudah berburuk sangka terhadap orang diluar kelompoknya; (3) mudah mengkafirkan orang yang berbeda pendapat. Ciri radikalisme dalam sudut pandang agama tersebut lebih kepada pola pikir dan tindakan bukan hanya sebatas identitas atau pakaian yang sebelumnya sempat membuat kegaduhan akibat pernyataan Menag Fahrul Rozi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri umum dari radikalisme dalam konteks agama yang berasal dari hasil penelitian sesuai dengan pendapat ahli. Namun masih menjadi sebuah pekerjaan rumah (PR) bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk lebih bijak dan lebih mengerucutkan dalam menginterpretasikan ciri umum dari radikalisme sehingga radikalisme tidak hanya dipandang dalam konteks agama dan tidak menjadi sebuah alat dalam menilai atau menjustifikasi sejumlah golongan.

c. Masuknya Radikalisme ke Sekolah

Bersumber dari sebuah jurnal dengan judul “Potensi Radikalisme Di Sekolah” yang ditulis oleh Moh. Hasim (2015) menyebutkan bahwa radikalisme merambah masuk kedalam dunia pendidikan salah satunya melalui sejumlah materi yang memiliki potensi untuk mendidik peserta didik menjadi intoleran jika tidak disampaikan dengan benar oleh guru. Kemudian pemberitaan dimana Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan bahwa 52 persen anak setuju dengan keberadaan radikalisme yang didasarkan melalui penerimaan mereka terhadap konsep kafir bagi orang non muslim (dilansir dari cnnindonesia.com). keberadaan jurnal dan pemberitaan menjadi sebuah peringatan bagi dunia pendidikan dimana dunia pendidikan sekalipun dapat terpapar radikalisme dalam konteks keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa radikalisme dapat masuk kedalam sekolah melalui dua cara, cara pertama yaitu melalui materi yang memiliki potensi mengembangkan pola pikir radikal dalam konteks agama. Kemudian cara kedua yaitu melalui penyampaian yang materi yang keliru yang diajarkan guru, dimana guru memiliki peran penting dalam sebuah proses pembelajaran. Mengetahui hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan jika radikalisme diajarkan langsung oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian dimana bertujuan mengetahui pendapat guru mengenai radikalisme, guru di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) menyebutkan bahwa keberadaan radikalisme dalam sudut pandang agama dapat menjadi salah satu pemecah belah persatuan, dengan demikian dapat

diartikan bahwa guru di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) menolak pemahaman radikalisme yang berkembang dan berusaha mencegah paham radikal tersebut berkembang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa radikalisme dapat masuk ke dalam sekolah melalui dua cara dimana berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua cara radikalisme masuk kedalam sekolah, dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Moh. Hasim (2015) dimana menyebutkan bahwa radikalisme dapat masuk melalui materi yang memiliki potensi mengandung paham radikal dan juga melalui penyampaian yang keliru.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

a) Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profil sekolah (lihat lampiran 6. Profil sekolah) menyebutkan bahwa kurikulum yang diterapkan di sekolah menggunakan sejumlah kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang ada. Kurikulum tersebut antara lain, kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah atau madrasah. Penggunaan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah mengacu pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 dimana didalam undang-undang tersebut sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum disesuaikan dengan keadaan sekolah.

Perencanaan merupakan salah satu tahap penting dalam proses pembelajaran dimana guru memaksimalkan potensi komponen pembelajaran yang ada. Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan sejumlah perangkat

pembelajaran yang berguna untuk membuat pembelajaran lebih sistematis dan terstruktur. Perangkat tersebut antara lain, program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Mulyasa (2012) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang telah dijabarkan di dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup mengenai identitas pembelajaran, standart kompetensi, standart dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), nilai karakter, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, strategi pendahuluan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Didalam penyusunan RPP, guru juga menyisipkan sejumlah karakter didalamnya dimana nilai-nilai karakter yang disisipkan didalam RPP antara lain karakter religius, nasionalis, dan integritas. Sementara karakter tersebut dapat diimplementasikan melalui sejumlah pembiasaan sikap seperti berdoa diawal pembelajaran, bersikap jujur dan disiplin, bekerja sama dengan peserta didik lain, bertanggung jawab, toleran, dsb.

Proses penyusunan RPP tersebut perlu memperhatikan langkah-langkah penyusunan yang tertuang didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 antara lain:

- 1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;

- 3) kelas/semester;
- 4) materi pokok;
- 5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahapan perencanaan yang dilaksanakan pada mata pelajaran di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) yang berdasarkan hasil penelitian sudah sesuai dengan sejumlah teori mengenai tahapan perencanaan pembelajaran. Pengembangan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dimana tetap menyesuaikan dengan keadaan sekolah berupa sarpras, kemampuan pembiayaan, dsb serta kemampuan dari peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa RPP (lihat lampiran 5. Rencana Pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat oleh guru juga mencakup mengenai sejumlah komponen pembelajaran antara lain, sumber belajar, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

(a) Sumber belajar

Sanjaya (2010:174) mengartikan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar yang bertujuan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan, dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) pada mata pelajaran IPS menggunakan sumber belajar berupa buku paket, internet, dan lingkungan. Penggunaan buku paket sebagai sumber utama didalam pembelajaran dan ditunjang oleh sumber lainnya sesuai dengan karakteristik guru dalam pembelajaran dan kemampuan dari

peserta didik itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dimana penggunaan sumber belajar berupa buku paket, internet, lingkungan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli.

(b) Metode

Hamalik (2010) menyatakan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan, dimana berdasarkan hasil penelitian dilakukan di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) pada mata pelajaran IPS menggunakan metode berupa ceramah bervariasi dimana terdapat sejumlah perpaduan metode berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Penggunaan metode tersebut dipilih oleh guru karena dianggap lebih mampu mencapai ketercapaian kompetensi yang disesuaikan dengan keadaan sekolah dan kondisi peserta didik. Terlepas dari segala kendala yang dihadapi, pemilihan metode tersebut dirasa lebih cocok jika diterapkan saat pembelajaran IPS di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) pada materi dinamika kependudukan. Pemilihan metode tersebut juga dianggap dapat lebih menunjang proses penguatan karakter yang terintegrasi didalam pembelajaran IPS pada materi dinamika kependudukan.

Metode ceramah sendiri adalah metode yang menyampaikan materi, penjelasan, atau uraian melalui lisan kepada peserta didik pada

waktu dan tempat tertentu. Secara umum tujuan metode ceramah adalah untuk menyampaikan materi yang bersifat informasi yang banyak dan luas. Secara spesifik Abdul Majid (2009) mengemukakan beberapa tujuan metode ceramah antara lain, (1) menciptakan landasan berpikir peserta didik melalui produk ceramah berupa tulisan; (2) menyajikan garis besar materi dan permasalahan yang terdapat didalam materi; (3) merangsang peserta didik untuk belajar mandiri melalui rasa haus wawasan secara mandiri; (4) memperkenalkan hal-hal baru dan materi secara gamblang; (5) Sebagai salah satu metode awal untuk menggunakan metode lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode berdasarkan hasil penelitian dimana menggunakan metode ceramah bervariasi sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh ahli. Pemilihan metode tersebut sudah mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari metode yang digunakan, dan sudah disesuaikan dengan keadaan sekolah dan kondisi peserta didik.

(c) Media

Daryanto (2010) mengartikan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (bahan pelajaran, dsb). Sementara untuk fungsi dari media sendiri berfungsi merangsang minat, perhatian, perasaan, dan pikiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) dimana pada pembelajaran IPS materi dinamika kependudukan menggunakan media berupa papan tulis. Penggunaan media tersebut didasarkan atas kemudahan memperoleh media yang disediakan oleh sekolah, selain itu penggunaan media tersebut dirasa sesuai dengan karakteristik guru dan sesuai dengan metode yang digunakan. Menurut Daryanto (2010) kelebihan penggunaan media papan tulis antara lain, (1) dapat digunakan disegala tingkatan lembaga; (2) praktis dan ekonomis; (3) mudah mengawasi keaktifan kelas, sementara kekurangan penggunaan media papan tulis antara lain, (1) kurang menguntungkan bagi guru yang tulisannya kurang baik; (2) cenderung membuat peserta didik pasif dan berfokus kepada tulisan guru. Terkait kelebihan dan kekurangan dari penggunaan media tersebut juga menjadi pertimbangan dalam penggunaan media dan berdasarkan hasil penelitian hal tersebut sudah dirasa paling sesuai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terkait penggunaan media pembelajaran sudah sesuai dengan teori sejumlah ahli. Dengan demikian berarti guru IPS dalam pembelajaran IPS materi dinamika kependudukan sudah mempertimbangkan penggunaan media yang didasarkan atas kelebihan dan kekurangan, keadaan sekolah, dan kondisi peserta didik.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana (2010) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur dan dilaksanakan sedemikian rupa berdasarkan langkah-langkah tertentu sehingga pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan. Didalam proses pelaksanaan pembelajaran guru melakukan beberapa tahap kegiatan antara lain, kegiatan pendahuluan/ kegiatan pembuka; kegiatan inti/penyampaian pembelajaran; dan kegiatan penutup/ menutup pembelajaran.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan terdapat tiga aspek utama hasil belajar yang perlu dicapai antara lain aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Ketiga aspek tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu cara dalam mencegah berkembangnya berbagai permasalahan sosial dan tidak terkecuali permasalahan yang berkaitan dengan moral dan pengetahuan seperti radikalisme. Aspek kognitif berperan dalam pembentukan manusia yang cerdas secara wawasan pengetahuan dan teknologi, aspek psikomotorik berperan dalam pembentukan manusia yang terampil, dan aspek afektif berperan dalam pembentukan manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan hasil penelitian dimana didalam pembelajaran diintegrasikan dengan penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik guru dan keadaan sekolah serta kondisi peserta didik. Pengintegrasian PPK didalam pembelajaran

memerlukan sejumlah pertimbangan dimana sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017. Pelaksanaan pembelajaran yang menginterpretasikan PPK berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam pelaksanaan pembelajaran IPS materi dinamika kependudukan sudah diusahakan untuk melakukan penyisipan sejumlah karakter yang relevan dengan materi yang akan disampaikan.

Penyisipan karakter tersebut bertujuan untuk menunjang penguatan karakter yang digadag didalam progam penguatan pendidikan karakter (PPK). Penguatan karakter tersebut dirasa dapat menjadi salah satu cara pencegahan berbagai permasalahan terkait degradasi moral yang terjadi dan tentu saja menjadi salah satu cara mencegah berkembangnya radikalisme dalam sudut pandang agama, dimana radikalisme dalam sudut pandang agama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Arif selaku Waka Kurikulum dimana radikalisme timbul dikarenakan fanatisme terhadap suatu agama yang berlebihan dan tidak diimbangi oleh sikap nasionalis yang menghargai beraneka ragam perbedaan yang ada. Penyisipan karakter tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian dimana didalam penguatan karakter melalui pembelajaran IPS pada materi dinamika kependudukan menggunakan metode ceramah bervariasi menjadi salah satu metode yang dipilih oleh Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII karena dirasa paling sesuai dengan keadaan. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan metode ceramah bervariasi tersebut

sudah mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari metode itu sendiri. Metode ceramah sendiri adalah metode yang menyampaikan materi, penjelasan, atau uraian melalui lisan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Secara umum tujuan metode ceramah adalah untuk menyampaikan materi yang bersifat informasi yang banyak dan luas. Secara spesifik Abdul Majid (2009) mengemukakan beberapa tujuan metode ceramah antara lain, (1) menciptakan landasan berpikir peserta didik melalui produk ceramah berupa tulisan; (2) menyajikan garis besar materi dan permasalahan yang terdapat didalam materi; (3) merangsang peserta didik untuk belajar mandiri melalui rasa haus wawasan secara mandiri; (4) memperkenalkan hal-hal baru dan materi secara gamblang; (5) Sebagai salah satu metode awal untuk menggunakan metode lainnya.

Pemilihan metode ceramah yang sudah mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid (2009) dimana terdapat sejumlah kelebihan metode ceramah antara lain, (1) praktis dari segi persiapan; (2) efisien dari segi biaya dan peralatan; (3) peserta didik langsung menerima ilmu pengetahuan; (4) lebih mudah mengontrol kelas; (5) penyampaian materi lebih luas. Sementara untuk kekurangan metode ceramah sendiri antara lain, (1) peserta didik cenderung lebih pasif; (2) adanya kesan kebenaran bersumber dari guru; (3) peserta didik lebih cepat bosan dan mengantuk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi dinamika kependudukan sudah sesuai dengan teori mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh sejumlah ahli. Selain itu pelaksanaan pembelajaran yang diajarkan sudah tersirat penyisipan penguatan karakter dan penyisipan penguatan karakter tersebut sudah sesuai dengan acuan penguatan pendidikan karakter (PPK) . Melalui pembelajaran tersebut diharapkan dapat menguatkan karakter peserta didik sehingga mampu mencegah beragam masalah yang timbul akibat kurangnya sejumlah karakter seperti radikalisme dalam sudut pandang agama.

c) Evaluasi Pembelajaran

Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar (2004) mengartikan evaluasi sebagai sebuah proses mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu hal dan kemudian informasi tersebut digunakan sebagai pertimbangan atau alternatif dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses pengambilan informasi untuk suatu perbaikan pada program atau kegiatan selanjutnya. Didalam pelaksanaan terdapat tiga istilah pengambilan informasi yaitu, tes; pengukuran; penilaian. Tes merupakan salah satu cara evaluasi yang mengukur kemampuan seseorang secara tidak langsung melalui stimulus atau pertanyaan. Pengukuran merupakan salah satu cara evaluasi melalui penetapan angka atau mengkuantifikasi karakter atau keadaan individu berdasarkan aturan-aturan tertentu. Pengukuran dapat dilakukan melalui tes, pengamatan secara

langsung, skala reteng, dan cara lainnya. Penilaian merupakan menilai sesuatu dimana mengambil keputusan berdasarkan ukuran baik-buruk, pintar-bodoh, sehat-sakit, dsb. Penilaian lebih cenderung bersifat kualitatif atau juga dapat bersifat subyektif dikarenakan tidak adanya batasan ukuran tertentu.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran perlu memperhatikan prinsip evaluasi dalam pelaksanaannya seperti yang dikemukakan oleh Anas Sudjiono (2009) dimana menyebutkan terdapat tiga prinsip dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran antara lain, (1) prinsip keseluruhan dimana prinsip tersebut berarti menilai secara menyeluruh dan komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) prinsip kesinambungan dimana prinsip tersebut berarti evaluasi dilakukan secara kontinu dan periodik atau teratur; (3) prinsip obyektif dimana prinsip tersebut berarti evaluasi yang dilaksanakan secara obyektif terlepas dari sejumlah kepentingan subyektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran IPS materi dinamika kependudukan di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) pelaksanaan evaluasi pembelajaran berfokus terhadap dua hal yaitu aspek kognitif dan aspek karakter. Evaluasi dalam aspek kognitif dilakukan melalui post test baik berupa tulis maupun lisan. Post test yang dilaksanakan melalui tes dilaksanakan setelah pembelajaran melalui pengerjaan sejumlah soal baik didalam buku atau modul ataupun melalui soal yang diberikan oleh guru. Sementara post test melalui lisan dilakukan guru melalui sesi tanya

jawab didalam pembelajaran. Penggunaan post test sebagai salah satu bentuk evaluasi pembelajaran sejalan dengan pendapat Mimin Haryati (2008) dimana menyebutkan terdapat tujuh pendekatan dalam evaluasi pembelajaran salah satunya penilaian tertulis yang berbentuk tes dimana didalamnya terdapat butir-butir soal atau pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tertulis.

Evaluasi dalam aspek karakter dilaksanakan untuk mengukur karakter peserta didik dimana karakter tersebut menjadi salah satu fokus tujuan sekolah yang tertuang dalam visi misi dan berdasarkan dengan pernyataan dari Bapak Arif selaku Waka Kurikulum dan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII di sekolah tersebut. Pelaksanaan evaluasi aspek karakter dilaksanakan melalui penilaian sejumlah sikap peserta didik didalam dan diluar pembelajaran. Didalam pembelajaran, evaluasi karakter dilakukan dengan mengukur sejumlah sikap yang mengacu pada indikator penilaian sikap yang telah dibuat oleh guru didalam RPP. Sementara untuk evaluasi aspek karakter diluar pembelajaran dilaksanakan melalui penilaian dan pengawasan yang bekerja sama dengan sejumlah pihak seperti guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, pembina pondok, dan wali murid. Menurut Mimin Haryati (2008) dimana menyebutkan terdapat tujuh pendekatan dalam evaluasi pembelajaran salah satunya penilaian sikap dimana menilai aspek afektif peserta didik yang dapat dilakukan melalui pengamatan langsung atau observasi perilaku, laporan pribadi, pertanyaan langsung, dan melalui buku kendali peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi didalam pembelajaran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran IPS materi dinamika kependudukan di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan sejumlah ahli terkait evaluasi pembelajaran. Didalam pelaksanaannya evaluasi pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan prinsip dalam pelaksanaan evaluasi yang dikemukakan oleh . Evaluasi pembelajaran tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk memperbaiki pembelajaran yang akan datang serta sebagai salah satu cara mengukur keberhasilan pembelajaran baik dalam aspek kognitif yang memiliki sudah ditetapkan kompetensi ketercapaian minimum (KKM) dan juga standar minimal ketercapaian karakter yang diharapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyisipan karakter didalam pembelajaran IPS sesuai dengan konsep penguatan pendidikan karakter (PPK) dimana terintegrasi kedalam kegiatan intrakurikuler. Penguatan karakter yang terintegrasi didalam kegiatan intrakurikuler tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 . Dengan demikian maka hasil penelitian mengenai penyisipan penguatan pendidikan karakter (PPK) didalam pembelajaran sesuai dengan sejumlah pendapat ahli, dan hal tersebut bertujuan untuk menguatkan karakter melalui kegiatan intrakurikuler atau melalui pembelajaran mata pelajaran. Melalui cara tersebut diharapkan

peserta didik dapat secara sadar menerapkan sejumlah karakter yang diarahkan sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya nanti.

Sejumlah karakter yang terintegrasi didalam kegiatan intrakurikuler melalui pembelajaran IPS antara lain mencakup kelima karakter utama didalam PPK. Kelima karakter utama tersebut antara lain, karakter religius, karakter nasionalis, karakter integritas, karakter gotong royong, dan karakter mandiri. Implementasi dari kelima karakter utama tersebut dapat dicerminkan dengan sejumlah kegiatan sebagai contoh, karakter religius dapat diajarkan melalui membuka dengan salam dan doa bersama, karakter nasionalis dapat diintegrasikan dengan mengkaitkan materi dinamika kependudukan subbab keragaman etnis dan budaya dengan persatuan dan kesatuan, karakter integritas dapat dicerminkan melalui kegiatan tanya jawab dan penugasan, karakter gotong royong dapat diintegrasikan melalui kegiatan diskusi, dan terakhir karakter mandiri dapat dicerminkan melalui kegiatan penugasan.

Pentingnya pendidikan karakter disebutkan oleh Samani dan Hariyanto (2011) menunjukkan bahwa pendidikan karakter sejak dahulu menjadi salah satu fokus dalam proses pendidikan. Lebih lanjut, Presiden Joko Widodo melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 menguatkan pentingnya penguatan pendidikan karakter atau dikenal dengan PPK. Pendapat ahli dan peraturan tersebut sesuai dengan hasil penelitian di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) yang juga mengharapkan sejumlah karakter positif dapat tertanam sehingga dapat mencetak generasi

yang cerdas , berwawasan luas, berperilaku sopan santun , dll. Tujuan dari penguatan karakter tersebut diharapkan mampu menunjang ketercapaian tujuan pendidikan yang tertuang didalam UU No 23 tahun 2003. Penguatan karakter yang diajarkan juga diharapkan dapat menjadi salah satu cara dalam mencegah beragam permasalahan sosial yang ada dan tidak terkecuali fenomena sosial radikalisme.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran pembelajaran IPS dalam upaya pencegahan radikalisme di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kabupaten Kudua dapat ditarik kesimpulan :

1. Strategi sekolah dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) dilakukan melalui visi misi yang dijabarkan sekolah yang menjadi identitas atau karakter sekolah dimana kemudian dicerminkan melalui sejumlah budaya sekolah dan kegiatan sekolah, menjawab tantangan mengenai radikalisme yang berkembang dimana sekolah merespon melalui visi, misi, budaya, dan kegiatan sekolah yang di cerminkan secara langsung oleh warga sekolah baik tenaga pendidik hingga peserta didik.
2. Pandangan guru mengenai radikalisme sendiri menafsirkan bahwa radikalisme tidak selalu berkaitan dengan konteks keagamaan, dimana radikalisme sendiri dapat dipandang secara politis maupun terminologis, terkait ciri umum radikalisme lebih kepada pola pikir intoleran dan tidak menghargai pendapat orang yang berbeda bahkan mudah menjustifikasi atau mengkafirkan orang yang tidak sejalan dalam ibadahnya. Terakhir, radikalisme dapat menyusup kedalam lembaga pendidikan melalui berbagai cara, dua diantaranya antara lain melalui materi yang berpotensi menimbulkan pola pikir radikal dan melalui penyampaian materi yang keliru.

3. Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam upaya pencegahan radikalisme dapat dilaksanakan melalui penyisipan budaya sekolah maupun karakter yang terdapat didalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) dimana pengintegrasian program tersebut dapat dilihat melalui tiga tahap pembelajaran yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan dapat dilihat melalui perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); pada tahap pelaksanaan dapat dilihat melalui cara guru dalam penyampaian pembelajaran, interaksi yang terjadi, dan respon peserta didik; terakhir pada tahap evaluasi pengintegrasian PPK dapat dilihat melalui lembar penilaian sikap yang termuat di dalam RPP (lihat lampiran 5. Rencana Pelaksanaan pembelajaran), melalui pengamatan langsung, melalui pihak terkait seperti wali kelas, guru BK, pembina pondok, dan wali murid.

B. Saran

1. Guru IPS kelas VII MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS), hendaknya lebih mengeksplorasi mengenai metode yang dapat diterapkan selain menggunakan metode ceramah dikarenakan melihat tingkat antusiasme peserta didik yang cenderung menurun disaat pembelajaran disamping itu hendaknya dapat lebih memanfaatkan media yang mudah dibuat dan sederhana seperti mind mapping, ilustrasi, dsb, dimana melalui hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan antusiasme peserta didik tanpa membebani guru secara berlebihan. Selain itu, diharapkan guru memiliki satu ideologi yang sama dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu ideologi Pancasila sehingga dapat menjadi sebuah ideologi yang mempersatukan berbagai sudut pandang terlebih berkaitan dengan ideologi diluar Pancasila sebagai contoh ideologi Radikal.

2. Peserta didik kelas VII MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS), hendaknya menerapkan dan mengamalkan ajaran, motivasi, budaya, dan beragam ajaran positif yang diajarkan sekolah sehingga dapat membantu menunjang ketercapaian tujuan pendidikan dan dapat dijadikan bekal bagi dirinya dimasa sekarang maupun masa mendatang dan terhindar dari berbagai macam paham negatif seperti radikalisme, selain itu hendaknya peserta didik dapat menjaga pola hidup dimana terdapat sejumlah kendala pembelajaran seperti peserta didik mengantuk, diharapkan peserta didik mampu menjaga amanah yang diberikan wali murid atau orang tua dimana amanah tersebut berupa menuntut ilmu.
3. MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS), hendaknya dapat lebih mengoptimalkan beragam budaya sekolah, kegiatan sekolah, pembelajaran berbasis agama sehingga semakin menunjang ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan sekolah yang tertuang dalam visi misi, selain itu hendaknya sekolah mampu lebih optimal dalam mengawasi tumbuh kembang peserta didik dimana hampir 50 persen peserta didik dipondokkan , pengawasan tersebut dapat berupa lebih terorganisirnya manajemen pondok dan lebih intensnya hubungan sekolah dengan pembina pondok.

4. Masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat lebih mampu melihat sebuah fenomena melalui berbagai sudut pandang terlebih fenomena berupa radikalisme sehingga keberadaan radikalisme tidak lagi dipandang sebatas fenomena yang berkaitan dengan agama tertentu. Selain itu diharapkan masyarakat mampu mengambil peran aktif dalam upaya pencegahan radikalisme.
5. Lembaga Pendidikan dan Pemerintah, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya sinergi antar mata pelajaran dalam upaya pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) sehingga setiap mata pelajaran saling mendukung dan menutupi kekurangan masing-masing, dan untuk hal tersebut perlu adanya arahan, kebijakan dan bimbingan dari lembaga pendidikan dan pemerintah terkait.
6. Peneliti selanjutnya, penelitian yang dilakukan peneliti dapat menjadi sebuah sumbangsih ilmu dan wawasan bagi penelitian selanjutnya. penelitian yang peneliti lakukan masih banyak kekurangan oleh karena itu diharapkan melalui penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai keberadaan radikalisme sebagai sebuah fenomena sosial yang terjadi dimana radikalisme merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai fenomena radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, dan Cepi. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Agus, Feri. 2019. Jokowi Usul Ganti Istilah Radikalisme Jadi Manipulator Agama. Dikutip 9 Maret 2020 dari CNN Indonesia : <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20191031144720-20-444525/jokowi-usul-ganti-istilah-radikalisme-jadi-manipulator-agama>
- Agus Feri. 2019. Menag: Hasil Survei, 52 Persen Pelajar Setuju Radikalisme. Dikutip 30 Januari 2019 dari CNN Indonesia : <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme>
- Ahmad, Susanto. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta : Kencana
- Asrori, Ahmad. 2015. Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam: Jurnal Agama dan Pemikiran*, Volume 9, Nomor 2
- , Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Diakses 30 Januari 2019 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme>
- Fanie, Zainuddin, dkk. 2002. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta : Muhammadiyah University Press
- Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003. Jakarta : Sekretariat Negara
- Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru Dan Pengawas Satuan Pendidikan. Lembaran Negara RI Tahun 2009. Jakarta : Sekretariat Negara
- Indonesia. 2017. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara RI Tahun 2017 Nomor 195. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Indonesia. 2014. Bagaimana Kelompok Jihadis ISIS Terbentuk?. dikutip 30 Januari 2019 dari BBC : www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/07/140725_profil_isis.
- Kartodirdjo, Sartono. 1985. *Perubahan Sosial di Kerinci pada Awal Abad XX* [Tesis]. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Lestari, Puji, dkk. 2019. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Nasionalisme dan Religius Dalam Pembelajaran IPS di SMP NASIMA Semarang. *SOSIOLIUM*, Volume 1, Nomor 1.
- Mauludy, Habib. 2018. *Mengenal Radikalisme di Indonesia*. Madura : IAIN Madura
- Moh., Hasim. 2015. Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 13, Nomor 2
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihun. 2018. *Dakwah dan Radikalisme*[Tesis]. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Samani, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosadakarya.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Panduan Pengembangan IPS Terpadu*.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK Unnes Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabeta
- Sapriya. 2019. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosadakarya
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Turmudi, Endang. 2005. *Islam dan Radikalisme*. Jakarta : LIPI Press
- Wahyu, Putro A. 2019. DPR Ceramahi Menag Soal Cadar: Bom Thamrin Itu Pakai Jeans. Dikutip 30 Januari 2019 dari CNN Indonesia : <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20191107110034-20-446287/dpr-ceramahi-menag-soal-cadar-bom-thamrin-itu-pakai-jeans>
- Wardi, Robertus. 2019. Ini Tiga Definisi Radikalisme Menurut Menko Polhukam. Dikutip 9 Maret 2020 dari BERITASATU: <https://www.google.com/amp/s/amp.beritasatu.com/nasional/584889/ini-tiga-definisi-radikalisme-menurut-menko-polhukam>

LAMPIRAN

Lampiran 1.

HASIL OBSERVASI

PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI MTS NU TBS KUDUS

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sekolah	a. Gambaran Umum	1. Nama Sekolah 2. Letak Sekolah 3. Visi Misi sekolah 4. Sarana Prasarana 5. Jumlah Kelas 6. Jumlah Guru 7. Jumlah siswa	1. MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus 2. MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) terletak di jalan KH. Turaichan Adjhuri 23, Desa Kajeksan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus 3. Visi, Misi, Tujuan Sekolah Visi : Tangguh Dalam IMTAQ, Terdepan Dalam IPTEK, Santun Dan Berkepribadian Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Misi : 1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran islam ahlussunnah wal jama'ah, 2. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tinggi, berkarakter islami yang santun dan berakhlaqul karimah, 3. Membimbing pembiasaan pengamalan aqidah dan ibadah sesuai dengan ajaran islam ahlussunnah wal jamaah,

				<p>4. Memperkuat wawasan kebangsaan sebagai aktualisasi bahwa islam adalah agama rohmatan lil ‘alamin,</p> <p>5. Menumbuh kembangkan potensi dan bakat peserta didik melalui pembelajaran / bimbingan yang optimal,</p> <p>6. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global.</p> <p>Tujuan :</p> <p>1. Menghasilkan lulusan yang kuat aqidahnya, benar ibadahnya dan mulia akhlaqnya,</p> <p>2. Menghasilkan lulusan yang professional, kompetitif, berbudaya, santun dan berkarakter islam ahlusunnah wal jama’ah,</p> <p>4. Luas Tanah MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus mencapai 6.506 m², yang didalamnya terdapat bangunan ruang belajar 42 Ruang, Laboratorium IPA 1 ruang, laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer dan Ruang UNBK 5 ruang, Laboratorium Multimedia, Laboratorium MTK, Laboratorium</p>
--	--	--	--	--

				<p>Keagamaan/Mushola, Perpustakaan 2 ruang, Asrama/Pondok At- Thullab, UKS 1 ruang, Kantin 1 ruang, kamar mandi / WC peserta didik 19 ruang 5. ruang belajar di MTs NU TBS Kudus berjumlah 42 Ruang 6. Jumlah guru MTs NU TBS Kudus berjumlah 71 guru dan tenaga kependidikan yang berjumlah 11 semua berjenis kelamin laki. 7. Jumlah siswa MTs NU TBS Kudus pada tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 1690 anak</p>
2.	Peran pembelajaran IPS dalam pencegahan radikalisme	a. Perencanaan	<p>1. Kurikulum Sekolah 2. Metode Pembelajaran 3. Perangkat Pembelajaran</p>	<p>1. Kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum Sekolah. 2. Metode yang diterapkan menggunakan metode ceramah 3. Perangkat pembelajaran berupa RPP, Silabus, Modul, dsb.</p>
		b. Pelaksanaan	<p>1. Sumber belajar 2. Pengembangan sumber belajar 3. Media 4. Pengembangan Media 5. Metode 6. Interaksi Guru dan siswa</p>	<p>1. Sumber belajar yang digunakan berupa Buku paket, Interner, dan lingkungan. 2. Pengembangan sumber belajar menyesuaikan dengan karakter guru 3. Media yang digunakan menggunakan papan tulis</p>

				<p>4. Pengembangan media melalui pemanfaatan papan tulis sesuai kemampuan guru</p> <p>5. Metode yang digunakan menggunakan metode ceramah bervariasi</p> <p>6. Interaksi yang terjadi terkadang siswa tertarik dan terkadang siswa merasa bosan</p>
		c. Evaluasi	1. Evaluasi	1. Evaluasi berfokus pada kognitif dan karakter atau afektif melalui post test, tanya jawab, pengamatan sikap dan kordinasi pihak terkait.
		d. Radikalisme	<p>1. Muatan materi radikalisme</p> <p>2. Proses penanaman radikalisme</p> <p>3. Sikap Intoleransi pada siswa</p> <p>4. Sikap anti kritik pada siswa</p> <p>5. Sikap mudah menjustifikasi pada siswa</p> <p>6. Sikap mudah terpengaruh pada siswa</p> <p>7. pemanfaatan radikalisme</p> <p>8. pencegahan radikalisme didalam pembelajaran</p>	<p>1. Tidak ditemukan muatan materi yang mengarahkan siswa untuk berpaham radikalis baik didalam sumber belajar maupun penyampaian guru.</p> <p>2. Tidak ditemukan proses penanaman radikalisme didalam pembelajaran</p> <p>3. Tidak ditemukan sikap intoleransi yang mengarah kepada radikalisme</p> <p>4. Tidak ditemukan sikap anti kritik yang mengarah kepada radikalisme namun sikap untuk merasa benar dan membela pendapatnya ditemukan saat dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab.</p>

			<p>9. Respon siswa terhadap radikalisme</p> <p>10. Pencegahan radikalisme diluar pembelajaran atau melalui kegiatan sekolah</p>	<p>5. Tidak ditemukan sikap mudah menjustifikasi yang mengarah kepada radikalisme</p> <p>6. Ditemukan sikap mudah dipengaruhi dimana siswa mudah ditanamkan sejumlah ajaran keagamaan namun tidak dalam konteks mudah dipengaruhi dalam pandangan yang keliru.</p> <p>7. Ditemukan sejumlah penyampaian pesan yang dikaitkan dengan materi keanekaragaman di Indonesia.</p> <p>8. Dilakukan melalui penguatan sejumlah karakter melalui penyampaian langsung berupa pesan, dsb</p> <p>9. siswa menganggap radikalisme dapat memecah belah dan tidak baik</p> <p>10. Dilakukan melalui sejumlah kegiatan sekolah yang paling menarik adalah kegiatan dakwah kelas.</p>
		e. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	<p>1. Karakter PPK pada siswa</p> <p>2. Penerapan PPK didalam Pembelajaran</p> <p>3. Penerapan PPK diluar pembelajaran</p> <p>4. Respon siswa terhadap PPK</p>	<p>1. Karakter PPK pada siswa tidak dapat dilihat namun melalui sejumlah sikap yang ditemui dapat memberikan gambaran bahwa siswa memiliki sejumlah karakter yang berhasil diajarkan.</p> <p>2. Penerapan PPK didalam pembelajaran melalui teladan dari guru</p>

				<p>dan penyampaian langsung dari guru</p> <p>3. Penerapan PPK diluar pembelajaran melalui interaksi antara guru dan siswa.</p> <p>4. Siswa tidak sadar akan diajarkannya PPK namun tetap antusias dalam mengikuti beragam kegiatan yang diadakan sekolah dan juga saat pembelajaran.</p>
2.	Budaya Sekolah		<p>1. Budaya Sekolah</p> <p>2. Penerapan budaya sekolah didalam pembelajaran</p> <p>3. Penerapan budaya sekolah diluar pembelajaran</p> <p>4. Respon siswa terhadap budaya sekolah</p>	<p>1. Terdapat sejumlah budaya sekolah yang berupa nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan.</p> <p>2. Diterapkan melalui integrasi didalam pembelajaran melalui penyampaian langsung dan teladan.</p> <p>3. Diterapkan melalui penyampaian langsung berupa nasihat.</p> <p>4. Siswa secara sadar melakukan sejumlah budaya berupa pembiasaan dan nilai-nilai serta siswa tidak merasa keberatan dengan hal tersebut</p>
3.	Kendala	a. Kendala didalam pembelajaran	<p>1. Kendala didalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran</p> <p>2. Kendala dalam penyesuaian dan penerapan materi,</p>	<p>1. Pada tahap perencanaan terkadang terdapat sejumlah materi yang tidak sesuai dengan sejumlah karakter, pada tahap pelaksanaan dimana guru cenderung menggunakan ceramah sehingga membuat siswa merasa bosan dan</p>

			<p>metode, media, sumber</p> <p>3. Kendala penerapan PPK didalam pembelajaran</p> <p>4. Kendala penerapan budaya sekolah didalam pembelajaran</p> <p>5. Kendala pencegahan radikalisme didalam pembelajaran</p>	<p>mengantuk, pada tahap evaluasi terkendala banyaknya siswa yang diampu oleh satu guru.</p> <p>2. materi terkadang hanya sebatas penyampaian kompetensi dan tidak dikembangkan lebih jauh, metode yang digunakan cenderung sama yaitu ceramah, media yang digunakan sejalan dengan media lebih sering menggunakan papan tulis sehingga anak menjadi lebih pasif, sumber yang digunakan menggunakan buku dan internet serta lingkungan.</p> <p>3. Kendala PPK didalam pembelajaran lebih kepada siswa terkadang tidak sadar akan pesan yang disampaikan namun siswa secara tidak sadar juga menerapkan pesan tersebut.</p> <p>4. Kendala budaya sekolah terkadang materi tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan</p> <p>5. Kendala pencegahan radikalisme lebih kepada penyampaian karakter tidak spesifik kepada radikalisme namun lebih kepada permasalahan umum yang secara tidak langsung juga mencakup radikalisme</p>
--	--	--	---	--

		<p>b. Kendala diluar pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala pelaksanaan kegiatan sekolah 2. Kendala penerapan PPK diluar pembelajaran 3. Kendala penerapan budaya sekolah diluar pembelajaran 4. Kendala pencegahan radikalisme diluar pembelajaran 5. kendala dari pihak luar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala pelaksanaan kegiatan sekolah dikarenakan adanya pandemi Covid-19 sehingga pelaksanaan sejumlah kegiatan ada yang tertunda 2. Kendala penerapan PPK diluar pembelajaran lebih kepada tertundanya sejumlah kegiatan sehingga penerapan PPK juga tertunda 3. Kendala budaya sekolah berupa pembiasaan sejumlah sikap tertunda dikarenakan guru tidak dapat berinteraksi seperti sebelum adanya pandemi. 4. Kendala pencegahan radikalisme lebih kepada pencegahan radikalisme tindak secara spesifik mencegah radikalisme saja namun lebih kepada penguatan karakter yang menjawab beragam permasalahan 5. Tidak ditemukan kendala yang berarti.
--	--	---------------------------------------	---	--

Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN

PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI MTS NU TBS KUDUS

Penelitian ini mengambil judul “ Peran Pembelajaran IPS Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Di MTs NU TBS Kudus” menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui strategi Sekolah dalam menghadapi stigma masyarakat mengenai radikalisme yang berkembang.
2. Mengetahui perspektif guru mengenai radikalisme di Sekolah.
3. Mengetahui bentuk pencegahan radikalisme melalui peran mata pelajaran IPS di Sekolah.

Peneliti melakukan tiga metode pengumpulan data dalam penelitian agar tujuan diatas dapat tercapai yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan

1. Guru IPS
2. Wakil Kepala Bidang Kurikulum
3. Siswa Kelas VII

Instrumen Wawancara Guru

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Pembelajaran IPS dalam Upaya pencegahan Radikalisme	a. Perencanaan Pembelajaran	<p>1. Bagaimana penerapan kurikulum di sekolah?</p> <p>2. Bagaimana pengembangan kurikulum di sekolah?</p> <p>3. Apakah pengembangan kurikulum yang dilakukan didiskusikan dengan rekan sejawat?</p> <p>4. Bagaimana penentuan atau pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan?</p> <p>5. Apakah pembelajaran dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi atau sebatas penyampaian materi?</p> <p>6. Apakah fenomena radikalisme dapat dimasukkan kedalam pembelajaran?</p> <p>7. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran yang mengkaitkan fenomena sosial didalamnya?</p>
		b. Pelaksanaan Pembelajaran	
		1. Sumber Belajar	<p>1. Sumber belajar apa yang Anda gunakan didalam proses pembelajaran IPS?</p> <p>2. Apakah Anda mengembangkan sumber belajar tertentu?</p> <p>3. Bagaimana Anda memilih sumber belajar yang tepat dalam pembelajaran IPS?</p> <p>4. Bagaimana pendapat Anda mengenai sumber belajar yang memanfaatkan permasalahan sosial didalamnya sehingga peserta didik lebih peka terhadap permasalahan sosial?</p>
		2. Media	<p>1. Media apa yang Anda gunakan didalam proses pembelajaran IPS?</p> <p>2. Apakah Anda mengembangkan media tersendiri ddidalam pembelajaran IPS?</p>

			<p>3. Bagaimana Anda memilih media yang tepat didalam pembelajaran IPS?</p> <p>4. Adakah kelebihan tertentu pada media yang digunakan dalam pembelajaran IPS?</p>
		3. Metode	<p>1. Metode apa yang Anda gunakan didalam pembelajaran IPS?</p> <p>2. Apakah Anda mengembangkan metode tersendiri didalam proses pembelajaran?</p> <p>3. Apakah metode yang Anda gunakan dapat disisipkan PPK?</p>
		4. Interaksi	<p>1. Bagaimana interaksi yang terjadi didalam proses pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana cara Anda membuat pembelajaran menjadi lebih menarik?</p> <p>3. Bagaimana cara untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran IPS? (ranah kognitif)</p> <p>4. Bagaimana cara untuk membuat siswa mampu memahami dan menerapkan pesan moral dan penanaman karkater yang disampaikan dalam pembelajaran IPS?</p>
		c. Evaluasi Pembelajaran	<p>1. Bagaimana cara Anda mengevaluasi pembelajaran?</p> <p>2. Kendala apa yang Anda sering temui dalam pembelajaran?</p> <p>3. Apakah pencapaian kognitif menjadi salah satu fokus evaluasi Anda? Dan bagaimana cara Anda mengevaluasi pencapaian kognitif tersebut?</p> <p>4. Apakah penanaman karakter menjadi salah satu fokus evaluasi Anda?</p>
		a. Pemahaman Mengenai Radikalisme	<p>1. Bagaimana pendapat anda mengenai Radikalisme?</p> <p>2. Bagaimana pendapat anda mengenai dampak keberadaan radikalisme?</p> <p>3. Bagaimana pendapat Anda mengenai radikalisme yang merambah sekolah melalui materi keagamaan?</p> <p>4. Bagaimana pendapat Anda mengenai ciri umum dari radikalisme?</p> <p>5. Bagaimana cara mencegah radikalisme masuk ke sekolah?</p>

			<p>6. Apakah ada metode khusus yang mampu menunjang pencegahan radikalisme merambah ke sekolah?</p> <p>7. Apakah Anda menemui sikap Intoleransi pada peserta didik?</p> <p>8. Apakah Anda menemui sikap anti kritik, atau merasa dirinya paling benar pada peserta didik?</p> <p>9. Apakah Anda menemui sikap mudah menilai atau menjustifikasi orang lain pada peserta didik?</p> <p>10. Apakah Anda menemui peserta didik yang memiliki pola pikir mudah terpengaruh?</p> <p>11. Apakah keberadaan radikalisme dapat dijadikan sumber belajar?</p> <p>12. Bagaimana cara memanfaatkan keberadaan radikalisme dalam menunjang pembelajaran?</p> <p>13. Bagaimana cara menyampaikan kepada peserta didik mengenai bahayanya radikalisme?</p> <p>14. Bagaimana cara menyampaikan kepada peserta didik agar tidak terpapar radikalisme?</p> <p>15. Adakah kendala dalam pencegahan radikalisme melalui pembelajaran?</p> <p>16. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang menanamkan karakter sehingga mencegah bertumbuhnya radikalisme?</p> <p>17. Apakah ada kegiatan sekolah tertentu yang mencegah berkembangnya radikalisme melalui penanaman karakter?</p> <p>18. Bagaimana dukungan wali murid, masyarakat dalam pencegahan radikalisme di sekolah?</p> <p>19. Bagaimana cara menyampaikan kepada masyarakat bahwa radikalisme tidak selalu dipandang berkaitan dengan agama tertentu?</p>
		<p>e. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)</p>	<p>1. Bagaimana pendapat Anda mengenai PPK?</p> <p>2. karakter apa saja yang Anda tekankan dalam pembelajaran?</p> <p>3. Bagaimana pendapat Anda mengenai karakter religius?</p>

			<p>4. Bagaimana pendapat Anda mengenai karakter nasionalis?</p> <p>5. Bagaimana pendapat Anda mengenai karakter integritas?</p> <p>6. Bagaimana pendapat Anda mengenai karakter gotong royong?</p> <p>7. Bagaimana pendapat Anda mengenai karakter mandiri?</p> <p>8. bagaimana cara Anda menerapkan ppk dalam pembelajaran?</p> <p>9. menurut pendapat Anda apakah PPK dapat mencegah permasalahan sosial seperti degradasi moral bahkan sampai radikalisme?</p> <p>10. Selain PPK adakah cara lain yang dirasa mampu membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran?</p> <p>11. Bagaimana Respon peserta didik terhadap PPK yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS?</p> <p>12. Adakah kegiatan sekolah yang mampu mendukung suksesnya PPK?</p> <p>13. Bagaimana dukungan wali murid, masyarakat mengenai PPK?</p>
2.	Budaya sekolah		<p>1. Apakah terdapat budaya sekolah di sekolah Anda?</p> <p>2. Apa saja budaya tersebut?</p> <p>3. Adakah kelebihan budaya sekolah yang diterapkan di sekolah Anda?</p> <p>4. Bagaimana Anda menerapkan budaya sekolah didalam pembelajaran IPS?</p> <p>5. Apakah budaya sekolah tersebut dapat mendukung pembentukan karakter sehingga mencegah terjadinya permasalahan sosial seperti degradasi moral hingga radikalisme?</p> <p>6. Bagaimana respon peserta didik terhadap adanya budaya sekolah?</p> <p>7. Bagaimana bentuk dukungan wali murid, masyarakat, dsb mengenai budaya sekolah yang diterapkan?</p>
3.	Kendala dalam	a. Kendala didalam pembelajaran	<p>1. Apakah terdapat kendalam didalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran?</p>

	<p>pencegahan Radikalisme</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah terdapat kendala didalam penyesuaian materi dengan metode yang ada gunakan? 3. apakah terdapat kendala dalam memperoleh dan memilih sumber, bahan, media, serta metode yang Anda gunakan? 4. Apakah terdapat kendala dalam pembelajaran yang disisipkan penanaman karakter? 5. Apakah terdapat kendala dalam pembelajaran yang dipadukan dengan budaya sekolah? 6. Apakah terdapat kendala dalam pencegahan radikalisme melalui pembelajaran?
	<p>b. Diluar pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan sekolah? 2. Apakah terdapat kendala dalam penerapan budaya sekolah? 3. Apakah terdapat kendala dalam pencegahan radikalisme melalui kegiatan sekolah? 4. Apakah terdapat kendala dalam pencegahan radikalisme melalui budaya sekolah? 5. Apakah terdapat kendala yang berasal dari hal diluar sekolah? Seperti dukungan orang tua, pandangan masyarakat, kebijakan pemerintah, dsb

Lampiran 3

REDUKSI DATA

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI MTS NU TBS KUDUS

Pedoman wawancara berfungsi untuk membantu dan mempermudah peneliti melakukan wawancara terhadap informan agar wawancara terstruktur dan terencana sehingga mendapatkan data sesuai tujuan penelitian.

Identitas Informan

Nama Informan : Agus Hasan Muzakki, S.Pd.I

Status di sekolah : Guru IPS

Nomor HP : 085641522447

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai sumber belajar yang memanfaatkan permasalahan sosial didalamnya sehingga peserta didik lebih peka terhadap permasalahan sosial?

Bagus , karena Pembelajaran yang seperti itu dapat memberikan contoh langsung kepada anak

2. Media apa yang Anda gunakan didalam proses pembelajaran IPS?

Lebih sering menggunakan papan tulis dikarenakan masih belum semua kelas memiliki proyektor jadi untuk mengatasi hal tersebut saya lebih sering menggunakan papan tulis, tinggal bagaimana kreativitas guru untuk mengembangkan media yang ada

3. Bagaimana cara Anda membuat pembelajaran menjadi lebih menarik?

Selain dijelaskan materi juga diselingi dengan cerita tentang keadaan yang terjadi, berita-berita sehingga anak itu lebih antusias.

4. Bagaimana cara Anda mengevaluasi pembelajaran?

Tanya jawab, soal-soal, dan kesehariannya.

5. Apakah pencapaian kognitif menjadi salah satu fokus evaluasi Anda? Dan bagaimana cara Anda mengevaluasi pencapaian kognitif tersebut?

Dari tanya jawab dan soal-soal yang diberikan kemudian nanti saya lihat anak kurangnya dibagian apa jadi nanti bisa diulang lagi materi yang dirasa anak kurang memahami.

6. Apakah penanaman karakter menjadi salah satu fokus evaluasi Anda?

Dari keseharian dikelas, apakah anak itu aktif atau tidak, sering mengantuk atau tidak, lalu sikapnya ke guru dan ke teman-temannya, dan juga saya serta guru lainnya itu bekerja sama dengan pembina pondok jadi jika ada siswa yang tidak hadir dapat ditanya atau ada masalah apa bisa diketahui, seperti itu.

7. Bagaimana pendapat anda mengenai Radikalisme?

Banyak artian sih, menurut saya ada beberapa seperti menentang, ekstrim terhadap pemerintah. Kemudian berada diluar sistem baik secara pemerintahan maupun lembaga yang diakui dan cenderung menentang kebijakan-kebijakan negara yang dianggap tidak sesuai dengan mereka dengan cara keras. Lalu satu lagi itu lebih seperti memiliki ideologi yang berbeda dengan ideologi yang dimiliki negara dan menganggap ideologi negara sebagai sebuah "thogut" atau sesat.

8. Bagaimana pendapat Anda mengenai radikalisme yang merambah sekolah melalui materi keagamaan?

Jangan sampai, karena sekolah kan lembaga yang membentuk generasi bangsa kalau sampai radikal masuk kedalam maka imbasnya ke generasi bangsa. Sebelumnya ada kasus kalau radikal itu masuk melalui buku PAI seperti menganggap ziarah kubur itu sesat, nah yang ditakutkan itu seperti itu ketika radikal masuk kedalam sekolah bukan hanya secara langsung tapi juga di pemerintah yang bagian menyusun buku.

9. Bagaimana pendapat Anda mengenai ciri umum dari radikalisme?

Kalau dari pandangan saya itu mereka terlihat berbeda dan cenderung tidak sesuai sistem negara atau ideologi negara. Kalau NU kan moderat nah mereka itu cenderung terlihat ekstrim dan tidak sesuai dengan madzhab.

10. Apakah ada kegiatan sekolah tertentu yang mencegah berkembangnya radikalisme melalui penanaman karakter?

Kalau kegiatan penguatan karakter bisa dari ekstra kaya Pramuka, lalu disini itu ada namanya kegiatan dakwah kelas jadi nanti anak dibentuk kelompok lalu setiap Sabtu itu nanti anak akan jadi semacam dai dikelasnya, ada yg jadi moderatornya, dai, dsb jadi itu bisa ngelatih keberanian anak, lalu pemahaman anak mengenai agama, dan kerjasama antar anak juga.

11. Bagaimana dukungan wali murid, masyarakat dalam pencegahan radikalisme di sekolah?

Sejauh ini tidak komplain karena orang tua mensekolahkan anaknya disini juga karena disekolah ini sudah terkenal dikudus dikarenakan hal-hal tadi dan alumninya juga memang terkenal mampu menjalankan syariat Ahlu Sunnah wal jamaah dan tadi karena ada proses baiat jadi orang tua juga merasa lebih tenang.

12. Bagaimana cara menyampaikan kepada masyarakat bahwa radikalisme tidak selalu dipandang berkaitan dengan agama tertentu?

Sederhananya kebanyakan pandangan radikal itu kan berkaitan dengan agama , nah melalui anak-anak itu kan sudah dididik untuk menjadi seorang da'i setidaknya dilingkungan keluarganya, menurut saya dari hal tersebut setidaknya sudah mampu menyampaikan ke masyarakat mengenai agama dan kalau menyinggung radikal anak juga sudah dibekali kalau radikal itu keliru.

13. Bagaimana pendapat Anda mengenai PPK?

Penting dan harus diajarkan, karena yang namanya karakter itu tidak bisa dibentuk satu hari dua hari seperti pengetahuan, jadi PPK bisa dibilang seperti bekal anak dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan pribadinya.

14. Karakter apa saja yang Anda tekankan dalam pembelajaran?

Religius iya, nasionalis iya, dan banyak lagi. Kalau dalam pembelajaran itu tergantung dari materi pembelajaran yang ada.

15. Apa saja budaya tersebut?

Budaya sekolah disini itu berkaitan dengan ke NU an dan ada yang namanya kurikulum lokal ke NU an, jadi anak itu diajarkan mengenai madzhab, akidah, amaliah,dsb lalu ada kegiatan-kegiatan ke NU an tadi.

16. Apakah terdapat kendala didalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran?

Kalau kendala cenderung lebih ke waktu pembelajaran itu anak ngantuk karena tadi tidak langsung tidur setelah kegiatan pondok, kadang kelas pasif anak-anak diem entah

karena takut dengan guru atau takut dengan temannya dan yang namanya anak itu kan kemampuannya berbeda-beda kadang ada yang tidak bisa memenuhi KKM.

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI MTS NU TBS KUDUS

Pedoman wawancara berfungsi untuk membantu dan mempermudah peneliti melakukan wawancara terhadap informan agar wawancara terstruktur dan terencana sehingga mendapatkan data sesuai tujuan penelitian.

Identitas Informan

Nama Informan : Arif Musta'in, M.Pd.I

Status di sekolah : Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Nomor HP : 085225666988

1. Apakah ada arahan dari sekolah terhadap penggunaan metode pembelajaran?

Ada arahan tertentu yang diberikan sekolah, namun dikembalikan lagi ke guru terkait penggunaan metode yang dirasa sesuai dengan kondisi kelas dan anak

2. Bagaimana cara sekolah mengevaluasi berhasil tidaknya pembelajaran?

Kalau dari sekolah itu melalui evaluasi masing-masing guru lalu diadakan rapat rutin perbulan, rapat wali kelas, dan didukung dengan kordinasi dengan BK tadi jadi evaluasi disekolah itu bukan hanya sebatas evaluasi kognitif.

3. Apakah ada fokus tertentu dalam evaluasi?

Ada kognitif dan karakter, kalau kognitif bisa melalui soal, ulangan harian, dsb kalau karakter itu melalui tingkah laku anak sehari-hari disekolah maupun dilingkungan pondok atau juga dirumah.

4. Bagaimana pendapat anda mengenai Radikalisme?

Radikalisme menurut saya itu tercipta karena wawasan yang kurang dan adanya doktrin yang menyimpang dari ajaran agama dan cenderung melalui cara-cara yang ekstrim.

5. Bagaimana pendapat Anda mengenai radikalisme yang merambah sekolah melalui materi keagamaan?

Kalau dari saya bisa saja, sebenarnya itu bisa karena dua hal pertama karena materinya yang terlalu ekstrim atau melalui penyampaian materi yang keliru dimana seharusnya tidak berbahaya menjadi berbahaya.

6. Bagaimana pendapat Anda mengenai ciri umum dari radikalisme?

Biasanya itu tertutup karena terbiasa dengan doktrin yang keliru, lalu intoleran, lalu sikapnya cenderung ekstrim terhadap orang yang tidak sependapat

7. Apakah ada kegiatan sekolah tertentu yang mencegah berkembangnya radikalisme melalui penanaman karakter?

Beberapa kegiatan tadi, kalau yang kelebihan di madrasah sini ya tadi dakwah kelas disana anak itu dilatih untuk menjadi da'i, melatih keberanian, melatih ketrampilan menyampaikan dan membuat materi.

8. Bagaimana dukungan wali murid, masyarakat dalam pencegahan radikalisme di sekolah?

Sangat mendukung, wali murid itu mensekolahkan anaknya disini itu karena sudah tau tentang lulusannya lalu kegiatannya.

9. Bagaimana cara menyampaikan kepada masyarakat bahwa radikalisme tidak selalu dipandang berkaitan dengan agama tertentu?

Sebenarnya radikal itu tidak hanya terkait agama tertentu, yang namanya radikal itu kan terjadi karena fanatisme berlebihan jadi bukan hanya Islam agama lain kalau fanatismenya berlebihan juga dapat membuat orang itu menjadi radikal, ekstrim. Tapi menurut saya fanatisme itu penting tapi harus diimbangi dengan toleransi beragama, nasionalisme juga.

10. Bagaimana pendapat Anda mengenai PPK?

Bagus , kan namanya karakter itu penting untuk bekal anak nantinya.

11. Apa saja budaya tersebut?

Budaya sekolah itu dari visi misi sekolah lalu budaya sendiri tercermin dari nilai-nilai NU yaitu mabatiul khoiruummah dimana didalamnya itu mengajarkan mengenai poin-poin yang nantinya menjadi bekal anak seperti ash sidqu (jujur) , Al amanah (dapat dipercaya baik dalam ucapan dan tindakan), Al adalah (adil itu bukan sama rata tapi sesuai porsinya), ta'awun (tolong-menolong) contohnya itu Sabtu amal, dan terakhir

Istiqomah (konsisten) poin Istiqomah itu menjadi poin penting dimana bekal anak itu dapat benar-benar tertanam didalam diri anak ,kan namanya menanam itu tidak bisa satu dua hari atau waktu tertentu jadi perlu yang namanya Istiqomah atau konsisten secara terus menerus. Nilai-nilai tadi yang menjadi budaya sekolah itu ditanamkan melalui pembelajaran dan juga sejumlah kegiatan sekolah baik bentuknya ekstrakurikuler ataupun kegiatan ke NU an.

12. Bagaimana Anda menerapkan budaya sekolah?

Tadi melalui penyisipan didalam mata pelajaran (penyisipan bukan pengabungan) , kegiatan sekolah, dan mata pelajaran tertentu yang memang berfokus dalam ajaran keagamaan.

13. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan sekolah?

Kalau kendala itu lebih kepada karakteristik anak, disekolah ini kan anaknya semua laki-laki dan karakter laki-laki kan lebih cenderung susah dinasehati dibandingkan dengan perempuan terlebih kan disini juga anak itu tidak semua berasal dari kudu dan hampir lebih banyak yang dari luar kota tentunya ada perbedaan karakter dari cara asuh orang tua, karakter dari daerah masing-masing dan hal tersebut terkadang menjadi kendala tapi juga bisa jadi keunikan sekolah serta kelebihan tersendiri tapi hal itu bisa disiasati dengan waktu pembagian kelas itu dibagi rata dari tingkat pemahaman, lalu daerah juga menjadi pertimbangan. Sebagai contoh kendala itu tadi yang ada anak yang sengaja tidak hadir saat dapat giliran dakwah kelas, padahal dakwah kelas itu wajib dan ada nilainya tersendiri, lalu dari ziarah mungkin terkait dana tapi itu bisa diatasi dengan subsidi silang, lalu juga disini kan tidak semua dari madrasah ibtidaiyah (MI) yang tergabung di LP Ma'arif jadi untuk menyesuaikan pemahaman anak tentang muatan lokal, kegiatan-kegiatan itu terkendala tapi dari sekolah itu sudah disiasati dengan anak tersebut diterima tapi dengan syarat mengulang pembelajaran ke NU an, atau biasanya disebut kelas persiapan jadi biasanya itu setelah satu tahun baru bisa lanjut ke MTs.

14. Bagaimana menurut anda mengenai profil sekolah berupa Visi, Misi sekolah?

visi misi itu penting sebagai gambaran dari sekolah, melalui visi sekolah berharap mampu membentuk siswa yang memahami agama Islam dengan baik , cerdas, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sementara kalau dicermati lebih lanjut didalam misi itu berfokus pada penerapan pendidikan Islam yang *rahmatan lil' alamin* , lalu pembiasaan sikap, lalu potensi siswa, dan ilmu pengetahuan, lebih lanjutnya bisa dibaca lalu ditafsirkan sendiri mas seperti apa misi tersebut

15. Menurut anda apa itu kegiatan sekolah berupa hafalan alfiyah?

Laluran wajib alfiyah itu kegiatan menghafal bait-bait syair yang dibuat Ibnu Malik dan kalau di TBS itu hal wajib dan ada target harus hafal sejumlah bait setiap tingkat kelas, dan jadi salah satu syarat kenaikan kelas.

16. Menurut anda apa itu kegiatan sekolah berupa bakti sosial?

Bakti sosial itu masuk ke kegiatan program peduli lingkungan kegiatan rutin bisa berupa bersih-bersih lingkungan, merawat lingkungan, dsb dan waktu classmeeting itu ada lomba kebersihan.

17. Menurut anda apa itu kegiatan sekolah berupa ziarah?

Ziarah ya seperti ziarah pada umumnya ke wali songo dan kalau sekolah itu lebih seringnya ke daerah timur dan diadakan rutin setahun sekali.

18. Menurut anda apa itu kegiatan sekolah berupa pengajian hari tertentu?

Itu sebenarnya kegiatan kondisional jadi tergantung dengan momen tertentu seperti harlah TBS, hari santri, dsb

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI MTS NU TBS KUDUS

Pedoman wawancara berfungsi untuk membantu dan mempermudah peneliti melakukan wawancara terhadap informan agar wawancara terstruktur dan terencana sehingga mendapatkan data sesuai tujuan penelitian.

Identitas Informan

Nama Informan : Saiful Anam, S.Pd.

Status di sekolah : Guru IPS kelas VIII

Nomor HP : 085327977988

1. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran yang mengkaitkan fenomena sosial didalamnya?

Kekurangannya itu harus menyesuaikan dengan materi, kelebihanannya anak lebih menerima gambaran tentang pentingnya belajar materi tersebut di kehidupannya terlebih di TBS itu peningkatan akhlak (perilaku) lebih diprioritaskan.

2. Sumber belajar apa yang Anda gunakan didalam proses pembelajaran IPS?

Buku Erlangga, buku paket, LKS, kadang juga internet

3. Bagaimana pendapat Anda mengenai sumber belajar yang memanfaatkan permasalahan sosial didalamnya sehingga peserta didik lebih peka terhadap permasalahan sosial?

Bagus, apalagi sekarang kalau sekedar pengetahuan itu dicari di "goglee" bisa langsung ketemu, tapi manfaat dan kaitanya sama kehidupan anak itu yang harusnya ditekankan.

4. Media apa yang Anda gunakan didalam proses pembelajaran IPS?

Kalau sekarang itu PPT , kalau dulu papan tulis iya, PPT juga iya tergantung dari materi perlu tidak penggunaan PPT.

5. Metode apa yang Anda gunakan didalam pembelajaran IPS?

Metode ceramah, tanya jawab, mengerjakan soal, seringnya itu kalau seperti diskusi dsb dimasa pembelajaran daring itu susah.

6. Bagaimana cara Anda mengevaluasi pembelajaran?

Pengamatan saat pembelajaran mana yang aktif mana yang tidak, tugas-tugas setelah pembelajaran, lalu melalui walikelas juga walikelas itu salah satu tugasnya terkait hubungan dengan orang tua, jadi wali kelas itu tahu kekurangan anak dari materi atau perilaku.

7. Apakah penanaman karakter menjadi salah satu fokus evaluasi Anda?

Pengamatan perilaku anak selama pembelajaran anak diamati apakah anak itu mendengarkan atau sibuk sendiri, lalu tadi dari wali kelas dan kalau anak "mondok" ya dari pembina pondok.

8. Bagaimana pendapat anda mengenai Radikalisme?

Didalam Ahlu Sunnah waljamaah itu mengenal pluralisme dimana semua agama itu baik, dengan adanya radikalisme (agama) itu mengabaikan pluralisme tadi dengan kata lain orang radikal itu tidak menjalankan Ahlu Sunnah wal jama'ah.

9. Bagaimana pendapat Anda mengenai radikalisme yang merambah sekolah melalui materi keagamaan?

Kalau seperti itu kembali ke gurunya bagaimana penyampaian dan meluruskan hal tersebut , sebagai contoh kemarin ada yang menyebut sejumlah tradisi itu bidah nah dari hal itu guru meluruskan bidah seperti apa lalu bagaimana menyikapi hal tersebut intinya semua kembali kepada penyampaian guru.

10. Bagaimana pendapat Anda mengenai ciri umum dari radikalisme?

Sederhananya itu "sepenake Dewe tur gampangke wong" (seenaknya sendiri dan merendahkan orang), orang yang radikal itu cenderung seperti itu kadang juga "ngotot" (merasa pendapatnya paling benar) ,lalu tidak jarang ibadahnya berbeda dari ajaran, lalu cara berbicara pola pikirnya berbeda seperti meremehkan orang yang beda ataupun menyampaikan sesuatu yang tidak dipahami lebih dalam (sebatas kontekstual saja).

11. Bagaimana cara mencegah radikalisme masuk ke sekolah?

Kalau dari sekolah itu dari ajaran agama yang diajarkan itu diperkuat, lalu dari guru itu melalui teladan dan juga nasihat-nasihat, kalau saya didalam pembelajaran itu sering

memberikan nasihat kepada anak seperti, kalian itu beruntung berada dilingkungan yang sering bertemu dengan kyai beriman, kyai yang membimbing kalian dan lingkungan yang beriman. Lalu ada juga ancaman jika anak itu terpapar radikal langsung ditemui dibina kalau tidak bisa langsung di drop ou (DO) atau dikeluarkan.

12. Apakah ada kegiatan sekolah tertentu yang mencegah berkembangnya radikalisme melalui penanaman karakter?

Banyak, kaya dakwah kelas, bakti sosial, dsb kan itu berkaitan dengan bagaimana kehidupan anak dengan orang lain.

13. Bagaimana cara menyampaikan kepada masyarakat bahwa radikalisme tidak selalu dipandang berkaitan dengan agama tertentu?

Susah itu, radikalisme lebih sering kaitannya dengan agama tapi kalau bagaimana cara mencegah radikalisme di masyarakat, salah satunya bisa melalui anak setidaknya anak dapat memberi, membagi pemahaman agamanya dilingkungan keluarganya.

14. Karakter apa saja yang Anda tekankan dalam pembelajaran?

Banyak, seperti religius, nasionalis, mandiri, dsb

15. Adakah kegiatan sekolah yang mampu mendukung suksesnya PPK?

Banyak , seperti tadi dakwah kelas, bakti sosial, dsb.

16. Apa saja budaya tersebut?

Budaya ke NU an itu seperti mabatiul khoirummah didalamnya ada banyak nilai-nilai yang perlu dipahami dan diterapkan.

17. Apakah terdapat kendala didalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran?

Kalau kendala itu lebih ke pelaksanaannya, kalau dulu dalam satu jam pelajaran itu 40 menit sekarang tidak sampai segitu , jadi keterbatasan waktu tadi. Lalu terkait fasilitas dan kemampuan anak dimasa pembelajaran daring (PJJ) itu tidak sama ada yang punya gawai sendiri ada juga yang tidak, kuota juga lalu sinyal juga itu juga termasuk kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dimasa sekarang.

18. Apakah terdapat kendala dalam pencegahan radikalisme melalui kegiatan sekolah?

Untuk tahun ini kurang tahu karena kegiatan sekolah sendiri terbatas, tapi di TBS anak dipastikan tidak terpapar dengan gerakan atau paham-paham radikal karena kalau sampai anak itu ikut atau terpapar hal tersebut anak langsung ditemui, dibina, kalau masih tidak bisa anak akan dikeluarkan (DO).

19. Bagaimana menurut anda mengenai profil sekolah berupa Visi, Misi sekolah?

Menurut saya bagus dan sudah berjalan selama ini, pertama visi sekolah itu fokusnya kepada generasi anak yang cerda, memiliki karakter santun dan ahlusunnah waljamaah dan tentunya rahmatallilalamin. Sebagai contoh kemarin kita itu memenangkan perlombaan dan menang dalam bidang IPTEK di India, lalu kalau santun itu bisa dilihat dari warganya dan banyak anak yang jadi kader IPNU. Sementara kalau misi itu merupakan penerapan misi tadi, dari misi pertama sampai terakhir kan menjelaskan tentang visi tadi sebagai contoh di misi pertama itu tentang bagaimana bentuk pendidikan yang sesuai dengan ahlusunnah wal jamaah ya kurang lebih seperti itu.

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: MTs NU TBS
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Semester	: VII/Ganjil
Tema	: Manusia dan Lingkungan
Subtema	: Dinamika Kependudukan Indonesia
Alokasi Waktu	: 6 JP (2 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah

secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
<p>3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, social, budaya, dan pendidikan.</p>	<p>3.1.1 Menjelaskan konsep dinamika kependudukan</p> <p>3.1.2 Menjelaskan mengenai jumlah penduduk Indonesia dan persebarannya</p> <p>3.1.3 Menjelaskan mengenai komposisi penduduk Indonesia</p> <p>3.1.4 Menjelaskan mengenai pertumbuhan dan kualitas penduduk</p> <p>3.1.5 Menjelaskan keragaman etnik dan budaya</p> <p>3.1.6 Menjelaskan hubungan dinamika kependudukan dengan tingkat kesejahteraan dan persatuan di Indonesia</p>
<p>4.1 Menyajikan hasil telaah konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek</p>	<p>4.1.1 Menyajikan hasil rangkuman materi dinamika kependudukan</p> <p>4.1.2 Menyajikan hubungan antara dinamika kependudukan dengan tingkat kesejahteraan dan persatuan di Indonesia</p>

ekonomi, social, budaya, dan pendidikan.	
--	--

Nilai Karakter

- Nasionalis
- Peduli
- Toleran
- Kerjasama
- Jujur
- Tanggung jawab
- Adil

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat :

- a. Pertemuan ketujuh
 - Menjelaskan mengenai jumlah penduduk Indonesia, persebarannya, komposisi penduduk
 - Menjelaskan mengenai pertumbuhan dan kualitas penduduk
 - Menjelaskan mengenai hubungan antara dinamika kependudukan dengan tingkat kesejahteraan
 - Bersikap disiplin, jujur, peduli, dan tanggung jawab
- b. Pertemuan kedelapan
 - Menjelaskan mengenai keragaman etnik dan budaya

- Menjelaskan mengenai hubungan keragaman etnik dan budaya dengan perstuan Indonesia

- Bersikap disiplin, peduli, toleran, dan adil

Fokus nilai-nilai sikap

- Religious
- Santun
- Toleran
- Tanggung jawab
- Kedisipinan
- Kerjasama

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler

a. Dinamika Kependudukan

- Jumlah pendudukan dan persebarannya
- Pertumbuhan dan kualitas penduduk
- Keragaman etnik dan budaya

2. Materi Pembelajaran Pengayaan

- a. Hubungan antara etnik dan budaya dengan dengan perstuan Indonesia

3. Materi Pembelajaran Remedial

- a. Hubungan antara dinamika kependudukan dengan tingkat kesejahteraan

E. Metode Pembelajaran

- Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan
- Model : Pembelajaran langsung

F. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat

- Papan tulis

2. Sumber Belajar

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Buku Siswa Mata Pelajaran IPS Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Buku Guru Mata Pelajaran IPS Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sumber lain yang relevan.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Ke-7 (3x40 menit)		
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Pendahuluan	Guru : Orientasi <ul style="list-style-type: none">- Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran (PPK: Religius)- Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengikuti doa secara khidmat kemudian - Peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan yang disesuaikan dengan guru masing – masing (membaca do'a belajar). <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya, - Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apabila materi/tema ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan mengenai: <ul style="list-style-type: none"> <i>a. jumlah penduduk Indonesia, persebarannya, komposisi penduduk</i> <i>b. pertumbuhan dan kualitas penduduk</i> <i>c. hubungan antara dinamika kependudukan dengan tingkat kesejahteraan</i> - Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung - Mengajukan pertanyaan. 	
--	---	--

	<p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. - Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung 										
Kegiatan inti	<p>Melihat (tanpa atau dengan alat)/ Menayangkan gambar/foto tentang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik diminta untuk mengamati penayangan gambar/tabel yang disajikan oleh guru maupun mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa. <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik diminta mengamati gambar /tabel yang yang terdapat pada buku maupun melalui penayangan gambar/tabel yang disajikan oleh guru seperti gambar dibawah ini <table border="1" data-bbox="521 1461 1138 1799"> <thead> <tr> <th>Peringkat</th> <th>Nama negara</th> <th>Jumlah penduduk (juta jiwa)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Cina</td> <td>1.372</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>India</td> <td>1314</td> </tr> </tbody> </table>	Peringkat	Nama negara	Jumlah penduduk (juta jiwa)	1	Cina	1.372	2	India	1314	90 menit
Peringkat	Nama negara	Jumlah penduduk (juta jiwa)									
1	Cina	1.372									
2	India	1314									

3	Amerika Serikat	321
4	Indonesia	256

- Berdasarkan hasil pengamatan terhadap gambar, peserta didik diminta untuk mendiskusikan tentang hal-hal yang ingin diketahui.

Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung),

- Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan
- *jumlah penduduk Indonesia, persebarannya, komposisi penduduk*
- *pertumbuhan dan kualitas penduduk*
- *hubungan antara dinamika kependudukan dengan tingkat kesejahteraan*

Mendengar

- Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan
 - jumlah penduduk Indonesia, persebarannya, komposisi penduduk*
 - pertumbuhan dan kualitas penduduk*

c. hubungan antara dinamika kependudukan dengan tingkat kesejahteraan

Menyimak,

d. Peserta didik diminta menyimak penjelasan tentang materi pelajaran mengenai :

a. jumlah penduduk Indonesia, persebarannya, komposisi penduduk

b. pertumbuhan dan kualitas penduduk

c. hubungan antara dinamika kependudukan dengan tingkat kesejahteraan

Aktivitas :

Peserta didik melakukan aktivitas sesuai sesuai buku siswa seperti berikut ini:

Aktivitas Kelompok



Kalian telah mempelajari tentang Dinamika Kependudukan di Indonesia. Selanjutnya, lakukanlah aktivitas berikut ini.

1. Bagilah kelas kalian menjadi beberapa anggota kelompok dengan anggota 4 atau 5 orang.
2. Carilah informasi tentang dinamika kependudukan di daerah kalian masing-masing. Data dan informasi yang dicari dapat berupa data kependudukan tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, dan provinsi tempat kalian tinggal. Adapun data dan informasi yang dicari berupa:
 - a. Jumlah penduduk
 - b. Angka pertumbuhan penduduk
 - c. Angka kelahiran dan kematian
 - d. Migrasi penduduk
 - e. Komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan, suku, dan agama.
3. Sumber data disesuaikan dengan wilayah yang dijadikan bahan kajian, bisa datang langsung ke kantornya atau melalui internet.
4. Diskusikanlah hasil penelusuran data dan informasi yang telah kalian kumpulkan untuk menjawab pertanyaan berikut ini.
 - a. Mengapa jumlah penduduk di wilayahku tergolong besar atau kecil?
 - b. Mengapa angka pertumbuhan penduduk di wilayahku tergolong besar atau kecil?
 - c. Mengapa angka kelahiran dan kematian di wilayahku tergolong besar atau kecil?
 - d. Mengapa banyak penduduk yang migrasi ke luar daerahku atau masuk ke daerahku?
 - e. Bagaimanakah komposisi penduduk di daerahku? Mengapa komposisinya seperti itu?
5. Sajikan hasilnya di depan kelas.

Mendiskusikan/Mengulang

- Peserta didik diminta untuk mendiskusikan mengenai aktivitas yang diberikan atau mengulang penjelasan yang diberikan guru

Saling tukar informasi tentang :

- Dinamika kependudukan dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang

	<p>disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan dan Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan <p>Menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik diminta untuk mengulang atau menyimpulkan penjelasan tentang materi pelajaran mengenai : <ul style="list-style-type: none"> a. <i>jumlah penduduk Indonesia, persebarannya, komposisi penduduk</i> b. <i>pertumbuhan dan kualitas penduduk</i> c. <i>hubungan antara dinamika kependudukan dengan tingkat kesejahteraan</i> 	
--	---	--

	<p>Mengkonfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengkonfirmasi kesimpulan atau memberikan penguatan kesimpulan yang telah disebutkan peserta didik. 	
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan. - Peserta didik diberi pesan moral. - Guru menyampaikan garis besar pertemuan berikutnya. Guru menyampaikan salam penutup 	20 menit

Pertemuan Ke-8 (3x40 menit)		
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran (PPK: Religius) - Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin - Peserta didik mengikuti doa secara khidmat kemudian 	10 menit

	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan yang disesuaikan dengan guru masing – masing (membaca do’a belajar). <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya, - Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apabila materi/tema ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan mengenai: <ul style="list-style-type: none"> <i>a. keragaman etnik dan budaya</i> <i>b. hubungan keragaman etnik dan budaya dengan perstuan Indonesia</i> - Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung - Mengajukan pertanyaan. 	
--	--	--

	<p>melalui penayangan gambar/tabel yang disajikan oleh guru seperti gambar dibawah ini</p> <ul style="list-style-type: none">- Berdasarkan hasil pengamatan terhadap gambar, peserta didik diminta untuk mendiskusikan tentang hal-hal yang ingin diketahui. <p>Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung),</p> <ul style="list-style-type: none">- Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan<ul style="list-style-type: none"><i>a. keragaman etnik dan budaya</i><i>b. hubungan keragaman etnik dan budaya dengan perstuan Indonesia</i> <p>Mendengar</p> <ul style="list-style-type: none">- Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan<ul style="list-style-type: none"><i>a. keragaman etnik dan budaya</i><i>b. hubungan keragaman etnik dan budaya dengan perstuan Indonesia</i>	
--	---	--

Menyimak,

- Peserta didik diminta menyimak penjelasan tentang materi pelajaran mengenai :

a. keragaman etnik dan budaya

b. hubungan keragaman etnik dan budaya dengan perstuan Indonesia

Aktivitas :

Peserta didik melakukan aktivitas sesuai penugasan berikut:

1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 4-5 orang
2. Carilah informasi dari berbagai sumber (buku, internet, dan lain-lain) tentang berbagai jenis pakaian adat, rumah adat, dan tarian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Kemudian tuliskan hasilnya pada tabel berikut:

Nama daerah	Pakaian adat	Rumah adat	Tarian adat

3. Deskripsikan mengenai pentingnya mengenal mengenai keragaman etnik dan budaya

Mendiskusikan/Mengulang

- Peserta didik diminta untuk mendiskusikan mengenai aktivitas yang diberikan atau mengulang penjelasan yang diberikan guru

Saling tukar informasi tentang :

- Dinamika kependudukan dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
- Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan dan Menyampaikan hasil

	<p>diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan</p> <p>Menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik diminta untuk mengulang atau menyimpulkan penjelasan tentang materi pelajaran mengenai : <ul style="list-style-type: none"> <i>a. keragaman etnik dan budaya</i> <i>b. hubungan keragaman etnik dan budaya dengan perstuan Indonesia</i> <p>Mengkonfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengkonfirmasi kesimpulan atau memberikan penguatan kesimpulan yang telah disebutkan peserta didik. 	
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan. - Peserta didik diberi pesan moral. 	20 menit

	- Guru menyampaikan garis besar pertemuan berikutnya. Guru menyampaikan salam penutup	
--	---	--

H. Penilaian, Pembelajaran, Remedial, dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian

a. Sikap spiritual

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Observasi	Lembar Observasi (Catatan Jurnal)	Terlampir	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran (assessment for and of learning)
2.	Penilaian diri		Terlampir	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajran (assesment aslearning)
3.	Penilaian antar teman		Terlampir	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (assesment aslearning)

4.	Penilaian berkerjasama dengan pihak lainnya		Terlampir	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning)
----	---	--	-----------	------------------------	---

b. Sikap sosial

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Observasi	Lembar Observasi (Catatan Jurnal)	Terlampir	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk dan pencapaian pembelajaran (assessment for and of learning)
2.	Penilaian diri	Lembar Observasi (Catatan Jurnal)	Terlampir	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning)
3.	Penilaian antar teman	Lembar Observasi (Catatan Jurnal)	Terlampir	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning)

4.	Penilaian berkerjasama dengan pihak lainnya		Terlampir	Saat pembelajaran usai	Penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning)
----	---	--	-----------	------------------------	---

c. Pengetahuan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Penugasan	Pertanyaan dan/atau tugas tertulis lainnya	Terlampir	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (assessment for learning) dan sebagai pembelajaran (assessment as learning)
2.	Lisan	Pertanyaan (lisan) dengan jawaban terbuka	Terlampir	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pembelajaran (assessment for learning)

d. Keterampilan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Praktik	Tugas (ketrampilan)	Terlampir	Selama pembelajaran atau saat pembelajaran usai	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian pembelajaran
2.	Produk	Tugas (ketrampilan)	Terlampir	Selama pembelajaran atau saat pembelajaran usai	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian pembelajaran
3.	Proyek	Tugas (ketrampilan)	Terlampir	Selama pembelajaran atau saat pembelajaran usai	Penilaian untuk, sebagai, dan/atau pencapaian pembelajaran

2. Materi Pembelajaran (Terlampir)

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

a. Remedial

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian, peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran remedial dalam bentuk;

- bimbingan perorangan jika peserta didik yang belum tuntas $\leq 20\%$;
- belajar kelompok jika peserta didik yang belum tuntas antara 20% dan 50%;
- pembelajaran ulang jika peserta didik yang belum tuntas $\geq 50\%$.

b. Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pengayaan dalam bentuk penugasan untuk mempelajari soal-soal.

Mengetahui:
Kepala MTs NU TBS KUDUS

Kudus, 2020
Guru Mapel

Drs. H. Hasan Bisyri , M.S.
NIP. -

Agus Hasan Muzakki,S.Pd.I
NIP.-

Lampiran 5

Profil sekolah

PROFIL MTs NU TBS KUDUS TAHUN PELAJARAN 2020-2021

A. SERILAS SEJARAH BERDIRINYA MADRASAH TBS KUDUS

Madrasah NU TBS Kudus lahir pada zaman penjajahan Belanda. Tokohnya berada di lingkungan masyarakat muslim yang sangat memegang teguh tradisi sekaligus sangat kuat memegang ajaran Islam, tidak jauh dari pusat pemerintahan Islam pertama di Kudus yang diibutukan oleh salah seorang *Walisongo*, yaitu Syekh Ja'far Shadiq yang kemahalan telah dibina dengan sebutan Sunan Kudus, dengan peminggirannya yang termasuk yaitu Mesjid Kudus dan Masjid Aqsha Kudus.

Korang lebih 600 meter dari Masjid tersebut, Madrasah NU TBS Kudus ini berawal atau lebih tepatnya di desa Balatengahan Tanggerahan Kota Kudus, yang pada perkembangannya, saat ini berlokasi di tiga desa yaitu: Babotengahan, Nanggungpan dan Kejarsan yang semuanya berada di dalam wilayah Kecamatan Kota.¹

Semula Madrasah NU TBS Kudus didirikan oleh dua orang Ulama' yang cukup di kenal di Kudus, yaitu:

- 1) KH. Nur Chudris
- 2) KH. Abdul Muhih (alumnus Perguruan Tinggi Al-Azhar Kairo, Mesir)

Madrasah ini beliau dirikan pada tanggal 7 Jumadil Akhirah 1340 (1/21 Nopember 1928 M dengan nama semula adalah *Madrasah Tosyiquth Thulub* dengan singkatan TB yang artinya "Gandrungnya Para Pelajar". Nama ini diambil dari nama pondok yang digunakan untuk belajar pada saat itu. Semula madrasah ini memang hanya mengajarkan pelajaran dengan referensi kitab kuning, sehingga lebih tepat apabila disebut sebagai Madrasah Diniyah.²

Pada tahun 1935, tokoh muda alumni Perguruan Tinggi Swah Arabi, yaitu KH. Abdul Jalil (Abd Falaq Nasional) sekaligus menantu KH. Nur Chudris masuk sebagai pengurus Madrasah TBS. Oleh beliau nama *Tosyiquth Thulub* ditambah nama *school*, sehingga menjadi *Madrasah Tosyiquth Thulub School*, dengan singkatan TBS. Latar belakang penamabahan nama ini karena adanya keraguan dari Pemerintah Kolonial Belanda terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, agar Pemerintah Kolonial Belanda tidak mencurigai sekolah ini, maka namanya ditambah *School*, yang sebelumnya berasal dari Bahasa Inggris. Dengan penamabahan ini terbukti bahwa madrasah TBS dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup.³

Perubahan nama lembaga juga diikuti pula oleh kebijakan kurikulum. Dengan berganti nama, maka madrasah TBS juga dimatukkan pelajaran-pelajaran umum dengan maksud agar para siswa nantinya menguasai berbagai ilmu sehingga berani menghadapi penjajah, sekaligus mampu menjadi pemimpin agama dan bangsanya. Akibat dari perubahan kebijakan, yaitu masuknya mata pelajaran umum, ada sebagian pimpinan madrasah yang tidak setuju, termasuk di dalamnya adalah Kyai Muhih. Kyai Muhih kemudian mengundurkan diri dari Madrasah TBS.

Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian pimpinan Madrasah TBS dari KH. Muhih kepada KH. Abd al-Djalil. Pemakaian nama *Tosyiquth Thulub School* ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan *mutakhorrih* (alumni) TBS pada tahun 1965, bertempat di Gedung Rameyana Kudus (sekarang menjadi Pertokoan Pujawara Taman Bujana), muncul gagasan agar penambahan nama "*school*" diganti dengan kata yang lain, karena nama itu dianggap sudah tidak relevan lagi, pada akhirnya diganti dengan kata *Solafiyah*. Sehingga nama *Madrasah Tosyiquth Thulub School* diubah menjadi *Madrasah Tosyiquth Thulub Solafiyah* dengan singkatan tetap TBS.⁴

Pergantian nama *School* menjadi *Solafiyah* karena dianggap masih berbau Belanda, sehingga para Pengurus Madrasah menghadap Penasehat Madrasah untuk minta saran perubahan nama *school* tersebut. Oleh KH. Turakhan Adjuhi nama *school* diganti *Solafiyah* sehingga namanya menjadi *Madrasah Tosyiquth Thulub Solafiyah*, karena nama NU TBS sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas.⁵

Keadaan madrasah pada tahap awal masih sangat sederhana. Jumlah ruang kelas pada saat pertama kali berdiri hanya 2 kelas dengan jumlah peserta didik 40 orang. Di samping itu juga didirikan Taman Kanak-kanak dengan jumlah peserta didik 50 anak. Tempat belajarnya pun mengalami beberapa kali perpindahan. Pertama kali tempat belajar adalah di Pondok Balatengahan. Peserta didik kelas I masuk pagi hari, dengan pengajar, KH. Turakhan Adjuhi, Kyai Muhih, dan Ustadz Muhih. Sementara kelas II masuk siang, dengan pengajar *Khasus* Kyai Muhih. Mata pelajaran yang diberikan adalah Fiqh, Taulid, imo' dan (upoh). Setelah kelas dua ditambah mata pelajaran *Hisab* (matematika).⁶

Setelah bulan Syaawal 1347 H. perkembangan madrasah NU TBS meningkat pesat, sehingga pondok Balatengahan sudah tidak dapat menampung peserta didik lagi. Oleh karena itu pengurus mulai

¹ Dokumen MTs NU TBS Profil Madrasah 2012-2012.

² Dokumen MTs NU TBS, *Ibid*.

³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1979), hal. 252.

⁴ *Ibid*, hal. 254.

⁵ *Ibid*, hal. 254.

Lampiran 6

Dokumentasi Penelitian



Foto wawancara dengan Bapak Agus selaku guru IPS di kelas VII
(Sumber : Dokumentasi Penelitian)



Foto wawancara dengan Bapak Arif selaku Waka Kurikulum
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)



Foto wawancara dengan Bapak Saiful Anam selaku guru IPS kelas VII
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)



Foto wawancara dengan Bapak Jayuli Syakur selaku Wali murid
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

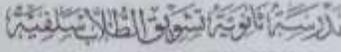
Lampiran 7

Surat Keputusan Pembimbing



Lampiran 8

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



MADRASAH TSANAWIYAH NU
TASYWIQUTH THULLAB SALAFIYAH (TBS) KUDUS
TERAKREDITASI A
Alamat : Jln. KH. Tarmidien Adijuni No. 23 Telp. (0291) 434655 Kudus 59314

SURAT KETERANGAN
Nomor : A. 125/MRF/MTs NU TBS/X/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama : Drs. H. HASAN BISYRI MS.
Pangkat/Gol. Ruang : -
NIP : -
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus

Menerangkan bahwa,
Nama : MUHAMMAD HILMI HAFIDHUDDIN
NIM : 3601416025
Fakultas : Ilmu Sosial
Program Studi : Pendidikan IPS
Asal dari : Mahasiswa Universitas Negeri Semarang

Pada tanggal 22 September - 10 Oktober 2020 Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi Sarjana-S1 dengan judul :
" PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI
MTS NU TASYWIQUTH THULLAB SALAFIYAH (TBS) KUDUS".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Kudus, 12 Oktober 2020

Kepala Madrasah


Drs. H. HASAN BISYRI MS.